ELEX MEDIA KOMPUTINDO

Lara Rasa

NUREESH VHALEGA

Lara Rasa

Digital Publishing/KG-02/SO

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

LARA RASA

Copyright ©2023 Nureesh Vhalega
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2023
oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis	: Nureesh Vhalega
Editor	: Anindya Larasati
Penata letak	: kum@art Divya
Ilustrasi & desainer sampul	: Amalina Asrari

723030135
ISBN: 978-623-00-4631-5

Edisi Digital, 2023

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Terima kasih....

1. Allah SWT Maha Pemberi Segalanya yang selalu melancarkan rencana-rencanaku, terutama prosesku dalam menulis kisah Alara ini.
2. Sulistyaningrum, pendukung nomor satu di bidang hura-hura yang jabatannya dalam hidupku merangkap sebagai sepupu, partner in crime, bahkan konselor.
3. Jia Effendie, editor senior yang lebih menyerupai sahabat baik, selalu siap sedia saat kutanya tentang teknis dan substansi.
4. Septiani Rahayu, penyumbang judul yang rela menghabiskan satu jam debat sama aku di kedai kopi daerah Tebet.
5. Gita Bernadus, Ghibah-Ghibah Club (Emak KY, Mbak Sa, Mbak Dar, Zizi), lalu A4 Satu Rim (Kak Any, Kak Vin, Kak Vie), terima kasih atas dukungan tanpa henti.
6. Mbak Nindy, editor kesayangan yang sudah menerima Alara dan kasih aku petunjuk buat memolesnya. Serta Elex Media Komputindo yang sekali lagi menjadi rumahku menerbitkan buku. Terima kasih banyak atas kesempatan ini.

7. Tim Data dan Sistem Informasi, terutama Pak Tri, Mbak Sulvi, dan Kak Ema, terima kasih untuk dukungannya selama aku revisi.
8. Rekan-rekan seperumbian: Caca, Fadjri, Kak Syifa, dan Kak Ilham yang selalu menyuplai bahan gibah *eh* hahaha trims buat jawaban-jawaban atas pertanyaan randomku, gengs!
9. Teman-teman di dunia kepenulisan: Flara Deviana, Pradnya Paramitha, Lia Nurida, Aya Widjaja, Revelrebel, Arata Kim, Zulfairy, juga banyak lainnya yang ngasih aku motivasi secara tidak langsung buat terus nulis lewat chat-chat receh kami.
10. Terakhir, tapi paling penting: kamu. Benar, kamu. Terima kasih sudah memilih Lara Rasa untuk kamu baca. Kuharap kamu terhibur dengan kisah Alara ini. Jangan lupa tinggalkan kesan di Goodreads atau media sosial dengan tagar #LaraRasa.

Selamat jatuh cinta,

Nureesh

Untuk setiap keputusan-keputusan salah yang sempat kusesali,
untuk orang-orang tersayang yang lebih dulu pergi,
dan untuk masa depan yang kuharap
tidak menorehkan luka lagi.

Kutu Loncat

Bolehkah mengajukan surat pengunduran diri meski baru dua minggu bekerja?

Google tidak memberi jawaban yang kuharapkan. Sepertinya cuma aku orang yang cukup gila untuk melakukan hal semacam itu. Atau mungkin ada orang lain yang sudah melakukannya, tetapi tidak membagikan testimoni di internet. Entahlah. Terlalu banyak kemungkinan dalam hidup ini.

Sambil mengembuskan napas panjang, aku meletakkan ponsel di meja. Tentu saja, aku mengetik pertanyaan gila tadi di ponsel, tidak menggunakan laptop yang bertengger manis di hadapanku. Kalau sial, aku bisa dipergoki teman kantor dan situasi akan runyam.

"Al, ditagih *caption* tuh di grup. Cek WA gih," ucap Safa yang menempati kursi di sisiku. Tangannya tetap sibuk menggerakkan *pen* di atas tablet, membuat materi visual untuk media sosial.

"*Caption* apa?" Meski bertanya demikian, aku sudah meraih ponsel dan membuka grup kantor yang kumatikan notifikasinya.

Oh, ternyata admin media sosial lupa takarir untuk unggahan Instagram hari ini sudah ku-*update* di Google Spread-

sheet. Kantor ini memang cukup berantakan meski sudah tiga tahun berdiri dan para karyawannya tidak terbiasa menggunakan Google Drive, apalagi Trello dan kawan-kawannya. Segala data dikirim berupa lampiran dan harus diunduh satu per satu dari *e-mail*. Merepotkan.

Tiga bulan lalu, aku mengundurkan diri dari *startup* yang menaungiku selama dua tahun. Alasan utamanya karena tidak ada kenaikan gaji. Awalnya, gaji yang menyerempet UMR Kota Jakarta tidak kupermasalahkan, toh aku senang bekerja di sana. Bos asyik, rekan kerja solid, dan waktu kerja dibebaskan asal pekerjaan selesai. Namun, usiaku akan mencapai 28 tahun ini. Sudah saatnya memikirkan masa depan dan serius mengejar target, meski itu berarti meninggalkan kenyamanan.

Berhubung aku belum menemukan *passion* sampai umurku saat ini, waktu menganggur yang cukup lama kugunakan untuk mengikuti kursus bahasa Inggris. Selama ini, kemampuanku sangat standar hingga aku tidak percaya diri menggunakannya untuk keperluan pekerjaan. Kemudian aku mendapat panggilan wawancara sekaligus penawaran menggiurkan dari *startup* lain alias kantorku sekarang. Tidak hanya gaji yang dua kali lipat lebih besar, aku pun mendapat fasilitas berupa asuransi, laptop, makan siang, hingga ongkos taksi jika pulang terlalu malam. Orang bodoh mana yang akan melewatkannya? Yah, aku bukan orang bodoh, jadi tidak melewatkannya. Sayangnya, pilihan itu ternyata salah karena setelah dua minggu bekerja di kantor ini, hasrat *resign*-ku timbul kembali.

Satu minggu pertama kupikir hanya persoalan adaptasi, tetapi semakin lama aku sadar manajemen berantakan dalam kantor ini membuatku frustrasi. Belum lagi pekerjaan rang-

kap yang harus kulakukan. Pantas saja gajinya besar. Di perusahaan sebelumnya, apa yang kukerjakan di kantor ini dilakukan oleh empat orang.

Jabatannya saja yang keren, pekerjaannya tetap seperti rodi.

"Saf, PM[1] lama kenapa *resign*?" tanyaku setelah melampirkan tautan *spreadsheet* untuk admin media sosial di grup. "Dia *resign* dua bulan sebelum gue masuk, kan?"

Safa mengangguk tanpa mengalihkan pandangan dari layar tabletnya. "Katanya mau fokus ngurus anak. Memang masih kecil anaknya, batita gitu."

Alasan yang lumrah dan mudah dipahami banyak orang. Namun, aku tidak memiliki alasan semacam itu sebagai pertimbangan *resign*. Selain butuh uang, aku tidak punya suami apalagi anak untuk dijadikan tameng. Seandainya aku lebih berhati-hati ketika memutuskan kemarin, mungkin aku tidak akan terbelit kerumitan ini.

Walaupun kalau dipikir-pikir, aku yang membuat rumit diri sendiri. Ya, aku tahu masalah pekerjaan menumpuk dan tim tidak seru seharusnya bisa kuatasi. Ini pekerjaan, bukan taman bermain. Sudah sepatutnya proses mencari nafkah menjemukan seperti ini.

Ponselku bergetar menandakan pesan masuk. Ternyata Tiani, sepupuku yang sukses menjadi pebisnis. Sama sepertiku, Tiani memutuskan *resign* dari bank tempatnya bekerja menjelang akhir usia 20 tahun. Namun, berbeda denganku yang tidak berani mengambil risiko tinggi, Tiani membuka usaha sendiri. Tidak disangka, dalam waktu lima tahun bisnis daringnya melejit hingga Tiani membuka beberapa toko luring. Sepupuku itu menjual pakaian-pakaian perempuan,

[1] PM: Project Manager

kebanyakan kasual dan sasarannya menengah ke atas. Setengah isi lemariku sekarang bahkan barang-barang yang dijualnya. Bukan karena diberi cuma-cuma, tetapi karena aku benar-benar menyukainya.

Hartiani Mahendra
Nanti malam jd nginap di tempat gue?

Pilih aja filmnya, gue nggak bakal sempat.
Banyak kerjaan :(

Hartiani Mahendra
Banyak kerjaan atau sibuk cari alasan resign?

Terkadang, aku berpikir sepupuku seharusnya banting setir jadi peramal saja. Aku memang sempat mengeluh kepadanya minggu lalu perihal pekerjaan rangkap yang harus kulakukan, tetapi aku tidak menyangka dia bisa menebak sebegini tepat.

Gue tau kesannya bodoh dan nggak bersyukur,
tapi gue nggak tau bakal sebudak ini kerjaannya, Ti.
Baru dua minggu rambut gue kayak bakal rontok semua nih.
Nyesel banget asal terima offer cuma karena tergiur gaji.

Hartiani Mahendra
Okay, let's say you're resign now. Dana darurat masih ada? Punya kerjaan baru? Kalo jawabannya gak semua, just suck it up. Lo udah ambil keputusan kemarin. Benar atau salah gak penting lg. Sekarang yg penting itu jalanin. Lagian lo bakal mencoreng nama sendiri kalo baru 2 minggu kerja udah cabut. Lo pikir para HRD gak punya koneksi?

Aku benci ketika Tiani menumpahkan kalimat-kalimat logis. Meski dalam kasus Tiani, 90% waktunya dihabiskan untuk berpikir logis. Mungkin cuma dia satu-satunya orang paling nggak baperan yang pernah kutemui. Sejak dulu, dia

adalah kakak, sahabat, *partner in crime,* sekaligus konselor pribadiku. Walaupun tidak menyukai sarannya, aku tahu dia benar.

Setelah mengirim pesan balasan bahwa aku akan pulang ke apartemennya nanti malam, aku meletakkan ponsel dan berhenti meratapi nasib. Ada banyak pekerjaan menanti.

Digital Publishing/KG-02/SO

Target

Akhir pekan adalah waktu sakral untukku. Sejak dulu, aku mencintai hari Sabtu dan Minggu, sebab hanya pada hari itu aku bisa bangun siang sekaligus mematikan seluruh notifikasi ponsel. Sayang, aku lupa semalam. Begitu sampai di apartemen Tiani, kami sibuk menghabiskan ayam goreng yang khusus dibeli tiap kali menonton bersama, lalu tidur menjelang fajar.

Ponsel yang terus berdering membuatku mengerang kesal, terlebih setelah kulihat nama rekan kantor terpampang. Kubiarkan panggilan itu tidak terjawab, kemudian sebuah pesan masuk dengan cepat.

Bos besar mendadak mengajak rapat.

Eranganku kembali dengan suara lebih keras, diikuti ratapan menyedihkan. Sepertinya aku sanggup menangis detik itu juga. Tiani menimpukku dengan bantal, tetapi tidak membuka mata. Dia memang lebih mencintai tidur di akhir pekan dibanding diriku. Berharap Tiani bangun sebelum pukul 12 siang di hari libur sama dengan mengharapkan turun salju.

"Ti, gue disuruh *meeting*! Sekarang! Argh! Bisa gila gue!"

Sambil berserapah, aku terbirit ke kamar mandi untuk cuci muka. Meski rapatnya diadakan secara daring—bos besar bermukim di Singapura—tetap saja aku tidak rela akhir pekanku dicemari pekerjaan. Tidak cukupkah lima hari dalam seminggu aku tersiksa? Haruskah bos besar menambah beban dengan merenggut hari liburku yang berharga?

Ya, ya, ya, aku sangat berlebihan dan terlalu mendramatisasi keadaan. Mengingatkan diri sendiri bahwa semua ini kulakukan demi mencapai target hidup, aku memasang senyum. Sepanjang rapat, aku berusaha keras berkonsentrasi dan untungnya tidak ada yang urgen hingga harus kukerjakan saat itu juga. Dua jam kemudian, aku menutup laptop dengan pekikan senang.

"Berisik," omel Tiani yang baru muncul di dapur. Dia mengambil air, lalu bergabung denganku di kursi pantri. "*Meeting* apaan, sih?"

"Bos besar minta *update,*" jawabku. "Nggak bisa banget nunggu Senin. Heran."

"Kerja dadakan gini masuk lembur nggak? Hari libur, lho."

Aku menggeleng. Dengan malu mengakui bahwa di kontrak yang tidak benar-benar kubaca itu tertulis aku harus siap sedia kapan saja untuk bekerja, tanpa uang lembur.

"Makanya gue nyesal banget, Ti. Kalau tahu begini, nggak bakal gue terima *offer*-nya," cetusku seraya menelungkupkan kepala di meja.

Sepupuku berdecak. "Lo sudah ngomong gitu puluhan kali. Bosan gue dengarnya. Coba ganti *wording* yang lebih kreatif. Lo jadi tukang bikin *caption* juga, kan, sekarang?"

"Nggak usah diungkit! Gila memang. PM macam apa yang ngurus *caption* sampai laporan keuangan? Itu orang *finance* makan gaji buta kali, ya?"

Tiani terkekeh. "Lihat sisi bagusnya, Al. Lo sekarang kerja di *startup* yang berhubungan sama banyak artis. Siapa tahu ketemu jodoh pas ngurus proyek nanti."

Perusahaan tempatku bekerja menyediakan layanan *streaming* film dan serial. Awalnya, kupikir tugasku hanya berpusat di pembuatan acara-acara yang akan meramaikan platform tersebut atau mengajak berbagai pihak bekerja sama agar perusahaan itu semakin terkenal. Nyatanya, aku pun melakukan tugas administrasi sampai membuat takarir. Sebenarnya aku tidak keberatan membuat konten harian untuk diunggah ke media sosial, toh bahannya tersedia dan tidak sulit diolah. Namun, saking banyaknya yang harus kukerjakan, aku sampai tidak sempat melakukan tugas utama.

"Lo kemarin bilang, mau curhat soal rumah, ada apa lagi?" tanya Tiani.

Aku mengusap wajah. "Bokap gue nggak pulang seminggu terakhir. Nyokap nggak dikasih uang sama sekali, jadi terpaksa gue yang kasih jatah buat keperluan rumah bulan ini."

"Lo bukannya tiap bulan ngasih uang? Pas nganggur berbulan-bulan kemarin juga lo tetap ngasih, kan? Sekarang lo tambahin lagi? Duit dari mana coba, Al, lo kan baru mulai kerja."

"Nyokap gue nggak punya pegangan sama sekali—"

"Ya, makanya gue saranin nyokap lo kerja. Nyokap lo tuh masih muda. Kenapa harus bergantung banget sama suaminya yang nggak jelas itu, sih? Ujung-ujungnya lo yang kena juga, kan," sela Tiani berapi-api. "Dan, lo tuh jadi orang gampang percaya banget, Al. Apalagi sama nyokap lo, terlalu membabi buta percayanya. Lo yakin bokap lo beneran nggak ngasih uang?"

Aku tidak menyahut. Mulai menyesali keputusanku untuk curhat soal orang tuaku. Siapa pun pasti lelah mendengar drama mereka, terutama Tiani.

"Al, jangan terlalu percaya sama orang. Nanti lo yang sakit akhirnya."

Kali ini, aku akhirnya tidak tahan untuk memberikan respons. Kulepaskan sebuah helaan napas panjang, lalu berkata, "Kenapa ya, Ti, hidup gue begini banget? Umur 28, kerjaan masih nggak jelas, keluarga doyan banget ngedrama, target beli rumah belum kelihatan hilalnya, dan jodoh.... Duh, nggak usah ditanya. Kapan coba terakhir gue pacaran? Sampai nggak ingat. Sejak kapan hidup gue jadi se-*boring* ini? Salahnya dari mana, ya?" gumamku.

"Lo masih ngotot mau beli rumah?" tanya Tiani dengan ekspresi tidak percaya. "Kenapa, sih, harus rumah?"

Aku mendesah. "Biar bisa lepas dari neraka tempat gue tinggal sekarang."

Tiani menaikkan alis. Dia tahu betul apa yang kumaksud. "Kalau cuma mau pisah sama ortu lo, kenapa nggak ngekos aja? Sewa apartemen atau ngontrak rumah juga bisa. Bikin target boleh, tapi kalau sampai bikin stres diri sendiri kayak gini direvisi, dong, targetnya."

"Nyokap gue nggak bakal mau ngontrak, Tiani. Lo tahu sendiri dia gimana, gengsinya selangit," balasku sengit.

"Memang nyokap lo mau ninggalin bokap lo? Ingat nggak ribut-ribut pas lo lulus SMA? Almarhum bokap gue ngumpetin nyokap lo biar beneran pisah dan nggak toksik lagi, eh nyokap lo malah balikan sama bokap lo. Hasilnya cuma bikin hubungan kakak-beradik Mahendra kisruh. Bokap lo sampai nggak datang pas bokap gue meninggal karena masih marah dan ngerasa bokap gue orang jahatnya."

Aku tahu Tiani tidak bermaksud menyinggung, toh yang dia ucapkan itu fakta. Orang tuaku terjerat hubungan tidak sehat dan tidak ada seorang pun dari mereka yang berusaha

melepaskan diri. Hobi keduanya adalah bertengkar, meminta tolong saudara, lalu setelah ditolong akan kembali bersama dan justru menyalahkan orang yang sudah menolong. Meski kejadiannya sudah sepuluh tahun lalu, aku masih merasa malu. Tiani tidak menyalahkanku, dia bahkan sudah memaafkan orang tuaku, tetapi sulit melupakan hal buruk semacam itu.

"Terus rencana lo sekarang apa?" tanya sepupuku kemudian. Rambutnya yang dicat ungu mencuat ke segala arah, tetapi tidak mengurangi kecantikannya. Sering aku merasa iri karena meski lebih muda empat tahun darinya, aku terlihat membosankan jika dibandingkan dengannya.

Aku mengangkat bahu. "Yah, ikuti saran lo kemarin, *just suck it up*. Gol gue tetap sama, Ti. Buat sekarang, gue harus fokus kumpulin uang biar bisa beli rumah. KPR tuh mahal, sedangkan beli tunai sampai lebaran kuda juga nggak bakal kekumpul dananya. Kalau sudah punya rumah, gue yakin semua perjuangan ini pasti sepadan. Gue bakal bahagia."

Hening sejenak. Tiani menatap gelas di meja hingga dahinya berkerut. Aku selalu berdebar jika sepupuku tampak berpikir serius. Dia pasti akan mengatakan sesuatu.

"Al," panggilnya lembut. "Pernah nggak lo mikir, kalau yang sebenarnya lo butuhin buat ngerasa bahagia adalah berdamai sama diri sendiri? Karena dari sudut pandang gue, lo ngotot mau beli rumah cuma buat buktiin ke ortu lo kalau lo bisa. Lo mau pergi dari mereka dengan harga diri *intact*. Kenapa harus pakai jalan berputar dan bikin hidup lo sengsara? Ajak ngobrol baik-baik. Gue tahu masalah kalian banyak. Kalau terlalu berat, pergi konseling keluarga."

Kali ini tawa tanpa humor terlepas dari bibirku. Aku menatap Tiani tidak percaya, sekaligus merasa sedikit terluka.

Dia, di antara semua orang, seharusnya paling tahu apa yang terjadi dalam hidupku. Tiani seharusnya mengerti betapa absurd sarannya itu.

"Konseling? Ortu gue?" balasku dengan senyum sinis. "Tiani, lo nggak kenal, ya, sama om dan tante lo sendiri?"

"Al—"

Aku menggeleng dan pergi sebelum Tiani melontarkan ide gila lain.

Digital Publishing/KG-02/SO

Menikah Muda

Belum juga aku membuka pintu rumah, suara teriakan yang bersahutan terdengar dari dalam. Papaku sudah pulang dari perjalanannya entah ke mana satu minggu belakangan.

Mendesah, kuputuskan untuk menunggu di teras sampai kalimat-kalimat bernada tinggi mereka usai. Hal terakhir yang kuinginkan hari ini adalah terjebak di antara satu dari sekian banyak episode pertengkaran Mama dan Papa. Sambil meletakkan tas di lantai, kurebahkan punggung pada kursi teras. Pagar rumahku sebatas dada orang dewasa, bagian atasnya dipenuhi pot-pot kecil kusam berisi tanaman yang mati tidak terawat. Bukti dari usaha gagal Mama bercocok tanam.

"Paket!"

Seorang kurir berseru setelah menghentikan motornya di depan rumahku, disusul mobil milik tetanggaku yang hendak lewat. Jalan di depan rumahku memang tidak luas, hanya cukup untuk satu mobil pas. Beginilah tinggal di daerah Jakarta, kalau tidak punya banyak uang, pasti berdesakan hidup di gang. Meski dalam kasusku, gang ini masih cukup lebar hingga bisa dilalui sebuah mobil.

"Mas, motornya parkir di dalam dulu aja," kataku sambil membuka gerbang. Hanya ada satu motor di garasi karena

mobil keluarga kami sudah lama dijual, aku pun lebih suka naik kendaraan umum, apalagi halte TransJakarta berjarak cukup dekat.

"Ini, Mbak. Paket buat Ali Mahendra."

Kuterima kardus berwarna hijau dengan merek salah satu *marketplace*, lalu kembali duduk.

"Uangnya, Mbak?" tanya Mas Kurir yang kutebak umurnya tak berbeda jauh dariku.

"Uang apa, Mas?" balasku bingung.

Mas Kurir menjawab, "Paketnya COD."

Cash on delivery. Astaga. Papaku bahkan belum membayar barang entah apa yang dibelinya ini, sementara sekarang dia adu urat dengan Mama di dalam rumah. Bagaimana jika kurir datang saat aku tidak ada? Siapa yang akan membayar paket ini?

Selesai dengan transaksi COD, aku berniat masuk ke rumah untuk meminta uang ganti kepada Papa. Namun, suara teriakannya dan Mama belum reda.

Sepanjang aku bisa mengingat, kedua orang tuaku sangat gemar tarik urat. Hal seremeh apa pun berpotensi menyulut emosi mereka. Papa yang manipulatif dan tidak pernah mau mengaku salah, melawan Mama yang selalu merasa menjadi korban dan enggan menyelamatkan dirinya. Tak terhitung berapa banyak topik perdebatan mereka. Satu hal yang jelas, mereka tidak pernah mau berpisah. Papa akan menggila ketika ditinggalkan Mama, sementara Mama selalu luluh setelah Papa meminta maaf.

"Kamu pikir cari uang itu gampang? Kamu selalu boros belanja! Nggak pernah tahu susahnya, cuma mau enaknya!" Papa berteriak lantang.

Prang! Huh, kuharap Mama tidak membanting mug kesayanganku. Tabiat buruk Mama tiap kali marah adalah

membanting-banting barang di sekitarnya. Pernah sekali waktu saat aku masih SMA, dia membanting ponselku hanya karena benda itu tertinggal di tempat kejadian perkara. Parahnya, aku tidak mendapat ponsel pengganti dan harus menabung setahun penuh untuk membeli yang baru.

Keluarga Mahendra sebenarnya cukup mampu, apalagi setelah kakekku meninggal, Papa dan ayah Tiani mendapat warisan sama rata. Namun, Papa menghabiskan semuanya untuk membangun usaha-usaha gagal, sementara ayah Tiani memodali anak-anaknya sekolah tinggi. Sepupuku itu lulusan S2 kampus ternama. Selain pintar, Tiani mendapat dukungan penuh dari keluarganya. Papa? Menurutnya, perempuan bisa kuliah S1 saja sudah bagus. Sampai di sini jelas terlihat dari mana aku mendapat bakat mengambil keputusan-keputusan salah, toh aku belajar dari ahlinya.

Menggeleng, aku berusaha mengenyahkan pikiran itu. Aku tidak mau berakhir seperti Mama yang suka sekali menyalahkan keadaan. Aku harus lebih bertanggung jawab atas pilihan-pilihanku dan berhenti menyesali hidup. Memang kenapa kalau orang tuaku seperti itu? Aku yakin, ada banyak anak yang sama menderitanya denganku atau mungkin situasinya lebih buruk. Mengikuti petuah sepupuku, aku harus lebih banyak bersyukur.

"Kalau kamu nggak menghamili saya di luar nikah, pasti sekarang saya sudah jadi orang sukses! Kalau kamu nggak maksa saya buat ngurus anak di rumah, pasti saya punya pekerjaan dan nggak perlu minta-minta sama kamu!"

Aku memejamkan mata. Ini dia, topik favorit Mama dan Papa. Apa pun masalahnya, entah bagaimana pasti akan berakhir dengan saling menyalahkan atas kehadiranku. Ya, Mama mengandung diriku di luar nikah, ketika baru lulus

SMA. Jarak usia Papa dan ayah Tiani sebenarnya cukup jauh, belasan tahun. Namun, karena Papa menghamili Mama dan tidak diperbolehkan keluarganya untuk menggugurkanku, akhirnya aku lahir empat tahun setelah Tiani.

Keluarga besar Mahendra sering bergosip bahwa alasan orang tuaku selalu ribut karena menikah terlalu muda. Dulu, aku memercayainya. Mungkin mereka belum siap. Mungkin mereka masih harus banyak belajar. Namun, mereka sudah tidak lagi muda sekarang. Selama 28 tahun hidup bersama, bagaimana bisa mereka tidak berubah? Mengapa mereka tidak berusaha memperbaiki hubungan yang jelas-jelas tidak sehat?

Orang tuaku melanjutkan adu mulut sampai setengah jam kemudian. Selama itu, aku membunuh waktu dengan menjelajah Instagram. Beberapa tetangga yang lewat di depan rumah menatapku, tetapi aku pura-pura tidak tahu. Toh, mereka bisa mendengar teriakan orang tuaku. Mungkin seharusnya aku kebal dan bisa bersikap tidak peduli, mengingat seumur hidup kujalani dengan hal-hal semacam ini, tetapi rasanya tetap sesak tiap kali mendengar Mama dan Papa bertengkar. Terlebih jika mereka saling menyalahkan atas kehadiranku. Bagaimana aku merusak rencana-rencana mereka, membuat masa depan cerah mereka berubah suram, dan sebagainya.

Aku pernah bertanya kepada mendiang Kakek, kenapa dia tidak membiarkan orang tuaku melakukan aborsi? Atau orang tuaku bisa membiarkanku diadopsi kerabat yang tidak dikaruniai anak—aku mendengar sendiri pembicaraan ini di salah satu acara keluarga. Siapa pun yang melihat pasti tahu betapa tidak pentingnya aku dalam kehidupan Mama dan Papa. Namun, Kakek yang tegas hanya menitikkan air

mata tanpa menjawab pertanyaanku. Dari situ aku tidak berani mengungkitnya lagi. Meski tetap tidak tahu alasannya menentang aku digugurkan atau diadopsi orang lain, aku membohongi diri sendiri dengan berkata sebenarnya kehadiranku diharapkan orang tuaku sendiri.

Hari Senin datang terlalu cepat.

Berbeda dari Senin sebelumnya, Senin ini kantor lebih ramai. Aku yang datang mepet pukul 9 tidak sempat bertanya dan langsung sibuk membalas surel. Alasan keriuhan pagi itu pun tiba di hadapanku menjelang jam makan siang. Segerombolan orang mendatangi mejaku sambil menyeret laki-laki asing.

"Mbak Alara, kenalin ini Ansel. Dia anak IT yang *unpaid leave* dua minggu terakhir," kata Soni, penanggung jawab aplikasi. Meski tubuhnya tinggi besar, Soni sangat ramah dan banyak bicara. "Pas banget Mbak Alara masuk, dia cuti. Jadi, belum sempat kenalan, deh."

Safa menimpali, "Dia *maknae*, Al. Umurnya belum ada seperempat abad, tapi jago banget soal IT. Jabatannya di sini nyaris sepenting CTO kayaknya."

Gelak tawa terdengar, sementara Ansel terlihat siap menenggelamkan diri kapan saja. Lucunya, pipi laki-laki itu memerah. Pantas saja orang-orang senang menggodanya. Selain paling muda, dia pun masih terlihat menggemaskan. Tubuhnya lebih tinggi daripada aku yang 160 sentimeter, tetapi tidak sekekar Soni. Kulitnya putih, dengan rambut dipotong rapi, dan ada lesung di pipi kiri.

"Hai," sapaku seraya mengulurkan tangan. "Alara."

Ansel membalas uluran tanganku sambil menyebutkan namanya dengan mata menatap lekat. Ketika sadar sudah menatap terlalu lama, kepalanya buru-buru menunduk dan lagi-lagi pipinya bersemu. Aku mengulum senyum. Kalau punya adik, aku ingin punya yang seperti Ansel ini. Lucu sekali.

"BTW, *guys*, jangan lupa ada *meeting* habis maksi." Seseorang mengingatkan, tetapi aku tidak mendongak untuk mencari tahu siapa. Perhatianku sudah tersedot ke grup WhatsApp berisi aku, Tiani, dan Kevan. Kami berjanji makan malam bersama, karena kebetulan Tiani ada urusan di sekitar Sudirman dan kantor Kevan pun hanya berjarak beberapa gedung dari kantorku.

"Al, lo tahu nggak entar *meeting* bakal bahas film barunya Gio Widjaya?"

Aku menoleh ke arah Safa. "Serius lo?"

Anggukan penuh semangat diberikan rekanku. "Siapin ide dari sekarang. Bakal jadi *project* besar lo yang pertama di sini."

Buru-buru kuletakkan ponsel dan tidak lagi ikut berdebat mengenai restoran untuk makan malam. Mendengar nama sutradara favoritku serta kemungkinan bekerja sama dengannya, sukses membuatku bersemangat. Sepertinya aku akan mulai menyukai kantor ini.

Teman Lama

"Kobam, yuk?"

Ajakan tersebut kontan membuatku menggeplak bahu Kevan. Sahabatku sejak kuliah itu memang *random* dan impulsif. Orang macam apa yang berniat minum-minum di hari Senin? Cari mati.

"Lagi banyak duit lo?" sahut Tiani sambil menghabiskan spagetinya. "Kalau mau sponsorin, sih, nggak apa-apa."

Kevan mengerucutkan bibir. "Tega lo malakin budak korporat kayak gue. Harusnya sebagai pengusaha sukses, lo sedekah sama kami rakyat jelata."

"Eh, lo doang, ya. Nggak usah bawa-bawa gue. Lagian mana ada orang sedekah minuman keras," sahutku. "Ngapain tiba-tiba ngajak mabok, Kev? Galau? Habis diomelin bos? Atau ditolak cewek?"

Kekehan sahabatku langsung terurai. "Kalau ditolak, sih, bukan berita baru. Tuh, sepupu lo. Sepuluh tahun masih aja nolak gue. Kuat banget temboknya."

Aku tergelak. Bukan rahasia bahwa Kevan tergila-gila kepada Tiani. Sejak berkenalan di hari wisuda, Kevan terang-terangan menyatakan ketertarikan. Namun, Tiani tidak berminat. Banyak sekali alasan yang dikemukakan sepupuku itu untuk menolak Kevan. Mulai dari perbedaan usia sampai

hobi Kevan bergonta-ganti pacar. Lucunya, kami justru menjadi dekat dan kompak. Meski selama satu dekade Kevan terus melancarkan usaha modus-modus menggelikan, hal itu tidak mengusik persahabatan kami bertiga.

"Eh, gue sudah cerita belum, mantan gebetan gue zaman SMA bakal nikah minggu ini?" tanyaku sambil menjentikkan jari. "Lo ingat Dipta, kan, Ti?"

Tiani mengangguk, lalu melepas kucir rambut. Makanan di piringnya sudah tandas, jadi dia bisa bebas menggerai rambutnya. "Gimana bisa lupa? Lo ngomongin dia terus-terusan. Bahkan gue masih ingat ulang tahun dia tuh akhir Mei. Lo heboh banget nyiapin kadonya. Habis itu kayaknya lo nggak pernah ngejar-ngejar cowok lagi, deh."

Aku meringis. "*Dark days.*"

"Terus, lo mau datang? Sama siapa?" tanya Kevan. Restoran yang dipilihnya malam ini tidak terlalu ramai, jadi kami bisa mengobrol santai. "Lo jomlo, kan? Ngenes amat datang ke resepsi mantan sendirian, Al."

Aku tergoda ingin menggeplaknya lagi, tetapi berhasil menahan diri di detik-detik terakhir. "Temenin gue, ya, Kev?" pintaku.

"Idih, ogah gue disuruh drama pura-pura jadi cowok lo. Merinding jabang bayi."

Tiani terbahak. "Amit-amit jabang bayi, woi!"

"Gue juga ogah jadi cewek lo biarpun pura-pura, Kampret," sahutku sengit. "Ya, temenin aja sih, sebagai sohib kan bisa. Gue aja pernah lo geret kondangan ke Bandung pas nikahan mantan lo. Sampai nginap segala dan pulangnya kena semprot Nyokap."

"Salah lo juga ngibul bilang nginap di tempat Tiani, tapi lupa ngabarin," balas Kevan. "Alhasil, sepupu lo nggak tahu skenarionya dan pas ditanya malah jawab lo nggak ada."

Putus asa, aku tidak memaksa lebih lanjut. Kevan itu keras kepala. Sekali dia bilang tidak, maka seterusnya akan tetap tidak. Sebenarnya aku pun tidak butuh-butuh amat ditemani. Dipta tidak pernah tahu aku menyukainya dan kurasa teman-teman pun tidak curiga. Kami cukup dekat karena dulu satu ekskul dan satu kelas, terlebih aku mahir menyembunyikan rasa. Ya, sudahlah. Datang sendiri tidak masalah.

"Dipta nikah sama siapa?" tanya Tiani kemudian. "Cewek-nya yang lo bantu tembak itu?"

Ini juga salah satu kebodohanku di masa lalu. Ketika Dipta meminta bantuan untuk mendapatkan hati gadis pujaannya, dengan sukarela aku membantu. Padahal hatiku sendiri remuk. Dipta dan gadis itu menjalin hubungan bertahun-tahun, tetapi bukan nama gadis itu yang tertera di undangan.

"Nggak kenal calonnya," jawabku kemudian. "Bukan cewek yang dulu, sih, yang jelas. Gue juga nggak tahu kapan putusnya, kan sempat *lost contact* sama banyak orang pas sibuk di kantor lama. Jadi nggak *update* gosip baru."

Kevan yang masih lapar hendak memesan camilan, tetapi aku menolak. Tubuhku tidak diberkahi metabolisme bagus seperti dua orang di hadapanku. Jika memaksa makan lebih banyak malam ini, niscaya rok yang ingin kugunakan ke resepsi pernikahan Dipta nanti tidak akan muat.

"Kalian kepikiran nikah nggak?" tanyaku tiba-tiba. Aku tahu, bagi banyak orang pertanyaan ini menyebalkan, tetapi Tiani dan Kevan pasti tidak keberatan. Kalaupun iya, mereka bisa memilih untuk tidak menjawab. Persahabatan kami senyaman itu. Menghakimi ada di daftar terakhir dari hal-hal yang akan kami lakukan terhadap satu sama lain.

Tiani mengangkat bahu. "Kepikiran, tapi nggak mau buru-buru juga. 32 tahun tuh masih muda."

Aku mengangguk-angguk. Sikap santai sepupuku memang salah satu alasanku tidak ngoyo cari suami menuruti target hidup. Cukup pusing memikirkan cara membeli rumah sebelum usia 30, tidak perlu ditambah perkara membangun rumah tangga. Lagi pula, seharusnya aku tahu lebih baik daripada siapa pun, menikah bukan hanya tentang hidup bersama orang yang dicintai. Namun, harus siap berkompromi. Seumur hidup. Aku tidak mau menjadi seperti orang tuaku.

Masa remajaku yang penuh amarah dihabiskan untuk bersikap antipati terhadap pernikahan, aku sampai bersumpah tidak akan pernah mau menikah. Untungnya, aku punya contoh rumah tangga lain yang bisa dijadikan referensi. Aku paham bahwa tidak semua pernikahan akan membawa drama berkepanjangan seperti yang dimiliki orang tuaku. Aku harus berterima kasih kepada om dan tanteku alias orang tua Tiani, karena mereka menunjukkan bagaimana pernikahan seharusnya.

Melihat keluarga Tiani membuatku sadar, lingkaran toksik yang diajarkan orang tuaku harus berhenti pada diriku. Aku tidak akan melanjutkannya, apalagi kalau aku cukup beruntung dikaruniai anak, aku tidak mau anakku melewati apa yang kualami. Di luar sana ada banyak keluarga bahagia dengan hubungan sehat, dan aku bertekad suatu hari nanti akan memilikinya juga.

"Kenapa lo tiba-tiba nanya soal nikah?" tanya Tiani.

Aku mengangkat bahu. "Karena lagi musim nikah, mungkin? Dari umur 25 kita sudah sibuk kondangan, kan, tapi menuju 30 tahun kayaknya lebih banyak undangan dari teman-teman."

Sepupuku mengangguk-angguk, tampak setuju. Matanya beralih pada Kevan yang belum menyuarakan jawaban. "Kalau lo, Kev?"

"Kalau gue...." Kevan menumpukan siku di meja, lalu menatap sepupuku sambil berkata, "Nunggu lo bersedia, Ti. Yuk, kapan aja lo siap, kita ke KUA."

Dipta menikah dengan adat Jawa. Setelah bersalaman, aku bergabung dengan beberapa teman SMA. Dari situlah aku tahu bahwa gadis yang dinikahi Dipta merupakan kekasih gelapnya, sementara gadis yang dulu kubantu untuk jatuh hati kepada Dipta dicampakkan.

"Namanya juga cowok. Habis manis sepah dibuang," cetus Jenny.

"Eh, komen lo seksis. Nggak semua cowok kayak gitu. Kadang juga ada cewek yang main tinggalin cowoknya pas ketemu cowok baru, apalagi kalau cowok barunya lebih kaya," bantah Hans.

Jenny memelotot, tampak siap berargumentasi dengan berapi-api.

Sementara aku tidak ikut berdebat dan lebih memilih mengunyah sate. Meski dalam hati bersyukur bukan aku yang menjadi kekasih Dipta. Jika dulu perasaanku bersambut, mungkin sekarang aku harus menelan pil pahit karena ditinggalkan demi perempuan baru. Aku turut sedih untuk mantan pacar Dipta, semoga dia baik-baik saja. Putus setelah berpacaran sekian lama, di akhir usia 20-an pula, pasti seperti mimpi buruk menjadi nyata. Bukan apa-apa, komentar tetangga atau bahkan keluarga biasanya lebih pedas dan pasti menambah luka.

"Al, khusyuk amat, sih, lo makan. Lapar banget, ya?" tegur Jenny.

Aku hanya tersenyum. Makanan di pesta ini lumayan, apalagi aku tidak minat mengikuti pergibahan tentang kedua mempelai. Setelah menandaskan sate, aku akan mengantre di gubuk dimsum. Sebenarnya itu makanan kesukaanku, tetapi antreannya terlalu panjang tadi sehingga aku memutuskan untuk menunggu. Lalu tiba-tiba makanan itu muncul di hadapanku. Mengerjap, aku mendongak untuk menatap orang yang mengulurkannya. Seorang laki-laki berkacamata tipis membalas tatapanku.

"Hai, Ara."

Belum sempat aku menjawab, teman-teman di sekitarku sudah heboh. "Putra! Woi! Ke mana aja lo? Lulus SMA ngilang."

"Sekarang jadi arsitek sukses, ya. Gue sempat lihat foto lo malang-melintang. Mulai dari akun penting sampai akun gosip."

"Sama siapa lo? Sendirian?"

Sementara Putra melakukan tanya-jawab, diam-diam aku memperhatikannya. Laki-laki itu banyak berubah. Mungkin karena setelan jasnya terlihat mahal, sepatunya yang mengilat, atau jam tangannya yang mewah. Meski begitu, Putra tetap menguarkan aura bersahabat yang hangat. Tawanya terdengar menyenangkan dan membuat siapa pun ingin ikut tertawa bersamanya. Segala barang yang menempel padanya juga tidak berlebihan. Siapa pun yang mengajarinya berdandan sungguh orang hebat, sebab Putra yang dulu kukenal di SMA tidak semenarik ini untuk dipandang.

"Masih suka dimsum, kan?" tanya Putra kemudian. Dia berhasil berkelit dari wawancara dadakan yang dilakukan teman-teman dan kini menatapku lekat.

Aku mengunyah potongan dimsum sambil mengangguk. Begitu menelannya, aku berkata, "*Long time no see.* Apa kabar?"

"Baik," jawabnya sambil tersenyum. "Habis ini mau ngopi sebentar? Atau mungkin makan sop buah?"

Dia sangat tahu kelemahanku. Jadilah setengah jam kemudian kami terdampar di restoran yang menyediakan sop buah favoritku. Letaknya tidak jauh dari SMA kami dulu. Aku dan Putra memang beberapa kali makan bersama di tempat itu. Sejujurnya, kami tidak pernah sekelas, hanya kebetulan pernah terjebak hujan bersama di warung seberang sekolah. Aku yang mengajaknya kenalan karena penasaran dengan payung yang dibawanya, tetapi tidak digunakan. Ternyata payung itu tugas kesenian. Permukaannya baru dilukis sehingga Putra tidak mau mengambil risiko dengan memakainya untuk menghalau hujan deras. Meski pada akhirnya dia memberikan payung itu untukku karena aku buru-buru ke rumah sakit demi menemani Tiani yang operasi usus buntu.

"*How are you,* Ara?" tanyanya begitu kami duduk berhadapan.

Hanya Putra yang memanggilku Ara. Semua orang memanggilku Al atau Alara. Aku tidak tahu alasannya melakukan itu, tetapi aku punya beberapa tebakan. Salah satunya, karena Putra dulu menyukaiku, jadi dia ingin terdengar berbeda. Aku tahu, kesannya sangat percaya diri atau narsis, tetapi Tiani mendukung teori tersebut. Selain perkara payung, selama tiga tahun menjadi teman sekolah ada banyak bantuan yang diberikan Putra untukku. Dia bahkan pernah bolos demi menemaniku yang galau karena pertengkaran orang tuaku.

"*Good,*" jawabku. "Lo sibuk banget, ya, sekarang? Tadi dengar hebohnya anak-anak, kayak ketemu seleb aja."

Putra menggeleng. "Sama kayak kalian. Kebetulan aja gue pernah wawancara bareng akun yang disebut penting sama

anak-anak tadi, jadi banyak *postingan* soal gue muncul habis itu."

Kami pun membicarakan pekerjaan. Sejak dulu, mengobrol dengan Putra tidak sulit. Bedanya, dulu aku yang lebih aktif. Sekarang, Putra bisa mengimbangi. Bukan tanpa alasan perusahaan arsitektur yang dibangun Putra bersama teman-teman kuliahnya sukses. Dia jelas menunjukkan jiwa pemimpin yang tegas dan berkarisma.

"Lo sudah punya rumah sendiri?" Aku tidak repot-repot menyembunyikan kekaguman. "Desain sendiri juga?"

Putra mengangguk. "Tapi bangunnya di daerah yang agak jauh, biar biayanya lebih terjangkau. Kalau sekitar Jakarta, sih, belum sanggup."

"Daerah agak jauh tuh di mana?" kejarku sambil mengangkat alis.

"Bogor," jawabnya.

Aku berdecak. "Itu mah masih mahal. Kecuali lo bikinnya di daerah pelosok banget yang sinyal aja susah. Gue kemarin baru ngecek harga perumahan baru dekat Stasiun Cilebut. Duh, bikin ngilu."

"Lo mau beli rumah?" tanya Putra.

"Niatnya gitu. Masih niat. Dan, ngumpulin dana, tepatnya."

"Ada rencana nyusul Dipta dalam waktu dekat?"

Pertanyaan itu membuatku tergelak. "Kalau ini cara lo buat mastiin status gue, sumpah, lo harus latihan lagi."

Putra meringis. Pada detik itu, aku melihat sosoknya dari masa lalu. Begitu baik, polos, dan tulus. "*Well?*" gumamnya pelan.

Mataku menatapnya beberapa detik lebih lama, lalu kugelengkan kepala. "*Single for the last two years. Too busy to date someone.*"

Menyedihkan, tetapi begitulah keadaannya.

Putra tersenyum. Jika besar kepala, akan kukatakan bahwa dia senang mendengar jawabanku. Namun, mustahil dia masih menyukaiku setelah belasan tahun berlalu. Kami bukan lagi siswa putih abu-abu.

"*What about now?*" tanya Putra.

Aku yang sedang mengunyah leci dalam mulut hanya menaikkan alis. Tidak memahami pertanyaan laki-laki di hadapanku.

"*Are you too busy to date someone?*" lanjut Putra.

Sukses menelan buah, akhirnya aku membalas, "*Why?*"

"*Because I'd like to take you on a date. Will you go out with me?*"

Digital Publishing/KG-02/SC

Kopi Sepulang Kerja

Tidak banyak yang bisa dilakukan pada hari kerja, apalagi awal pekan. Namun, aku tidak tahu minum kopi sepulang kerja bisa begini menyenangkan.

Putra menjemputku di kantor menjelang pukul enam. Langit Jakarta yang penuh polusi hampir gelap seutuhnya. Berhubung rumah kami tidak berdekatan dan jalan sangat macet, Putra menghentikan mobilnya di kedai kopi. Kami memesan segelas minuman berkafein sambil mengobrol.

"Gue sempat kepikiran ide gila, mau *resign* padahal baru dua minggu kerja," ucapku. "Untung masih tersisa sedikit kewarasan di otak gue, jadi batal."

"Kenapa mau *resign*?"

Dengan berapi-api, kujelaskan segala sesuatu yang tidak kusukai dari kantorku. Selama ini, hanya Tiani yang tahu keluhan-keluhanku. Kevan? Jangan ditanya. Baginya, bekerja ya bekerja saja. Untuk apa mencari kesenangan dari kewajiban? Namun, aku adalah tipe orang yang menyukai kenyamanan. Proses adaptasi tidak pernah berjalan mudah bagiku.

Putra adalah pendengar yang baik. Aku sudah tahu itu sejak masa sekolah kami. Namun, kini, dia lebih hebat

karena tidak sok memberi saran seperti cari pekerjaan lain atau membangun usaha sendiri. Dia tahu aku cuma butuh berkeluh-kesah. Responsnya menenangkan sekaligus membuatku lega.

"*Anyway, enough about me. What about you?* Dengar-dengar perusahaan lo lebih banyak ambil klien dari luar negeri, ya?" tanyaku sambil menyeruput *vanilla latte*.

Putra mengangguk. "Sebenarnya iseng *freelance* pas kuliah. Gue dan pacar gue waktu itu butuh uang jajan tambahan, apalagi mau ada acara pergi ke luar negeri bareng anak-anak sejurusan. Acara dari kampus, beberapa dosen juga ikut. Kami nggak mau membebani ortu, makanya nekat. Begitu lulus kuliah sudah punya beberapa klien tetap. Gue sempat kerja kantoran satu tahun, tapi nggak betah. Jadi, fokus bangun usaha sampai sekarang."

"Berarti perusahaan ini punya lo dan ... pacar?" tanyaku terkejut.

"Mantan," koreksinya cepat. "Tapi, iya. Kami berhubungan baik biarpun nggak pacaran lagi. Dari awal sepakat, perusahaan harus tetap jalan apa pun yang terjadi. Sejauh ini kami bisa bersikap profesional, jadi nggak ada masalah. Atau itu masalah buat lo?"

Aku mengerjap. "Gue juga masih berhubungan baik sama mantan. Alasan putus bukan karena berantem parah. Beda tujuan, *sayonara.* Tapi gue nggak pernah kerja bareng mantan setelah putus. Jadi, gue nggak benar-benar ngerti situasi lo."

Kami terdiam sejenak. Kedai kopi memutar lagu pop terbaru yang tidak kukenali, sementara aku dan Putra tampak sama-sama berpikir. Mata kami bersirobok, lalu Putra menyunggingkan senyum samar. Ada sesuatu yang mirip kesedihan dalam ekspresinya.

"*I used to have a crush on you, back in high school.*" Pengakuannya tidak mengejutkan, tetapi aku terkejut karena dia mengakuinya sekarang. "Gue tahu lo suka sama orang lain dan gue lihat gimana lo selalu kabur dari cowok yang pernah lo tolak. Jadi, selama bertahun-tahun, gue rela kena *friendzone*. Dan, selama bertahun-tahun itu, dari banyak hal yang gue tahu soal lo, gue tahu lo paling nggak suka sama yang namanya selingkuh."

Tentu saja Putra tahu, sebab orang tuaku bertengkar hebat di akhir masa SMA-ku karena Papa ketahuan selingkuh. Semua dimulai dari reuni SMA, ternyata Papa bertemu mantannya di sana. Berawal dari pesan remeh, berakhir di kamar hotel. Oleh sebab itu, Mama sempat kabur dan meminta bantuan ayah Tiani untuk menyembunyikannya. Lalu entah bagaimana Mama bisa memaafkan Papa, bahkan bersedia kembali hidup bersama. Jangan ditanya separah apa kondisiku saat itu. Selain Tiani, mungkin hanya Putra yang tahu.

Putra meraih tanganku yang berada di atas meja. Sentuhannya tidak kuat, aku bisa menarik diri dengan mudah, tetapi aku tidak melakukannya. Aku suka kehangatan yang diberikan olehnya.

"Jadi, tolong percaya sama gue, Ara. Gue nggak akan ngajak lo jalan kalau gue masih terikat sama cewek lain. Lo berhak dapat yang terbaik dan sekarang, waktu gue akhirnya dapat kesempatan, gue nggak akan sia-siakan."

Aku tersenyum. Karena untuk saat ini, itu saja sudah cukup.

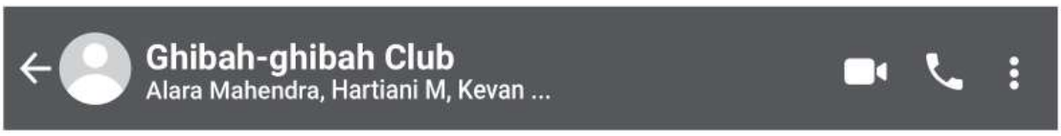

Gengs, ingat cowok yang gue ceritain pas balik kondangan kemarin?

Hartiani Mahendra
Putra?

Kevan A. Dahana
Emg lo cerita soal cowok, Al?

Ih, lo skip curhatan gue? Panjang gitu gue ngetik, masa nggak kebaca?

Kevan A. Dahana
Justru karena panjang, jd ga gue baca.

Gemas sekali aku pada Kevan. Tolong ingatkan aku, kenapa aku tahan bersahabat dengannya?

Hartiani Mahendra
Trus kenapa lo bahas dia lg?

Baru balik nge-date sama dia. Cuma minum kopi dan ngobrol, sih...

Kevan A. Dahana
Udah gue baca curhatan lo kemarin. Ini mau curhat lagi?

Yaiyalah, Bambanggg. Gue galau nih. Dia kayaknya serius.

Kevan A. Dahana
Bagus dong. Biar lo ga berkarat nungguin jodoh.

Kayak sendirinya nggak berkarat aja nunggu cewek yang jelas2 nggak minat.

Kevan A. Dahana
Low blow, Sis.

Aku tergelak, sementara ponselku berdering menandakan panggilan masuk.

"Kenapa, Ti?" tanyaku begitu menerima telepon.

"*Serius gimana maksud lo*?" balasnya tanpa basa-basi. "*Dia ngelamar*?"

"Nggak seekstrem itu. Cuma kelihatannya serius komitmen. Duh, gimana sih jelasinnya?" Aku berguling di kasur sambil memandang tanpa fokus. "Pokoknya dia ngaku dulu sempat naksir gue, sekarang ngerasa dapat kesempatan dan nggak bakal menyia-nyiakan gitulah. Masalahnya dia juga ngaku perusahaannya dibangun bareng mantannya. Katanya, sih, mereka profesional, tapi guenya galau."

Kudengar Tiani bergumam panjang sebelum berkata, "*Jalanin aja, Al, siapa tahu memang jodoh. Tapi hati-hati juga. Lo tahu, kan, kalau berhubungan sama mantan tuh urusannya runyam.*"

Aku mengangguk-angguk, meski tahu sepupuku tidak bisa melihat. Sangat mengerti maksudnya, sebab Tiani pernah diselingkuhi oleh pacarnya dengan mantan si pacar sampai akhirnya mereka menikah dan Tiani ditinggalkan. Kurasa itu alasan Tiani bersikeras menolak Kevan, apalagi mantan pacar Kevan bila dikumpulkan bisa membentuk kesebelasan.

"*Perasaan lo gimana sama dia?*" tanya Tiani kemudian. "*Dulu, kan, lo nggak ada rasa sama sekali sampai tega nge-*friendzone *dia bertahun-tahun*."

Aku mendesah, teringat akan senyum, tawa, dan tatapan Putra. Menghabiskan waktu untuk berbincang dengan Putra menyenangkan. Aku memang belum jatuh hati kepadanya, tetapi kurasa itu bukan sesuatu yang sulit untuk dilakukan.

"Obrolan kami nyambung, Ti. Dia bukan tipe cowok kolot yang mikir cewek fungsinya buat masak dan bikin

anak doang. Lo juga tahu pas SMA dia baik banget sama gue. Tulus. Dan, kayaknya belum berubah sampai sekarang. Mungkin ini yang dimaksud *the right person at the right time*."

"*Kalau lo yakin, ya sudah. Jalanin aja. Nggak perlu galau lagi, kan? Tapi tetap ingat pesan gue, hati-hati.*"

Digital Publishing/KG-02/SO

Kejutan Manis

Menu makan siang di kantor hari ini tidak bisa kumakan, sebab aku alergi udang. Dengan kepala yang terasa ngebul sekaligus perut bergemuruh, aku meninggalkan ruang *meeting* terburu-buru. Tanpa sengaja, aku menubruk seseorang. Bagai adegan dalam drama Korea, orang itu menahan tubuhku yang hampir ambruk. Alhasil, tangannya kini melingkari pinggangku.

"Cieee! Lagi syuting FTV nih, Alara sama Ansel!"

Suitan terdengar, diikuti kalimat-kalimat bernada menggoda lainnya. Aku hanya tertawa, sementara Ansel malu bukan kepalang. Wajahnya semerah tomat segar.

"Sori, ya," ucapku kepada laki-laki yang mudah *blushing* itu. "Gue buru-buru soalnya, lapar berat. Malah jadi oleng di jalan."

"Iyalah, stres juga *meeting* berjam-jam. Mana kerjaan jadi tambah banyak," timpal Safa sambil menjatuhkan tubuh di kursinya.

Ansel sudah melepaskan pinggangku dan berdiri dengan kepala menunduk. "Saya juga minta maaf, Mbak, nggak fokus jalannya."

"Alara. Nggak usah pakai mbak," balasku cepat.

Dari hasil *meeting* tadi, diputuskan rangkaian acara untuk mempromosikan film baru Gio Widjaya akan membutuhkan banyak kerja sama antara aku dan tim IT. Itu berarti termasuk Ansel si pemalu. Sebenarnya aku tidak masalah dengan sikapnya itu, tetapi keinginan untuk mencubit pipinya tiap kali bersemu sungguh berbahaya. Bisa-bisa aku dilaporkan dengan tuduhan penganiayaan di tempat kerja. Atau buruknya lagi, pelecehan!

Sambil menggelengkan kepala yang gemar sekali memutar skenario dramatis, aku melanjutkan langkah demi berburu makan siang. Baru turun dari lift, ponselku bergetar. Nama Putra tercantum di layar.

"Hei," sapaku.

"*Sudah jam makan siang, kan? Bisa ke lobi sebentar? Gue di kantor lo.*"

Aku mempercepat langkah dan benar saja, Putra berdiri di lobi. Segera kuputuskan sambungan begitu kami berhadapan. "Ngapain ke sini? Ada kerjaan?"

Alih-alih menjawab, Putra mengulurkan *paper bag*. Wow, ini restoran ayam bakar favoritku sejak SMA. Jaraknya tidak dekat dari gedung ini. Tidak hanya mengingat makanan kesukaanku, Putra rela membelinya meski jauh. Atau mungkin dia menggunakan jasa ojol untuk membelinya. Lalu kenapa dia tidak membiarkan ojolnya memberikan langsung kepadaku?

"Lo bilang *meeting* dari pagi. Biar semangat lagi. Masih suka ayam bakar ini, kan?" ujarnya.

Aku mengangguk antusias. Memutuskan untuk tidak memusingkan teknis bagaimana ayam bakar ini bisa tiba di kantorku dan fokus pada laki-laki di hadapanku. "*Thank you.* Lo jauh-jauh ke sini cuma buat kasih ini?"

Lagi-lagi tanpa jawaban. Putra hanya menyunggingkan senyum.

"Mau temenin gue makan?" tanyaku kemudian.

"Gue ada *deadline,* harus selesai nanti malam," jawabnya dengan raut menyesal. "*But let's have dinner together tomorrow. Okay*?"

"*Okay.*"

Putra mengusap puncak kepalaku sebelum berlalu. Senyumnya tidak luntur. Alhasil, aku ikut tersenyum seperti orang mabuk. Saat membalikkan tubuh, aku menyadari beberapa orang dari kantor berkerumun di kedai kopi yang ada di lobi. Ansel salah satunya dan dia sedang menatap ke arahku. Aku menyapa dengan senyum lebar serta lambaian tangan, sementara dia hanya mengangguk samar.

Sungguh ajaib efek kehadiran Putra dalam hidupku. Meski hari ini pekerjaanku semakin menumpuk berkat *campaign* baru, aku tidak mengeluh. Terlalu sibuk menanti makan malam kami. Aku bahkan hampir melupakan keinginan untuk segera *resign.*

"*How's your day*?" tanyanya begitu aku masuk ke mobil.

"Makin banyak kerjaan," jawabku jujur. "Lo?"

"*Better after I see you.*"

Gelakku terurai. "Gombal banget, gila!"

Putra ikut tertawa, lalu melajukan mobilnya ke restoran cepat saji tak jauh dari kantor. Sebenarnya dia hendak membawaku makan malam ke restoran mewah, tetapi aku menolak. Meski semangat berkencan dengannya, aku tidak bisa memungkiri rasa lelah akibat bekerja seharian. Tidak ada tenaga tersisa untuk berdandan. Lagi pula, tema malam ini

adalah nostalgia. Dulu, kami sering nongkrong di tempat semacam ini karena harganya murah dan bisa berlama-lama. Entah berapa banyak soal-soal ujian nasional yang kami bahas sambil mengunyah *french fries*.

"Ingat nggak, lo pernah disetrap karena ngotot ngurus fotokopian TIK kelas gue?" tanyaku begitu Putra kembali dengan pesanan kami. Kuteguk *lemon tea* sebelum melanjutkan, "Kita masih kelas dua kayaknya."

Putra terkekeh. "Lo panik banget karena takut kena omel Pak Agus. Lagian bisa-bisanya lupa fotokopi materi dari minggu sebelumnya. Gue nggak apa-apa disetrap, toh habis itu lo traktir gue makan."

"Jadi, motivasi lo demi dapat makan gratisan?"

"Motivasi gue biar lo nggak kesusahan. Soal traktiran, itu biar gue bisa lebih lama aja bareng lo. Kayaknya dulu gue sering cari-cari alasan konyol demi bisa nongkrong sama lo. Coba, gimana logikanya anak IPA belajar buat UN bareng anak IPS?"

Aku tertawa. Jurusan kami memang berbeda, tetapi Putra ngotot ingin belajar bersamaku karena katanya aku ramai dan membuatnya tidak mengantuk. Setelah kupikir-pikir, aku sudah nyaman menghabiskan waktu bersama Putra sejak dulu. Meski sangat dekat dengan sepupuku, aku punya cukup banyak teman di sekolah, hanya tidak sering main bersama. Ketika punya waktu untuk mengerjakan hal di luar tugas kelompok yang anggotanya ditetapkan harus teman sekelas, aku pasti akan berlari mencari Putra di jajaran kelas IPA. Jika Putra senang karena aku yang ramai, aku suka dengan fakta dia tenang. Kami saling melengkapi satu sama lain dengan sempurna.

Pembicaraan kami bergulir menanyakan kabar orang tua. Aku terkejut mengetahui orang tua Putra ternyata berasal jadi Jogja.

"Berarti pas *study tour* kelas dua itu lo bosan, dong? Berasa mudik aja," kataku sambil memasukkan kulit ayam goreng ke mulut. Kalau makan bersama Tiani, bisa dipastikan kami berebut kulit. Aku paling sebal jika Kevan ikut serta, sebab dia akan memberikan bagiannya dengan sukacita untuk sepupuku. Bersama Putra, tentu saja aku tidak menunjukkan sikap barbar seperti itu.

"Mending kalau bosan. Yang ada gue emosi sepanjang tur. Cemburu buta karena lo baru jadian sama kakak kelas itu," sahutnya tanpa malu-malu.

Aku kembali tertawa. Putra yang dulu pasti tidak akan mengakui hal itu, apalagi bisa mendiskusikannya begitu bebas.

"Kenapa, sih, lo naksir gue?" tanyaku. Ya, ini memang pertanyaan pancingan, tetapi aku benar-benar penasaran. "Lama banget lagi, tiga tahun. Kena *friendzone* pun nggak kapok."

Putra memasang wajah berpikir. Ada rambut halus di sekitar wajahnya, menurut pengakuannya tidak sempat bercukur karena pekerjaannya baru selesai menjelang Subuh. Dan, tanpa kuduga, penampilan itu cocok untuknya.

"Lo gampang ketawa, Ara. Pertama kali kita ketemu aja nggak butuh waktu lama buat lo ketawa. Padahal gue nggak ngelawak, kita kejebak hujan, dan banyak faktor lain yang harusnya bikin lo kesal. Cuma pas lo ketawa, rasanya ... suka aja. Gue suka lihat lo ketawa," jelasnya.

Putra meneguk minum di gelasnya sebelum menambahkan, "Kalau soal *friendzone* bertahun-tahun itu, gue nggak tahu. Selain nggak mau lo ngejauh, gue juga mikir waktu itu kita belum siap. Kalaupun lo mau sama gue, nggak ada jaminan kita bakal langgeng. Daripada judi dan ngehancurin masa depan, lebih baik gue tahan diri. Terbukti, kan, nggak ada yang sia-sia. Sepuluh tahun kemudian, gue bisa bareng sama

lo. Dengan versi kita yang lebih baik daripada masa itu." Sebuah senyum menutup penjelasan panjang dari laki-laki di hadapanku.

Aku kehilangan suara sesaat. Sejak kapan Putra jago merangkai kata? Kalimatnya itu sempurna. Kalau terus begini keadaannya, hatiku pasti akan terjun bebas dengan mudah. Menjatuhkan diri dengan sukarela ke pelukannya. Menggeleng, kupaksa diriku untuk tetap fokus.

Topik berpindah pada target hidup. Aku mengaku bahwa target terbesarku membeli rumah dan menikah sebelum berusia 30, sementara Putra ingin melanjutkan studi S2. Dia pun bercerita tentang desakan dari ibunya agar segera menikah.

"Lo tahu, kan, gue punya kakak perempuan?" Begitu aku mengangguk, Putra melanjutkan, "Kakak gue nikah tujuh tahun lalu dan masih belum punya anak. Nyokap ... yah, dia tipe yang panas kalau dengar omongan tetangga atau keluarga besar. Berhubung kakak gue sudah program ini-itu buat hamil dan belum berhasil, sekarang gue yang jadi sasaran."

Aku mengerjap. "Lo disuruh nikah cuma buat produksi anak, gitu?"

Putra mengusap wajah. Jelas permintaan sang ibu membebaninya. "Kasarnya memang gitu, tapi yang hamil, kan, bukan gue. Nggak bisa gue main paksa istri gue nanti buat punya anak cuma karena Nyokap minta."

"Yup. Badan istri lo, ya hak dia. Kalau ternyata dia nggak mau punya anak, nggak bisa dipaksa. Sekarang banyak banget yang debat soal itu. Seakan-akan punya anak itu prestasi, nggak punya anak berarti aib, padahal masih banyak orang tua yang nggak becus ngurusin. Nggak siap tanggung jawab. Akhirnya cuma memperpanjang luka, diwariskan turun-temurun kayak lingkaran setan."

Sadar ucapanku terlalu curhat, aku buru-buru mengalihkan pembicaraan. Kali ini topiknya teman-teman semasa SMA yang masih bertukar kabar. Tak terasa, waktu sudah menunjukkan hampir tengah malam. Putra mengantarku pulang dan perjalanan kami tidak diisi banyak obrolan. Meski begitu, aku tetap merasa nyaman.

Sampai di depan rumah, Putra menahanku yang hendak keluar. Ada senyum samar di bibirnya, tetapi tatapannya yang membuatku tidak bergerak. Jelas tersirat harapan besar, sekaligus setitik keraguan.

"Gue nggak terlalu suka kalimat jalanin aja, karena kesannya terlalu pasrah dan nggak ada usaha," ucapnya tenang, tetapi tegas. "Gue mau berusaha, Ara. Buat kita. Jadi, meskipun kita jalan pelan-pelan, gue mau tujuan kita jelas."

Putra meraih tanganku, mengecupnya lembut sebelum menggenggam erat dan menanyakan kesediaanku untuk berjuang bersamanya.

Selama sesaat, aku hanya menatapnya tanpa menjawab. Keputusan ini tidak mudah, sebab aku teringat akan mantan pacar Putra yang masih berkeliaran dalam hidupnya. Bisa jadi lebih dekat keberadaannya dibandingkan diriku sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Biar bagaimanapun, mereka membangun sebuah perusahaan bersama, jauh sebelum aku datang. Bisakah aku menerimanya?

Namun, aku pun tidak bisa menyangkal bahwa kehadiran Putra membuat hari-hariku berwarna. Dia membuatku bahagia. Untuk sekarang, bukankah itu yang paling penting?

Setelah beberapa menit dalam hening, akhirnya aku menyanggupi. Apa pun yang terjadi setelah ini, semoga aku tidak menyesalinya.

Perspektif

Membenahi kamar bukan kegiatan yang kusukai, tidak heran aku hanya melakukannya setahun sekali. Seperti biasa, aku menjadwalkan hari khusus bebenah saat *long weekend* agar tidak terburu-buru waktu memilah. Itu pun lebih banyak kuhabiskan dengan bernostalgia, lalu batal membuang barang-barang yang kuanggap masih akan kugunakan.

Sekarang, aku sedang membongkar laci-laci di samping tempat tidur yang sepertinya sudah bertahun-tahun tidak kubenahi, lalu menemukan selembar kertas dari masa putih abu-abu. Sebuah gambar perspektif gedung-gedung di perkotaan. Kubawa kertas itu ke kasur–satu-satunya tempat yang cukup rapi dan tidak dipenuhi barang berserakan–kemudian meraih ponsel. Aku memotret gambar itu dan mengirimkannya ke Putra, tetapi balasannya tidak datang secepat yang kuharapkan. Tidak apa-apa, aku tahu Putra punya *deadline* malam ini. Jam kerjanya jelas tidak bisa disamakan denganku.

Gambar perspektif ini kubuat di tahun terakhir SMA dengan bantuan Putra. Satu-satunya alasan aku masih menyimpannya karena Putra berhasil menyelamatkan goresan tidak indah dari tanganku menjadi gambar yang mendapat

nilai B. Sungguh, aku tidak melebih-lebihkan tentang kemampuan seniku yang nol besar.

Kedua sudut bibirku terangkat naik, mengingat senja sekitar sepuluh tahun lalu ketika aku dan Putra bertahan di dalam kelas kosong demi menyelesaikan gambar ini. Putra tidak punya jadwal les, sementara aku bolos karena tenggat pengumpulan tugas keesokan harinya. Entah berapa lembar kertas di buku gambar A3 yang sudah kurobek, tetapi Putra tetap sabar memberi instruksi yang tidak terdengar menggurui.

"Gue nggak tahan lagi! Gambar gue memang jelek! Mau lo ajarin kayak gimana juga, nggak bakalan gambar gue jadi bagus," seruku frustrasi kala itu. Mataku menatap nanar bola-bola kertas yang terserak sebelum bergumam, "Boro-boro bagus, layak aja enggak."

"Lo cuma butuh lat–"

"Gambar yang bagus tuh butuh bakat, bukan latihan. Lo pikir ini soal matematika?" selaku judes.

"Kalau gitu biar gue aja yang gambar tugas lo–"

"Nggak mau!" bentakku.

Putra tampak serbasalah, tidak tahu harus mengatakan apa, bahkan mengalihkan pandangan ke mana pun asal bukan padaku. Setelah hening beberapa menit, pertahananku buyar dan kujatuhkan kepala pada lekuk lengan yang bertumpu di meja. Isakku menyusul kemudian. Aku merasa buruk sudah bersikap sekasar itu, apalagi gambar yang harus kukumpulkan besok belum juga selesai.

Terdengar suara dehaman, disusul sentuhan ringan di punggung tanganku yang tidak tertutup rambut. Awalnya, aku ingin mengabaikan Putra, merasa malu untuk menghadapinya setelah ledakan emosiku barusan. Namun, Putra

tidak menyerah. Dia memang tidak berkata apa-apa, hanya terus mengetuk lembut punggung tanganku dengan ujung jarinya.

Menarik napas dalam-dalam, kuangkat kepala perlahan. Niatku hanya mengintip, tetapi beberapa lembar kertas yang diulurkan Putra tanpa sadar membuatku menegakkan tubuh. Kertas-kertas putih itu diisi sketsa Roo si kanguru. Dari sana terlihat jelas orang yang menggambar berkali-kali menghapus goresannya sampai menyerah dan memulai di kertas baru.

"Lebih gampang gambar Pooh, tapi lo sukanya sama Roo," kata Putra. "Lihat, kan, gue juga perlu latihan."

Mataku masih belum beralih dari gambar-gambar Roo yang dibuat Putra. Tidak perlu menjadi genius untuk tahu maksud dari kalimat-kalimatnya, apalagi yang pertama. Namun, aku tidak akan membahasnya.

"Maaf," ujarku kemudian. "Gue marah-marah sama lo, padahal bukan lo yang salah."

"Nggak apa-apa," balasnya tenang.

Aku yang tadinya tidak berani menatap Putra, memberanikan diri untuk menoleh karena penasaran. Kerutan pasti langsung muncul di dahiku, karena ekspresi Putra benar-benar santai. Mengapa dia harus sebaik itu? Tidak hanya melampiaskan kekesalan, aku juga terang-terangan mengabaikan kalimatnya yang memasuki ranah perasaan.

Melihatku menatapnya lekat, Putra mengulas senyum samar. "Gagal berkali-kali wajar, nggak ada yang instan. Mie instan aja butuh beberapa menit biar matang, kan? Ayo, lanjutin gambarnya, keburu malam."

Pada detik itu, aku merasakan sesuatu yang biasanya tidak ada saat aku bersama Putra: aku terpesona. Putra yang duduk di sisiku bukan sosok asing, tetapi dia berhasil menyihirku

dengan sikapnya yang sabar. Buru-buru kugelengkan kepala, berusaha fokus pada kertas berukuran A3 yang harus kuisi dengan gambar perspektif.

Gambar yang kini memantik senyum di wajahku, bahkan setelah sepuluh tahun berlalu.

Dering ponsel mengalihkan perhatianku dan kulihat nama Putra tercantum. Segera kuterima panggilannya, tidak sabar ingin mendengar suaranya.

"Hei," sapaku. "Sudah selesai kerjaan kamu?

"*Hmm, sedikit lagi. Aku capek banget, tapi dengar suara kamu jadi balik semangat. Kayaknya aku nggak perlu* refill *kopi*," sahutnya. "*Gambar yang kamu kirim ini tugas pas kita kelas tiga, kan? Kenapa masih kamu simpan?*"

Aku terkekeh. "Gambar bersejarah. Selama aku sekolah, cuma ini gambarku yang dapat nilai bagus."

"*Gambar itu bikin kamu nangis, lho.*"

Mataku terbelalak. "Kamu ingat?"

"*Gimana nggak ingat? Waktu itu aku panik banget, mau meluk kamu, tapi takut kena tabok.*" Putra tertawa dan gelakku pun terlepas.

"Kamu masih simpan gambar-gambar waktu itu nggak, sih? Gambar Roo," tanyaku kemudian.

"*Ibuku sadis kalau soal bersih-bersih,*" jawab Putra. "*Jangankan kertas, buku-buku sekolah aja langsung disumbangin begitu aku lulus. Paling yang selamat cuma buku-buku kuliahku sekarang. Itu pun karena kubilang masih dipakai.*"

"Yah … sayang banget," gumamku.

"*Nanti aku gambarin yang baru. Aku sekarang lebih jago.*"

Senyumku kembali terulas. "Nggak usah. Kalau ada waktu, mendingan kamu tidur. Semalam jadinya tidur jam berapa?"

Hingga beberapa saat kemudian, kami mengobrol santai tanpa topik yang jelas. Sesekali bisa kudengar bunyi klik-klik dari tetikus yang digunakan Putra untuk merapikan rancangan desainnya. Aku sempat ingin menyudahi percakapan, tetapi Putra bilang suaraku membantunya tetap terjaga dan semangat menyelesaikan pekerjaan. Tidak akan kumungkiri kalimat yang jelas-jelas rayuan receh itu menghangatkan hatiku.

Hubungan kami memang masih sangat baru, belum ada satu minggu. Namun, tidak ada rasa canggung. Mungkin fakta kami berteman sejak lama menjadi faktor pendukung. Aku merasa nyaman, berbunga-bunga, sekaligus berdebar. Aku suka dengan perasaan yang kurasakan sekarang.

"*Ah, akhirnya selesai. Kamu tadi lagi beresin kamar, kan? Sudah selesai?*" tanya Putra disusul kuap.

Aku melirik jam dinding yang menunjukkan pukul delapan malam, lalu seisi kamarku yang masih berantakan. Kami sudah mengobrol hampir dua jam. Pekerjaan Putra selesai, sementara aku sedari tadi hanya berguling di ranjang dan bersikap seperti remaja kasmaran.

Enggan mengakui diriku terlalu hanyut dalam pembicaraan tanpa topik kami, aku menjawab, "Sedikit lagi. Kamu tidur gih. Besok jadi mau coba *sushi* di Radio Dalam itu?"

"*Jadi, dong. Kan, biar bisa ketemu pacar,*" sahutnya manis.

Aku tertawa. "Penting banget ketemu pacar, ya?"

"*Lho, jelas penting, Sayang. Aku kangen banget sama kamu.*"

Tawaku semakin lepas. "Kita baru ketemu dua hari lalu, Putra!"

"*Dua hari? Rasanya kayak dua bulan–*"

"Ugh, gombal! Sudah, tidur sana. Otak kamu kayaknya korslet karena kecapekan kerja," potongku masih dengan tawa berderai.

Putra terkekeh, lalu menjawab, "*Aku nggak apa-apa dicap gombal dan norak. Kamu nggak tahu sebahagia apa aku sekarang.*"

"Aku bikin kamu sebahagia itu?"

"More than anything. *Aku belum pernah ngerasa sebahagia ini sebelumnya, Ara,*" sahut Putra lembut.

Pipiku terasa menghangat dan sisa malam itu, senyum seakan tidak bisa luntur dari wajahku.

Digital Publishing/KG-02/SO

Lajang

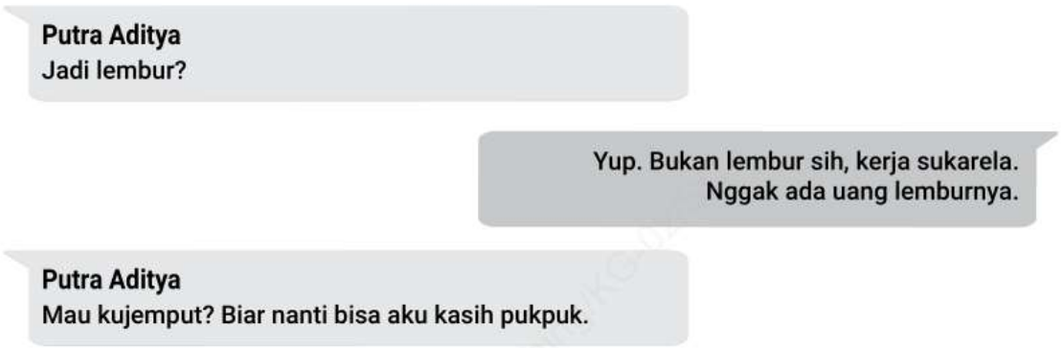

Aku tertawa, tetapi menolak tawarannya. Putra sedang dikejar banyak *deadline*. Sudah satu bulan sejak kami menjalin hubungan dan baru minggu ini kami terlalu sibuk untuk sekadar bertatap muka. Aku harus fokus untuk acara perilisan fitur baru sampai rela tertahan di mejaku melewati pukul tujuh. Sebenarnya bukan hanya aku, tim *marketing* dan tim IT pun masih duduk manis di kursi masing-masing.

Kecuali Ansel, sebab laki-laki itu bertengger di kursi Safa demi mengerjakan revisi yang kuminta. Peluncuran fitur baru akan dilakukan secara luring dan daring, jadi aku sebagai penanggung jawab acara luring harus banyak mencocokkan hal dengan Ansel si penanggung jawab daring.

"Waktu sekolah lo tipe anak pintar, ya? Yang selalu ngerjain PR dan duduk di depan?" tanyaku. Setelah satu jam duduk

berdampingan, Ansel setia pada keheningan sementara aku gatal ingin mengusiknya. "Atau jangan-jangan lo ikut kelas akselerasi? Katanya lo kerja di sini dari awal perusahaan berdiri? Berarti sudah tiga tahunan, padahal umur lo katanya baru 24."

Ansel berhenti melarikan jari di atas kibor laptop, lalu menatapku. "Saya selalu duduk di belakang dan nggak ikut kelas aksel. Tiga tahun lalu saya cuti kuliah, terus kerja. Kemarin *unpaid leave* buat ngurus skripsi sekaligus sidang."

Mataku membulat. "Lo belum wisuda?"

Ansel menggeleng.

Wah, hebat. Dia menguasai bahasa pemrograman hingga dipercaya para atasan, meskipun belum lulus kuliah. Itu berarti, perusahaan ini menerimanya berdasarkan *skill,* bukan hanya ijazah.

"Kenapa cuti kuliah?" tanyaku lagi. "Eh, kalau lo nggak keberatan. Soalnya lembur sambil diam-diaman gini bikin ngantuk."

Ansel mengangkat bahu, meski bisa kulihat ekspresi serius di wajahnya mengendur. Sepertinya dia tidak keberatan diajak bicara, mungkin sedari tadi ingin bercakap-cakap, tapi bingung memilih topiknya. Laki-laki di sisiku ini memang pendiam.

"Saya cuti karena Ayah meninggal. Ibu nggak pernah kerja seumur hidupnya dan adik saya masih SMA. Jadi, pilihannya cuma saya," jawabnya kemudian.

Tidak kudeteksi raut sedih atau semacamnya, Ansel terlihat biasa saja. Seperti sedang membicarakan cuaca. Ternyata selain pintar dan pendiam, dia juga kuat. Dan, jika tidak digoda teman-temannya, dia tidak terlalu tampak kekanakan. Pipinya bersih dari semburat merah. Apalagi mendengar

pilihan katanya, aku jadi merasa Ansel lebih tua daripada usianya.

Pada saat itu, perutku memutuskan untuk mengeluarkan bunyi memilukan. Astaga, aku kelaparan.

"Belum makan?" tanya Ansel heran.

Hari ini menunya udang lagi dan aku tidak sempat memesan makanan dari luar. Aku bahkan baru agak santai beberapa menit sebelumnya, saat membalas pesan Putra dan mulai mewawancarai Ansel.

"Gue mau cari makan. Ikut nggak?" balasku sambil meraih ponsel dan dompet.

Ansel mengiakan dengan menutup laptop dan bangkit dari kursi. Sejujurnya, aku terkejut karena dia mau pergi berdua saja denganku. Bukan apa-apa, selama ini dia agak menghindariku berkat adegan drama kami kala aku hampir jatuh. Rekan-rekan kantor pun sering menyebut kami *Double A* selama terlibat proyek peluncuran fitur. Aku tidak ambil pusing, toh candaan mereka hanya untuk seru-seruan. Namun, Ansel terlihat tidak nyaman. Karena itu, aku tidak banyak merecokinya. Kalau tidak benar-benar penting, aku tidak akan menghampirinya.

"Mau makan apa?" tanya Ansel begitu kami keluar dari lift.

"Nasi goreng di gang samping aja, biar cepat," jawabku tanpa memelankan langkah.

Ansel tidak kesulitan mengimbangi kecepatan berjalanku yang biasanya membuat Tiani mengomel. Menurut sepupuku itu, aku berjalan seperti sedang mengikuti lomba 17 Agustusan atau sedang menuju toko dengan diskon besar. Padahal ini kecepatan normalku. Mungkin alasan utama Ansel mudah mengimbangi langkahku karena kakinya jauh lebih panjang. Setelah kuperhatikan, tinggiku hanya mencapai bahunya.

Saat menunggu pesanan kami dibuat, aku iseng menjelajah Instagram. Bukannya bersikap tidak sopan, tetapi Ansel meminta izin untuk membalas pesan di ponselnya begitu kami tiba di depan gerobak nasi goreng. Daripada bengong, aku memilih mencari ide untuk *campaign* Valentine. Wah, lihat betapa pesat perkembanganku. Dari awalnya ingin *resign* meski baru dua minggu bekerja, sekarang justru sibuk merencanakan pekerjaan dua bulan ke depan.

"Ansel," panggilku. "Menurut lo, kalau gue bikin promo buat pasangan pas Valentine, film-film apa aja yang cocok jadi rekomendasi? Gini konsepnya...."

Sampai nasi goreng kami disajikan, aku masih mengoceh tentang *campaign.* Ansel mendengarkan tanpa menyela. Kami pun menyuapkan sendok ke mulut selama beberapa saat, mengunyah dengan khidmat, sebelum akhirnya laki-laki di hadapanku membuka suara.

"Kalau bikin promonya buat yang *single,* gimana? Menurut saya bakal lebih ramai. Angkat tema *self-love*. Tapi nggak harus orang *single* juga, sih. Pasangan dan keluarga pun bisa. Kadang, kita lupa buat menyayangi diri sendiri karena terlalu fokus sama orang lain."

Aku tertegun. Idenya sungguh bagus. Apa yang Ansel katakan benar, kita sering luput untuk menyayangi diri sendiri, padahal diri sendirilah yang paling membutuhkan. Bagaimana bisa membahagiakan orang lain jika diri sendiri tidak bahagia? Dan, membahagiakan diri sendiri bisa dimulai dengan *self-love.*

Tergesa aku mencatat idenya di ponsel. Beberapa kesalahan ketik kubiarkan, nanti bisa kurapikan. Toh, programnya baru akan kugarap dua bulan mendatang. Saat ini, seharusnya aku fokus pada peluncuran fitur baru dari platform kantorku.

"Baru putus, ya?" tanyaku kemudian. Tidak bisa menahan cengiran iseng yang terbit di wajah. "Biasanya orang jadi bijak gini pas patah hati."

Ansel tersedak hingga aku buru-buru mengulurkan air mineral. Begitu batuknya reda, aku bisa melihat jelas pipinya memerah. Entah efek tersedak atau lainnya, tetapi aku benar-benar gemas ingin mencubit pipinya. Kenapa, sih, laki-laki di hadapanku ini mudah sekali merona? Jika dia perempuan, pastilah hemat *blush on.*

"Saya...." Ansel berdeham, lalu menatapku dengan wajah merah padam. "Saya belum pernah pacaran."

Digital Publishing/KG-02/SO

Taruhan

Membuat *playlist* adalah salah satu kegiatan yang entah kenapa sangat kusukai. Aku punya sekitar tiga puluh *playlist* di aplikasi *streaming* musik dalam ponselku. Namun, sudah berbulan-bulan hanya satu yang kumainkan dan berjudul: *Falling*. Aku menamakannya begitu karena isinya adalah lagu-lagu jatuh cinta. Lagu-lagu yang menurutku cocok untuk perasaanku sekarang. Berlebihan? Memang. Tidak apa-apa, aku suka dengan apa yang kurasakan.

"Perasaanku aja atau lagu-lagu yang kamu putar ini terus ya dari bulan lalu?" tanya Putra saat mobil yang kami tumpangi berhenti di lampu merah.

Aku terkekeh. "Memang aku lagi suka lagu-lagu ini. Belum bosan. Kenapa? Kamu bosan dengarnya? Mau ganti pakai *playlist* kamu aja?"

"Nggak. Kalau kamu suka, aku juga suka. Apalagi lihat kamu senyum kayak gitu," jawab Putra sambil menyentuh puncak kepalaku sekilas.

"Gombal terus!" pekikku tanpa bisa menahan tawa.

Putra ikut tertawa, lalu kembali menyetir karena lampu berubah hijau.

Kini, akhir pekanku tidak melulu diisi tidur sampai siang atau merecoki sepupuku di apartemennya. Putra mengisi hari Sabtu dan Minggu milikku dengan segudang rencana, mulai dari nonton film di bioskop, wisata kuliner, sampai menjelajah museum. Dia bahkan berencana mengajakku piknik di taman kota hari ini. Sejujurnya, aku lebih suka menjelajah mal, lalu pulang dan menikmati sisa libur dengan berguling di kasur. Namun, menghabiskan waktu bersama Putra mengalahkan segala hal yang kusukai sebelumnya.

Sederhananya, Putra membuatku bahagia.

Orang-orang mungkin akan berkata ini fase bulan madu. Tiga bulan pertama saat baru menjalin hubungan memang selalu manis, bukan? Namun, aku tidak ingat apakah di hubungan-hubungan sebelumnya aku merasa begini senang. Entahlah. Aku tidak mau banyak berpikir. Aku hanya mau menikmati kebahagiaan ini.

Ketika tiba di taman, suasananya cukup ramai. Anak-anak berlarian, para remaja berfoto dan tertawa, lalu banyak orang tua duduk-duduk santai. Taman di daerah Jakarta Selatan ini cukup unik dan terhitung baru, tidak heran orang-orang menjadikannya destinasi untuk menghabiskan hari libur.

Putra membawa tas-tas belanja berisi makanan di satu tangan, sementara tangannya yang lain meraih tanganku dan kami mulai berjalan mencari tempat untuk duduk. Kutatap tangan kami yang saling menggenggam. Ini bukan sentuhan pertama kami, tetapi seperti saat-saat pertama, aku tidak bisa menahan senyum yang mengembang di bibirku. Untungnya, Putra sibuk memandang sekitar untuk menyadari tingkah konyolku.

"Ah, di situ kayaknya pas," ucap Putra sambil menarikku menuju pohon besar yang dikelilingi rumput hijau. Putra melepaskan tanganku untuk mengambil sesuatu dari tas belanja

warna biru–miliknya, sementara yang berwarna kuning milikku–dan aku tertawa melihat alas piknik yang dikeluarkan Putra.

"Kamu memang niat banget buat piknik, ya?" tanyaku.

Selesai menggelar alas, Putra menjatuhkan diri di sana dan menepuk tempat di sisinya. "Piknik pertama kita harus berkesan. Tinggal berharap nggak hujan sore ini, soalnya aku lupa turunin payung dari mobil."

Aku mengambil tempat di samping Putra, lalu membalas, "Hujan juga nggak apa-apa. Aku pengin main hujan-hujanan."

"Harusnya kita ke rumahku di Bogor," sahut laki-laki di sisiku. "Kemungkinan hujan di sana lebih besar daripada di sini."

Aku menoleh dan menatapnya dengan mata menyipit. "Ini modus buat ngajak aku ke rumah kamu, ya?"

Tawa Putra terurai, disusul tangannya yang mengusap puncak kepalaku. Namun, tidak ada kalimat bantahan darinya.

"Ayo, kita mulai." Putra menarik tas belanja miliknya mendekat, lalu mengulurkan milikku. "Kemarin kamu bilang, berapa camilan sama yang bakal kita bawa?"

Saat mencetuskan ide piknik ke taman kota, Putra juga mengusulkan agar masing-masing dari kami membawa makanan atau bungkusnya dengan warna-warna spesifik. Merah, biru, kuning, cokelat, dan putih. *Mix and match snack*. Meski tertawa dan meledek Putra, aku setuju dan diam-diam merasa bersemangat melakukannya. Sudah kubilang, kan, bersama Putra itu menyenangkan.

"Satu atau dua," jawabku. "Tapi aku nggak yakin. Biarpun selera kita hampir sama, camilan kan ada banyak macamnya. Kayaknya nggak mungkin kita bawa camilan yang sama."

Putra mengangguk-angguk. "Tapi aku yakin kita bawa camilan yang sama minimal tiga."

"Kenapa kamu bisa seyakin itu?"

"Karena aku tahu kamu," jawabnya dengan senyum terkulum.

Aku menggeleng. "Jawaban tanpa dasar. Argumentasi ditolak."

Putra tergelak. "Kalau aku benar, minggu depan kita masak di rumahku."

"Masak?" Mataku terbelalak. "Kamu tahu, kan, aku payah soal masak? Satu-satunya yang bisa kumasak itu mie instan dan telur goreng!"

"Nggak berani? Mau mundur sekarang?" tantang Putra dengan satu alis terangkat.

Ditantang seperti itu, aku jelas menolak mundur. Menang atau kalah, Putra tetap pihak paling dirugikan. Sungguh, aku dan dapur bukan perpaduan yang dianjurkan. Mama tidak bisa masak dan aku menuruni bakatnya. Makanan yang tersaji di meja makan rumahku seringnya hasil beli dari rumah makan di luar. Terlebih sekarang menjamur usaha-usaha yang menjual makanannya di aplikasi ojek daring, akses mudah itu membuatku semakin merasa tidak harus bisa memasak.

"Oke, tebakanku, kita bakal bawa satu camilan sama. Kalau aku menang, minggu depan kita main ke mal aja," balasku.

Putra menarik tubuhnya sedikit mundur hingga kini kami duduk berhadapan. Ekspresinya terlihat girang, seolah dia sudah memenangkan pertaruhan. Jiwa kompetitifku terpancing dan kudekap tas belanja lebih erat.

"Merah." Putra menyebut warna pertama dan kami sama-sama mengulurkan wafer cokelat yang laris sejak tahun 90-an.

Aku mengerang, sementara senyum Putra semakin lebar.

"Biru."

Lagi, camilan yang kami keluarkan sama. Kukis berisi krim di tengah dan bungkusnya berwarna biru khas. Pekikanku tidak tertahan dan Putra tergelak.

"Kamu belum tentu menang," ucapku penuh penekanan. "Kalau tiga lainnya beda, kita seri."

"Kita lihat nanti," sahutnya jemawa diiringi senyum geli.

Secara berturut-turut, untuk warna kuning dan cokelat, kami menunjukkan camilan berbeda. Pada titik ini, aku mulai tersenyum lagi. Seri pun tak masalah, aku akan tetap menganggapnya sebagai kemenangan. Namun, pada warna terakhir–warna putih–kami sama-sama menyodorkan kotak berisi stik biskuit berlapis cokelat. Astaga! Bagaimana bisa? Merek camilan ini lebih terkenal dengan varian cokelatnya yang dibungkus kardus merah, bukan rasa *cookies and cream* dengan kardus putih.

"Aku menang!" Putra mengacungkan kedua tangannya ke atas sebagai selebrasi, lalu mencubit pipiku dan tertawa.

"Kok, bisa?" tanyaku tak percaya. Kutatap kudapan manis yang terserak di sekitar kami satu per satu. Putra benar-benar menang karena kami membawa tiga camilan yang sama.

"Aku sudah bilang, Sayang. Aku tahu kamu," jawabnya lugas.

Aku menggeleng. "Mau nuduh kamu curang pun nggak bisa, karena kita sudah bawa makanannya masing-masing dari rumah. Tapi ini aneh. Aku segampang itu buat ditebak, ya?"

Putra menyelipkan sejumput rambutku yang tertiup angin ke belakang telinga, membuatku otomatis menatapnya. Kemudian dia berkata, "Sesusah itu buat kamu percaya kalau

aku benar-benar kenal kamu? Ini bukan soal tebak-tebakan. *Aku tahu kamu*."

Kalimat terakhirnya yang disuarakan dengan penuh keyakinan membuatku tidak bisa berkata-kata. Entah berapa lama kami saling menatap, tetapi aku tidak keberatan jika kami tetap berada di momen ini selamanya.

Digital Publishing/KG-02/SO

Izin

Tidak perlu kuceritakan bagaimana usaha kami di dapur selama dua jam berakhir sia-sia. Putra yang sama tidak berbakatnya denganku dalam urusan memasak berhasil memecahkan satu piring, sementara aku mengiris jari dua kali.

"Gimana kalau kita *delivery order* aja?" tanya Putra setelah membalut luka terbaru di jariku dengan plester.

"Akhirnya!" seruku berlebihan sambil melempar apron ke meja dapur. "Kita beresin ini nanti aja, ya? Aku lapar banget."

Putra mengangguk, lalu menggandengku menuju ruangan di samping dapur yang berfungsi sebagai ruang keluarga. Konsep tropis modern yang digunakan Putra untuk rumahnya langsung membuatku jatuh cinta pada pandangan pertama. Pohon kamboja dan tanaman rambat menyambut di depan rumah, dengan jendela-jendela besar dan lantai kayu. Di dalam rumah, nyaris tidak ada sekat hingga memberikan kesan luas dan terang. Palet warna netral yang mendominasi interior pun menambah nuansa tropis serta minimalis. Rumah Putra persis seperti rumah impianku, entah bagaimana kami bisa memiliki selera yang mirip.

Kami memesan piza karena lokasinya yang dekat dan iming-iming 30 menit tiba, lalu duduk di sofa. Kubiarkan

Putra memilih film yang akan kami tonton, sementara aku bersandar di bahunya. Film aksi yang belum lama ini tayang di bioskop kini memenuhi layar televisi. Selesai dengan *remote*, Putra meraih tanganku yang ditempeli plester di jari telunjuk dan tengah, lalu mengecupnya lembut.

"Maaf. Gara-gara aku ngotot mau masak hari ini, kamu jadi luka," ujar Putra pelan.

"Nggak apa-apa," balasku sambil menggenggam tangannya. "Kita jadi tahu, kan, kalau aku dan kamu sama-sama kacau buat urusan dapur. Lagian kamu dapat ide dari mana, sih, soal masak-masakan ini?"

Putra terkekeh. "Kamu percaya nggak kalau kubilang, aku *nervous* banget pas kamu terima ajakan nge-*date*-ku?"

"Ajakan nge-*date*…. Habis kita ketemu di nikahan Dipta itu?"

"Iya. Aku sampai *googling* ide atau tempat-tempat rekomendasi buat nge-*date.* Konyol? Memang. Biarpun akhirnya kita cuma ngopi di *date* pertama. Tapi karena telanjur bikin *list*, akhirnya aku malah penasaran dan pengin coba semuanya bareng kamu."

Aku hendak menegakkan tubuh, tetapi Putra menahanku.

"Jangan lihat aku dulu. Malu," cetusnya buru-buru.

Aku tertawa, lalu menyurukkan wajah di lekukan lehernya. Aroma Putra yang kuyakin berasal dari parfum mahal langsung melingkupi indra penciuman dan aku menyukainya. Wanginya tidak menyengat, sangat cocok bercampur dengan kulit Putra. Aku tidak akan pernah mengakuinya keras-keras, tetapi tiap ada kesempatan, aku pasti akan menghirup aromanya.

"Jadi, itu alasan kamu punya segudang ide?" tanyaku. "Mulai dari pergi ke museum, piknik di taman, sekarang masak bareng."

"Aku belum pernah ngelakuin semua itu dan…." Putra menarik tubuhnya hingga bisa menatapku, lalu melanjutkan, "Aku mau pengalaman pertamaku sama kamu."

Kuulurkan kedua tangan untuk memeluknya erat. "Tanpa ide-ide kencan semacam itu pun, aku bahagia sama kamu," tuturku lembut.

Putra membalas pelukanku sama eratnya dan menanamkan kecupan di puncak kepalaku.

Pelukan kami terurai karena bel berbunyi. Pesanan piza tiba dan kami menghabiskan satu jam berikutnya untuk makan sambil mengobrol ringan. Film yang terputar di televisi terlupakan seutuhnya.

"Akhir tahun nanti sahabatku mau ngerayain ulang tahun di vilanya, di Puncak. Kamu bisa ikut?" tanyaku sambil membawa piring-piring kotor ke dapur.

Putra yang mengikuti di belakangku dengan tumpukan sampah bekas makan membalas, "Kapan?"

"Awal Desember. Ada libur nasional juga, terus hari kejepit."

"Tanggal 5 Desember?" Putra mengecek kalender di ponselnya, mendongak untuk memastikan jawabanku, lalu menggeleng. "Aku nggak bisa. Ada acara kantor."

"Acara apa?"

Putra menggeserku yang berdiri di depan *dishwasher*, lalu mengambil alih tugasku memasukkan piring-piring ke rak dalam mesin. "Setiap tahun, kantorku ngadain *gathering* di luar kota. Waktunya memang selalu awal Desember, karena akhir Desember itu waktu khusus keluarga. Tahun ini nggak jauh, kok, cuma ke Bandung. Persiapannya sudah selesai. Aku nggak bisa ubah jadwalnya."

"Memang tahun kemarin ke mana?" tanyaku penasaran.

"Bali," jawab Putra sambil menutup *dishwasher.* "Nggak apa-apa, kan, aku nggak ikut pesta sahabat kamu tahun ini? Mungkin tahun depan bisa, nanti aku majuin acara kantorku jadi akhir November."

Aku tertawa geli. "Kamu mau majuin acara tahunan kantor kamu, cuma gara-gara mau ikut ngerayain ulang tahun sahabatku? Putra, *come on, you can't be serious.*"

Pacarku itu justru memeluk pinggangku dan membawaku mendekat hingga kami tidak berjarak. "Kenapa nggak? Aku mau kenal dekat sama orang-orang di hidup kamu. Aku mau sahabat kamu jadi sahabatku juga."

"Oh, kalau itu niatan kamu, aku nggak bakal ngajak kamu lagi–"

Kalimatku terhenti karena bibirnya tiba-tiba menyentuh bibirku. Sentuhannya hanya beberapa detik, tetapi napasku seakan terkuras dari paru-paru dan seluruh kata beterbangan meninggalkan otakku. Aku terbelalak, sedangkan Putra balas menatapku lekat.

Keheningan kami dipecahkan suara berat Putra yang berkata, "Harusnya aku minta izin dulu. Tapi aku nggak nyesal. Aku mau cium kamu sejak … aku bahkan nggak ingat kapan tepatnya."

Jika Putra tidak memelukku, aku pasti sudah tersungkur di lantai. Entah semerah apa wajahku saat ini, yang jelas rasanya panas. Salah tingkah, aku juga tidak bisa memikirkan kalimat apa yang dapat kusuarakan sebagai balasan. Akhirnya, lelucon garing yang kupilih sebagai jalan keluar.

"Nggak bakal aku kasih izin, sih, kalau mau cium-cium gini."

Ajaibnya, Putra tertawa. Bukan jenis yang dibuat-buat agar aku tidak tersinggung, tetapi karena dia benar-benar menganggapku lucu.

"Maksudku, harusnya aku minta izin ke orang tua kamu dulu," jelasnya. "Kita sudah jalan berapa bulan? Jadi mirip anak SMA yang *backstreet*."

"Tapi kalau kamu minta izin buat cium aku, jelas nggak bakal diizinin sama orang tuaku."

Tawa kami sama-sama terurai, lalu Putra menangkup kedua pipiku dan kembali menyatukan bibir kami. Kali ini, bukan hanya hitungan detik dan tidak ada kecanggungan yang mengikuti.

Digital Publishing/KG-02/SO

Pesta Ulang Tahun

"Berasa balik ke zaman SMA, ya," gumamku sambil menatap orang-orang yang tersebar di vila keluarga Kevan.

Hari ini sahabatku berulang tahun dan karena bertepatan dengan hari kejepit nasional di penghujung tahun, dia mengadakan pesta. Vilanya di Puncak sudah beberapa kali kudatangi, tetapi baru sekarang seramai ini. Setahuku, Kevan hanya mengundang teman-teman dekatnya, yang berarti lebih dari sepuluh orang. Sejak kuliah, Kevan memang populer. Bahkan di kantor yang katanya hanya menunaikan kewajiban, dia memiliki lebih banyak teman dibanding seluruh rekan kerjaku jika disatukan.

"Mana gue tahu zaman SMA lo. Kalau zaman SMA gue, sih, di rumah doang. Tahu sendiri bokap gue protektifnya kayak apa," gerutu Tiani sambil menenggak minumannya.

Aku meringis. Ayah Tiani bisa disebut orang tua *strict.* Bahkan ketika anak-anaknya hendak pergi ke luar, dia akan bertanya detail hingga ke pukul berapa mereka pulang. Tiani juga memiliki jam malam saat masih tinggal dengan orang tuanya. Menginap bersama teman di Puncak? Jangan harap. Terkadang, aku berpikir sikap overprotektif ayah Tiani itu disebabkan kesalahan orang tuaku di masa lalu. Ayah Tiani

pasti tidak mau anaknya terjerumus dan bernasib seperti ibu-ku.

Orang tuaku sendiri tidak terlalu peduli. Papa jarang berada di rumah, sibuk mengurus bisnis-bisnis tidak jelasnya, sementara Mama sibuk arisan dengan ibu-ibu kompleks atau teman-teman masa SMA-nya. Jika ada satu hal yang membuatku iri, itu adalah kemampuan Mama untuk tetap berteman baik dengan banyak orang. Aku? Hanya Kevan dan Tiani yang kumiliki. Dalam kasus Tiani, dia tidak mungkin meninggalkanku karena kami keluarga. Sedangkan Kevan terlalu dibudaki cinta hingga tidak sanggup meninggalkan Tiani.

"Omong-omong soal orang tua protektif, gara-gara itu lo nggak pacaran sampai lulus kuliah S1, kan?" tanyaku. "Gue pikir cuma lo doang orang di dunia ini yang jomlo sampai umur 20 tahun lebih. Belum lama ini gue ketemu orang yang ngalahin rekor lo, Ti."

Satu alis Tiani terangkat. "Oh, ya? Siapa?"

"Ansel," jawabku sambil tergelak. "Lo harus lihat mukanya, sumpah nggak punya dosa banget. Umur 24 dan dia sama sekali belum pernah pacaran."

"Tapi gebetannya banyak, kali. Tipe cowok yang takut komitmen gitu," sahut Tiani sambil mengangkat bahu.

Aku menggeleng kuat-kuat. Menegakkan tubuh dari sofa yang sedari tadi kujadikan tempat bersandar. "Asli, orangnya pemalu. Tipe yang lempeng gitu. Yang saking lurus dan polosnya, minta dirusak."

Tawa Tiani membahana. Kevan yang sedang mengobrol dengan salah satu temannya sampai menoleh, padahal musik pun berkumandang cukup keras. Saat melihat wajah Kevan, kusadari bahwa tatapan sahabatku itu berbeda. Terlihat ...

lembut. Bahkan ada senyum tipis di bibirnya, seakan dia tidak sadar melakukannya, terbawa suasana karena senang melihat Tiani tertawa.

Duh, tiba-tiba aku merasa nelangsa. Bukan karena aku cemburu atau ingin ditatap seperti itu—ew, menjijikkan, aku sama sekali tidak menyimpan perasaan semacam itu untuk Kevan—tetapi karena aku tahu Kevan selalu melakukannya diam-diam selama beberapa tahun terakhir. Dia mungkin tampak santai tiap kali menggoda Tiani, seakan penolakan-penolakan sepupuku tidak menyakiti. Namun, aku tahu betapa hancur perasaan sahabatku itu, jauh di lubuk hati. Kevan benar-benar jatuh cinta kepada Tiani. Rasanya gemas sekali melihat orang yang saling mencintai tidak bisa bersatu.

Oh, aku keceplosan, ya?

Jadi, pada salah satu acara minum-minum kami yang tidak semain-main biasanya—di apartemen Tiani, tentu saja, kami tidak pernah berani minum di luar jika hanya berdua—Tiani mengaku bahwa dia hampir kehabisan tenaga untuk menolak Kevan. Entah sejak kapan, Kevan memenuhi hati dan otak Tiani sampai laki-laki lain tidak bisa menandingi. Sepupuku itu jarang mabuk, toleransinya terhadap alkohol jauh lebih tinggi daripada aku, tetapi malam itu dia sungguh mabuk hingga mulutnya berkata jujur. Aku berusaha mengungkitnya beberapa hari kemudian, tetapi Tiani menyangkal pernah mengatakan hal semacam itu. Hobi utamanya memang *denial.*

"Terus, lo niat ngerusak tuh anak?" Suara Tiani menarikku pada diskusi kami tentang Ansel. "Beda umurnya lumayan, lho, Al. Lo bentar lagi kepala tiga, dia masih 25-an. Tega lo ngacak-ngacak masa depannya yang cerah?"

"Sialan," sungutku langsung. "Lo sama Kevan juga bedanya empat tahun, ya!"

Sepupuku menyeringai. "Tapi gue nggak ngapa-ngapain sama Kevan. Nggak kayak lo yang mesum banget sama bocah."

"Ih! Nggak gitu konsepnya! Lagian gue tuh cuma gemes aja sama dia, suka *blushing* dan ternyata memang nggak pernah pacaran. Nggak ada niat aneh-aneh!"

Tiani mengangguk-angguk, tetapi ekspresinya sungguh memancing keributan.

"Lagian gue punya Putra sekarang, ya gila aja kali masih lirik cowok lain," tambahku berapi-api.

"Nah, terus di mana cowok kesayangan lo sekarang?" balas Tiani dengan alis terangkat tinggi. Raut wajahnya terlihat semakin menyebalkan.

"Ada acara juga sama teman-temannya," sahutku sambil melengos.

"Lo nggak diajak?" tanya Tiani dengan dahi berkerut.

Aku terdiam sesaat, mencoba mengingat pertemuan terakhirku dengan Putra. Setelah apa yang terjadi di dapur rumahnya, kami membicarakan rencana kunjungannya ke rumahku yang lalu kutolak. Aku merasa hubungan kami masih terlalu awal untuk melibatkan orang tua, meski dalam kasus Putra, dia sudah mengenal orang tuaku sejak lama berkat hobinya mengantarku pulang saat SMA. Namun, setelah kuingat-ingat, dia tidak berbalik mengajakku ikut acaranya.

"Ya, kan, gue sudah ada acara ini, Ti," jawabku kemudian. Tentu saja mengelak dan tidak memberi jawaban jelas. Sejak awal, Tiani sangat skeptis terhadap fakta Putra dan mantannya berhubungan baik. Tidak perlu menambah amunisi agar Tiani semakin gencar memanas-manasi.

Namun, malang tak bisa dibendung, Tiani mengeluarkan ponsel dan melarikan ibu jarinya membentuk nama Putra di

Instagram. Mereka tidak saling mengikuti, tetapi akun Putra tidak terkunci.

"Lo nge-*stalk* cowok gue? Ya ampun, Ti, dia kenal lo. Nanti ketahuan—"

Tiani mengibaskan sebelah tangan. "Gue punya *second account*. Tenang aja, sih. Gue bukan amatir."

Oh, benar. Aku baru ingat Tiani punya akun lain yang terkunci dan digunakannya untuk mencurahkan isi hati. Meskipun aku dan Kevan tahu nama akunnya, kami tidak mengetahui isinya.

"Anjir! Al, ini mantan Putra, ya?"

Seruan itu diikuti sodoran layar ponsel tepat di depan wajahku. Setelah menarik tubuh mundur, aku berhasil melihat apa yang sepupuku maksud. Instagram *story* itu merupakan hasil *add to your story* dari sebuah akun bernama vennitazahra. Isinya bukan sesuatu yang luar biasa, hanya foto grup dengan seorang gadis yang berada di tengah sambil membawa kue ulang tahun. Namun, kekasihku jelas berada di sisi gadis itu dan mereka tampak akrab.

Tanpa bisa kucegah, ibu jariku menekan akun vennita-zahra. Oh, ternyata dia si gadis berulang tahun. Foto-foto di Instagram-nya tidak banyak, tetapi ada satu yang membuat napasku tersekat. Melalui tanggal, aku tahu foto itu diambil tahun sebelumnya. Pada ulang tahun Vennita yang ke-27. Dalam foto itu, Vennita memegang buket mawar merah superbesar dengan senyum lebar, sementara laki-laki di sisinya mencium pipinya.

Dan, laki-laki itu adalah Putra.

Cemburu

"Al, lo dengar nggak? Alara!"

Seruan itu membuatku tersentak. Mendongak, kutatap Kevan dan Tiani yang duduk di kursi depan. Kami dalam perjalanan pulang menuju Jakarta. Berbekal alasan ingin tidur siang, aku memaksa sepupuku duduk di kursi samping pengemudi agar menemani Kevan yang menyetir. Padahal yang sedari tadi kulakukan hanya menatap pesan yang tak kunjung dibalas Putra. Di mana dia? Apa masih sibuk berpesta dengan mantannya?

Nah, aku jadi terdengar seperti pacar yang cemburu buta. Namun, sulit untuk tidak berprasangka buruk ketika aku menemukan foto mesra mereka masih terpampang di dunia maya. Mengapa Vennita tidak menghapusnya? Bukankah biasanya kebanyakan perempuan lebih cepat mengenyahkan foto-foto semasa berpacaran begitu kata putus tersuarakan?

"Al, lo sakit?" tanya Kevan. "Diam aja kayak orang sakit gigi."

Tiani mendengus. "Lagi galau tuh. Cowoknya dempet sama mantan. *Party* segala."

"Heh, jangan fitnah," bantahku cepat.

"Lah, memang cowok lo masih dekat sama mantannya, kan? Lo bilang mereka bangun perusahaan sama-sama, makanya wajar bareng terus," sahut Kevan.

"Iya," balas Tiani. "Tapi semalam pas nge-*stalk* IG, kami nemu foto lama Putra sama mantannya, di akun si mantan. Mesra gitu, cium-ciuman. BTW, lo sama mantannya Putra ultah di hari yang sama, Kev."

Kevan bersiul. "Cium-ciuman banget nggak tuh? Lo sudah pernah dicium Putra belum, Al? Jangan-jangan lo cuma dikasih status, tapi dia ena-ena sama mantannya."

Baru saja aku hendak memukul sahabatku, Tiani sudah mewakili. "Mulut! Sembarangan banget," omelnya galak.

Mau tak mau, aku tertawa. Kevan pasti tidak berkutik jika Tiani yang mengomel. Biarpun sering mengeluarkan jurus seribu modus, Kevan itu sangat penurut. Hanya kepada Tiani, sih. Mungkin itu juga salah satu jurus merayunya.

Berhubung aku tidak berniat pulang ke rumah cepat-cepat, Kevan menurunkanku di apartemen Tiani. Hari ini aku dan sepupuku berencana main salon-salonan. Saling memakaikan masker untuk wajah dan rambut, lalu mewarnai kuku. Kevan merengek minta ikut, tetapi tentu saja kami tidak setuju.

"Gue nggak punya stok makanan, Al. Mau ke supermarket dulu atau entar *delivery* aja?" ujar Tiani saat kami menunggu lift apartemennya di daerah Kalibata. Ada mal tak jauh letaknya dari sana.

"*Delivery*—" Kalimatku terputus dering ponsel. Putra akhirnya menghubungiku. "Ti, gue nyusul, ya. Angkat telepon dulu."

Begitu menerima panggilan, suara berat Putra menyapa, "Hi, gorgeous. *Sori baru bisa ngabarin. Kamu sudah balik?*"

"Iya, aku baru sampai apartemen Tiani," jawabku. "Kamu kapan balik ke Jakarta?"

"*Besok. Kamu yakin nggak mau titip oleh-oleh? Ini aku sama anak-anak mau jalan.*"

Aku tidak ingin oleh-oleh. Aku ingin penjelasan kenapa mantan dari kekasihku masih memamerkan foto mesra mereka di Instagram. Namun, hal itu terdengar kekanakan, bahkan sebelum kusuarakan. Lagi pula, bukankah itu hak Vennita? Selama bukan Putra yang melakukannya, seharusnya aku tidak perlu cemas.

"Aku titip kamu cepat pulang aja," balasku akhirnya.

Putra terkekeh. "*Kangen, ya? Sama, aku juga. Besok begitu sampai Jakarta, aku bakal langsung lari ke kamu. Nginap di tempat Tiani, kan?*" Tiba-tiba terdengar suara seseorang memanggil Putra. Aku pun tahu waktu kami untuk bicara sudah selesai. "Gotta go, babe. I'll see you tomorrow."

Begitu sambungan terputus, aku mengembuskan napas keras-keras.

Ternyata berpura-pura tidak cemburu itu melelahkan.

Putra menjemputku di apartemen Tiani dengan membawa sebuket mawar merah muda. Ukurannya cukup besar hingga aku tidak bisa memegangnya di kursi depan. Buket itu menghalangi pandangan Putra ke kaca spion samping. Alhasil, aku meletakkannya di kursi belakang.

"Aku tulis sendiri suratnya," ujar Putra ketika aku menarik sepucuk amplop berwarna biru dari tengah bunga-bunga. "Dulu kamu pernah bilang, pengin banget dapat sebuket mawar *pink* sekaligus surat cinta. Aku harap belum terlambat dan penginnya kamu belum berubah."

Senyum lebar yang menghiasi wajahku tidak bisa ditahan hingga aku tertawa. "Kok, bisa kamu masih ingat impianku yang *cheesy* ini? Kamu nggak geli gitu pas nulis suratnya? Ya ampun, umur kita hampir 30, bukan 17 lagi."

Putra mengusap rambutku sekilas, senyum pun tak luntur dari wajahnya. "Setelah nunggu kamu belasan tahun, nulis surat cinta doang kecil buatku."

"Serius. Kamu yakin dulu kuliah arsitektur? Bukan belajar jadi *the next* Casanova?" tanyaku dengan mata menyipit.

Tawa kekasihku terurai. Meski sudah mengemudi berjam-jam dari Bandung dan begitu sampai Jakarta langsung menemuiku, dia tidak tampak lelah. Sulit untuk tidak tenggelam dalam rasa bahagia ketika dihadapkan dengan situasi semanis ini. Namun, bayangan tentang foto Vennita dan Putra kembali melintasi benakku.

"Nah, kenapa kamu tiba-tiba cemberut?" tanya Putra. Ternyata dia melirik dan menangkap perubahan ekspresiku. "Kamu lapar? Tadi sempat sarapan nggak di tempat Tiani?"

Aku menggeleng. "Nggak, nggak lapar. Aku ... ada yang mau kutanyain ke kamu."

"*Okay. That sounds serious.* Apa aku perlu berhenti dulu?"

Menggigit bibir, kuserahkan keputusan itu kepadanya. Putra berbelok ke sebuah pusat perbelanjaan. Begitu dia memarkirkan mobil, aku tidak bisa menahan diri lagi.

"Aku lihat foto kamu," ucapku pelan. "Foto lama sebenarnya. Di Instagram mantan kamu. Dan, kalian...."

Ketika aku tidak kunjung melanjutkan kalimat, Putra bertanya, "Foto yang mana, Sayang?"

Aku membuka aplikasi tersebut dan menunjukkan foto yang meresahkanku sejak dua hari lalu. Putra mengerjap ketika melihatnya, lalu menatapku.

"Itu foto tahun lalu, Sayang," ucapnya.

"Aku tahu. Masalahnya bukan itu...." Aku memasukkan ponsel ke tas dan mendesah. "Kalian benar-benar sudah putus?"

Sesaat tidak ada jawaban. Putra menatapku dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Kamu jujur, kan, pas bilang kalian sudah selesai? Hubungan kalian sekarang profesional, sekadar partner kerja yang kebetulan bangun perusahaan sama-sama, dan nggak mungkin bubar gitu aja karena ada banyak pegawai yang gantungin hidup mereka di sana. Gitu, kan?" kejarku.

Putra melepas *seatbelt*-nya, lalu menarikku ke dalam pelukan. Tentu saja tubuh kami tetap berjarak karena posisi duduk yang tidak mendukung, tetapi aku merasa tenang dalam rengkuhannya. Segala gundahku seakan luruh seketika.

"Aku sudah bilang tadi. Aku nunggu kamu belasan tahun, Ara."

Kuberikan anggukan sebagai respons. Ya, aku tahu. Sebuah keajaiban ketika kami bertemu lagi di resepsi pernikahan Dipta, Putra masih memiliki rasa yang sama, bahkan berjuang hingga aku pun mulai menjatuhkan hati kepadanya. Namun, sulit mengenyahkan keraguan bahwa hubungannya dan sang mantan sebatas pekerjaan. Kalau benar, mengapa foto mesra mereka masih terpampang? Lalu mengapa Putra tidak mengajakku ke acara tempo hari bersama teman-temannya? Dia tidak sedang menyembunyikanku, bukan? Aku harus memastikan. Karena aku tidak mau jatuh semakin dalam hanya untuk patah belakangan.

"Apa kamu pikir, setelah semua itu, aku bakal menyia-nyiakan kamu?" lanjut Putra lembut. "Aku sudah bilang, hubunganku dan Venni sekarang murni pekerjaan. Kalau

dia masih pasang foto lama kami, aku nggak bisa larang. Itu akunnya, haknya. Kamu cuma harus percaya aku. Oke?"

Menghela napas panjang, kueratkan pelukanku padanya.

Putra mengecup puncak kepalaku sebelum berkata, "Aku sayang kamu, Ara."

Digital Publishing/KG-02/SO

Rumit

Bagian yang paling kusukai dari hari libur adalah tidak perlu mandi sampai aku ingin mandi.

Mama bukan tipe orang tua bawel. Dia mungkin akan bertanya, apakah aku sudah mandi? Jika kujawab belum, dia sekadar mengingatkan, mandi biar segar. Memoriku berkenaan Mama identik dengan hari-hari libur yang hangat dan santai. Entah mengapa, setiap Minggu pagi, aku seolah mendapatkan versi terbaik Mama. Dia akan membuat sarapan sederhana, biasanya nasi atau pisang goreng, lalu mengajakku menonton TV sampai siang. Kartun-kartun yang menemaniku tumbuh besar mungkin tidak lolos sensor KPI[2] sekarang, tetapi Mama sudah menjalankan perannya sebagai orang tua dalam mendampingi anak.

Dulu, aku sering mendengar cerita teman-temanku yang diminta—bahkan sampai dipaksa—orang tuanya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah di hari libur. Tidak dengan mamaku. Dia selalu berkata, tugasku adalah sekolah dan belajar, pekerjaan rumah biarlah menjadi tanggung jawabnya. Meski begitu tumbuh besar aku jadi tidak mahir

[2] Komisi Penyiaran Indonesia

dalam hal bebenah rumah, Mama tetap tidak mempermasalahkannya.

Setelah sibuk bekerja, aku jarang menghabiskan waktu di rumah, apalagi untuk santai-santai di depan TV. Namun, pagi ini, aku terbangun dengan kondisi merindukan Mama. Sungguh lucu, meski tinggal satu rumah, aku merasa kami sangat jauh.

"Mama masak ayam goreng," katanya ketika aku meringkuk di sofa sambil menekan-nekan *remote* TV. "Sarapan dulu sana."

"Hmm," gumamku tanpa beranjak.

Suara ketukan di pintu membuat kami mendongak. Mama lekas bangkit berdiri, lalu bicara dengan tamu di luar yang terdengar emosi. Baru saja aku hendak menyusul, Mama sudah kembali.

"Siapa?" tanyaku langsung. "Kok, kayak orang marah-marah?"

Mama menjatuhkan tubuh di sisiku. "Cari papamu."

"Terus kenapa suaranya kayak lagi ngelabrak gitu?" kejarku.

"Biasalah, papamu punya utang—"

"Lagi?" selaku kaget. "Buat apa dia ngutang lagi? Katanya utang ke bank waktu itu yang terakhir. Aku nggak motong gajiku bertahun-tahun buat bayar utang dia, cuma supaya dia bisa ngutang lagi, Ma."

Mama menggeleng. "Papamu punya usaha baru, Al. Biarlah. Siapa tahu ini rezekinya."

Sekuat tenaga aku menahan teriakan. Astaga, apa sebenarnya yang mereka pikirkan? Setelah hampir 30 tahun selalu bangkrut, kenapa mereka tidak kapok? Bahkan kerugian terakhir dari usaha abal-abal Papa, aku yang terpaksa menanggung.

"Hari ini kamu di rumah aja? Nggak ke mana-mana?" Mama mengalihkan pembicaraan sambil meraih kotak berisi jarum dan benang, lalu meletakkan kemeja Papa di pangkuan. Pasti kancingnya lepas lagi. Perut buncit papaku memang menyusahkan. "Kemarin diantar pulang siapa?"

Aku mengerutkan kening. "Kemarin?"

"Mama lihat kamu turun dari mobil warna putih," balasnya sambil melirik, lalu kembali sibuk menjahit. "Kevan ganti mobil? Atau temanmu yang lain?"

"Oh, itu Putra."

"Putra teman kamu waktu SMA?" Mama terbelalak, meletakkan jahitannya begitu saja. "Kalian ketemu lagi? Kok, bisa? Kenapa kemarin nggak diajak mampir?"

Aku meringis. Ini tepatnya alasanku menunda mengumumkan statusku dengan Putra, sebab Mama adalah penggemar nomor satunya. Sejak SMA, Mama selalu membujukku untuk membuka hati kepada Putra. Katanya, Putra baik, pintar, meskipun tidak tampan tetapi masih cukup enak dipandang, dan lain sebagainya. Apalagi sekarang, kalau Mama tahu Putra sudah jago merawat diri dan punya perusahaan sendiri, pastilah aku disuruh segera menikah.

"Ketemu pas nikahan Dipta beberapa bulan lalu," jawabku. "Kemarin itu nggak kusuruh mampir karena Putra buru-buru, soalnya dia juga capek baru balik dari Bandung."

"Lho, kamu bukannya ke Puncak? Kok, jadi ke Bandung juga?"

Aku mendesah. "Aku ke Puncak, Putra yang ke Bandung. Dia jemput aku dari apartemen Tiani, Ma."

"Kalian pacaran?" todong Mama tanpa ampun. "Sejak kapan? Kenapa nggak bilang ke Mama?"

Kuangkat bahu sambil kembali memencet-mencet *remote.* Percuma saja mengelak, Mama punya radar yang terlalu tajam.

Lagi pula aku memang tidak berniat menyembunyikannya, aku hanya ingin lebih yakin sebelum membawa Putra ke hadapan Mama dan Papa.

"Belum lama jadiannya. Nanti aku ajak Putra ke sini begitu nggak sibuk."

Lalu dimulailah sesi wawancara tentang kekasihku bersama Mama. Sebenarnya aku sangat dekat dengannya. Dulu, nyaris setiap hari aku curhat kepadanya, begitu juga sebaliknya. Aku dan Mama sangat dekat, seperti sahabat. Sejak aku kecil, Mama selalu menekankan bahwa aku bisa mengatakan apa pun kepadanya, sampai aku pun tidak keberatan mendengarkan curhatannya. Sebelum kemudian aku sadar, tidak seharusnya Mama melakukan itu. Maksudku, dia tidak sepatutnya menceritakan masalah rumah tangganya kepadaku, sebab pada akhirnya aku selalu membelanya dan membuat hubunganku dengan Papa retak. Masalahnya, sulit menghentikan kebiasaan yang berlangsung bertahun-tahun lamanya. Aku baru berani menolak curhatan Mama menjelang kuliah, terlebih ketika dia memutuskan kembali bersama Papa setelah diduakan. Sejak itu, aku pun memilah apa-apa saja yang bisa kuceritakan kepada Mama.

Tiani benar, seharusnya aku dan orang tuaku pergi konseling keluarga.

Meski secara keseluruhan hidup kami baik-baik saja, ada luka menganga yang terkubur rapat. Luka yang selalu kembali terbuka tiap kali ada pertengkaran. Aku sadar, keluargaku jauh dari kategori keluarga bahagia dan sehat, tetapi sulit untuk memperbaikinya. Bagaimana caranya menjelaskan kepada mereka bahwa yang selama ini kami lakukan bukan membereskan masalah, melainkan menghindarinya dan menutupinya untuk kemudian kami acak-acak lagi saat emosi meruah?

Aku mendesah. Baru memikirkannya saja aku sudah merasa lelah.

"Gimana kantor baru kamu?" tanya Mama kemudian. Dia sudah selesai menjahit kancing baju Papa dan melipatnya. "Sudah punya teman yang asyik?"

"Namanya juga kantor, Ma. Teman-temannya standar. Awalnya memang agak susah buat dekat sama mereka, sampai sekarang juga aku belum yakin sudah akrab, tapi seenggaknya kerjaan lancar," jawabku.

Mama duduk menghadapku. "Al, Mama mau ngomong sebentar. Kamu duduk dulu."

Aku yang setengah berbaring di sofa mengernyitkan dahi. Pembukaan seperti itu tidak pernah kusukai. "Ada apa, Ma?"

"Mama mau minta tolong."

Kini aku sudah duduk tegak, menatap Mama dengan kening berkerut. "Minta tolong apa?"

"Sebenarnya tantemu yang minta tolong," jelas Mama pelan. "Kamu tahu, kan, Om Faizal gagal panen jagung, sedangkan sepupu-sepupu kamu masih SMA dan butuh banyak biaya. Mereka juga punya cicilan macam-macam. Tante Rima telepon Mama semalam dan ... mau pinjam uang."

Tante Rima adalah adik Mama yang tinggal di Sumatra. Suaminya, Om Faizal, asli orang sana. Setahuku, perekonomian mereka cukup bagus karena Om Faizal yang anak tunggal mewarisi banyak kebun dan sawah dari orang tuanya. Bahkan tiap kali keluarga kami berkumpul, Tante Rima akan mengenakan perhiasan menyilaukan yang biasanya akan membuat Mama misuh-misuh. Bukannya Mama tidak punya, tetapi perhiasan Mama selalu menjadi korban gadai ketika Papa butuh uang cepat untuk modal usaha atau menutup utang.

"Kamu jangan bilang-bilang Tante Rima, takut dia tersinggung. Tahu sendiri, kan, dia gimana," lanjut Mama buru-buru. Padahal aku tidak benar-benar tahu apa yang dimaksud Mama, karena aku dan keluarga tanteku tidak dekat. Berkumpul bersama bisa dihitung jari, itu pun tidak setiap tahun terjadi.

"Memang butuhnya berapa?" tanyaku akhirnya.

"Seratus juta."

Mataku memelotot maksimal. "Seratus.... Ma, dari mana aku punya uang sebanyak itu?"

"Kamu, kan, punya tabungan buat DP rumah, Al," sahut Mama. "Sampai sekarang kamu belum jadi-jadi mau beli rumah, uangnya pasti masih ada, kan?"

"Uangnya nggak aku taruh di tabungan biasa, Ma. Nggak segampang itu diambilnya," balasku cepat.

Mama berdecak. "Deposito, maksud kamu? Sesusah apa diambilnya, Al? Paling kena denda atau potongan sedikit kalau ditarik sebelum jatuh tempo. Sudahlah, pinjami tantemu dulu. Pasti dia bayar, kok. Namanya saudara lagi susah, kalau kita bisa bantu, ya, harus bantu. Nanti kalau kita susah, siapa lagi yang mau bantu selain mereka?"

Aku memijat pelipis. Tiba-tiba pening. Astaga, bagaimana bisa Mama seenaknya bicara begitu? Uang DP rumah itu bahkan tidak kusentuh sedikit pun meski dana daruratku habis semasa menganggur. Aku tidak mau mengusiknya, takut jadi kebiasaan dan kian jauh targetku untuk membeli rumah. Aku menyesal pernah menceritakan tentang tabungan itu pada Mama. Meski tidak detail, dia tahu setidaknya aku punya beberapa puluh juta di sana mengingat lamanya aku menabung dan sehemat apa aku hidup.

"Alara, Mama nggak akan minta tolong kamu kalau nggak benar-benar terpaksa. Selama ini Mama nggak pernah mere-

coki kamu, kan? Berapa pun jatah bulanan yang kamu kasih ke Mama, selalu Mama terima. Mama juga nggak pernah minta dibelikan ini-itu. Sekarang saudara kita butuh, masa kamu tega nggak bantu?"

Bujukannya justru menyulut emosiku. Kenapa Mama begitu menuntut? Namanya juga membantu, berarti tidak harus. Apa dia lupa dengan uang senilai dua ratus juta yang kucicil untuk melunasi utang Papa di bank selama bertahun-tahun? Utang itu bahkan baru lunas beberapa bulan lalu! Namun, aku tidak mau membuat hubungan kami keruh. Sungguh, aku paling malas punya masalah dengan Mama karena dia suka sekali mendiamkan orang lain. Ngambeknya Mama bisa bertahan lama dan membuat suasana sesak.

"Kalau sebanyak itu, aku nggak ada, Ma." Kutarik ikatan rambut, lalu menggaruk kepalaku yang mendadak gatal. Rasanya sangat frustrasi. "Paling banyak enam puluh—"

"Ya sudah, nggak apa-apa. Enam puluh juta aja."

Saja? Dia bilang tabunganku selama lima tahun terakhir sebagai 'saja'? Setelah itu, aku memaki-maki diriku sendiri yang kelepasan mengucapkan nominal tabunganku. Bodoh. Kenapa aku keceplosan? Seharusnya kukatakan tabunganku hanya tersisa sekitar lima sampai sepuluh juta akibat menganggur tiga bulan.

"Kamu, kan, belum mau pakai uangnya dalam waktu dekat. Pinjami dulu, Al."

"Tapi aku juga butuh, Ma," sanggahku. "Mama tahu sendiri aku baru mulai kerja, dana daruratku kemarin habis semuanya."

"Ya, makanya Mama bilang, pinjam uang buat DP rumah. Bukan dana darurat kamu. Nanti kalau ada potongan atau denda pas kamu ambil uangnya, masukin hitungan utang aja. Kenapa harus dibikin ribet, sih, Al?"

Telingaku berdenging. Mama terus mengoceh tentang pentingnya memberikan bantuan, arti dari keluarga sesungguhnya, dan sebagainya, dan semacamnya. Aku ingin sekali menjerit untuk menyela rentetan kalimatnya. Namun, pada akhirnya aku memilih diam.

"Alara! Kamu dengar Mama nggak?" sentaknya.

Aku masih diam. Pikiranku berkecamuk hebat. Sungguh, aku tidak mau meminjamkan uang sebanyak itu kepada siapa pun, terutama orang tuaku. Mereka sangat tidak bisa dipercaya soal uang. Namun, Mama terus menuntut. Lama-lama, aku merasa gerah dan lelah. Otakku pun mulai memberikan alasan-alasan untuk menjustifikasi permintaan Mama. Uangnya dipinjam oleh Tante Rima, bukan Mama atau Papa. Denda atau potongan yang timbul dari pencairan depositoku dihitung utang dan akan diganti oleh Tante Rima. Terakhir, fakta bahwa tanteku cukup kaya dengan aset tidak bergerak sedikit meredakan kerisauanku.

"Al, kamu tuh kalau diajak ngomong sama orang tua—"

"Aku pinjami lima puluh juta," selaku akhirnya. "Kapan Tante Rima bisa balikin uangnya?"

Mata Mama menyipit. "Cuma lima puluh? Nggak bisa kamu tambah?"

"Ma," kataku penuh penekanan.

"Oke," sahut mamaku dengan wajah merengut. "Kamu transfer ke Mama aja, biar Mama yang kirim ke Tante Rima. Ingat, ya, kamu jangan bilang-bilang ke dia."

Malas berdebat lebih panjang, kuiyakan permintaan Mama. Tidak lama kemudian, aku melipir ke kamar. Lenyap sudah *mood*-ku untuk bersantai dengan Mama seharian. Hari libur yang kupikir akan berjalan menyenangkan, ternyata justru membuatku sakit kepala.

Air Mata

Utas Twitter sialan. Gara-gara satu kalimat yang tidak sengaja kubaca, aku jadi tertunduk lesu di meja.

Jam kerja sudah selesai lima belas menit lalu, tetapi karena Putra masih dalam perjalanan untuk menjemputku, kuputuskan menunggu di dalam kantor sambil menggulir layar ponsel. Biasanya, isi lini masa Twitter-ku tidak membawa dampak menyedihkan seperti ini. Mungkinkah reaksiku ini dipengaruhi pembicaraan dengan Mama kemarin? Sungguh, aku merasa kesal dan tidak rela meminjamkan uang sebesar itu ke orang lain. Namun, Mama begitu memaksa. Bahkan pagi ini, begitu melihatku keluar kamar, Mama langsung menodong agar aku segera mentransfer uang. Sudah kubilang, proses mencairkan deposito tidak instan. Mama terus saja mendesak, bahkan saat jam makan siang tadi, Mama meneleponku hanya untuk mengingatkan perkara pinjam meminjam itu.

Utas yang baru kubaca berisi pengakuan anonim di sebuah akun *menfess*, tentang betapa lelahnya orang itu dalam menghadapi keluarganya. Sebagai generasi terjepit atau *sandwich generation*, si pengirim pengakuan menjabarkan hari-harinya yang penuh beban dan harapannya mendapat satu hari saja untuk cuti dari kehidupannya.

Cuti hidup.

Aku pun ingin mengajukannya jika memang bisa. Namun, tidak ada hal-hal semacam itu. Bahkan dalam kondisi lelah, sebal, marah, kita tetap harus menjalani hidup seperti biasa. Parahnya, untuk kasusku, aku tidak bisa meluapkan segala perasaan lelah dan marah kepada orang yang dituju. Bukan hanya tidak mau bertengkar, jauh di lubuk hati aku memang menyayangi orang tuaku. Seburuk apa pun mereka memperlakukanku, aku tidak bisa mempertahankan rasa marahku terlalu lama. Otakku secara otomatis memberikan berbagai justifikasi hingga aku memaklumi mereka.

Semua ini tidak perlu menjadi rumit kalau aku bisa memprogram diriku untuk berhenti menyayangi orang tuaku, khususnya Mama.

Meski menyumbang banyak luka untuk hidupku, orang tuaku tidak selalu bersikap buruk. Ada kenangan-kenangan manis yang tersimpan dalam memoriku. Rata-rata dari masa kecilku. Di tengah keributan, teriakan, juga barang yang hancur berantakan, Mama dan Papa sering mengajakku jalan-jalan. Beberapa ingatanku yang masih jelas adalah saat kami pergi ke Taman Safari, makan malam bersama di restoran cepat saji, membelikanku permen jeli, lalu berbagi selimut saat hujan deras disertai petir.

Mungkin tanpa memori-memori itu, aku akan benar-benar bisa mematikan hati. Aku akan sanggup menghapus rasa sayang yang membabi buta ini.

Putra datang lima menit kemudian dan mengajakku mampir makan wedang ronde sebelum pulang. Dia sempat bertanya kenapa wajahku muram, tetapi kujawab singkat aku cuma lelah.

"Atau kita makan wedang rondenya minggu depan aja," kata Putra. "Kamu mau langsung pulang?"

Aku buru-buru menggeleng. Putra akan ke luar kota selama beberapa hari, karena itu dia menjemputku di kantor agar kami bisa bertemu sebelum dia pergi. Tidak mungkin aku tiba-tiba minta pulang hanya karena sedang gundah.

"Aku penasaran sama wedang ronde yang kamu bilang enak banget ini. Ayo, jalan," sahutku mantap.

Namun, perasaanku tetap tidak membaik bahkan setelah mencicipi seporsi wedang ronde hangat yang lezat. Kedainya berlokasi di sebuah ruko daerah Tebet dan dilengkapi berbagai permainan semasa kami kanak-kanak. Penuh semangat, Putra mengambil ludo, lalu mengajakku bermain.

"Kamu lagi ada masalah?" tanya Putra setelah aku melempar dadu asal-asalan.

Aku menarik napas panjang. "Mungkin capek aja. Nih, giliran kamu."

Alih-alih menerima dadu yang kuulurkan, Putra meraih tanganku dan menggenggamnya erat. Secepat itu, permainan kami usai. Putra menatapku tanpa jeda.

"Kalau kamu belum bisa cerita sekarang, nggak apa-apa. Aku ada di sini, Ara. Kapan pun kamu butuh, aku bakal dengar cerita kamu," ujarnya sungguh-sungguh.

Mendengar itu, pertahananku justru luruh dan aku mulai tersedu. Putra tampak terkejut, kemudian buru-buru berpindah ke sisiku dan meraihku dalam pelukannya. Untung hanya kami pelanggan yang tersisa di kedai wedang ronde itu, jadi aku bisa mengambil waktu cukup leluasa untuk menenangkan diri. Setelah berhasil menghentikan tangis, kuceritakan kepada Putra obrolanku dengan Mama kemarin. Dia mendengarkan tanpa menyela satu kali pun dan rasa tenang perlahan kembali melingkupiku.

"Intinya, aku kesal karena Mama maksa, tapi aku nggak bisa nolak. Aku juga takut uang itu nggak balik, biarpun

kemungkinannya kecil karena Tante Rima punya banyak aset berkat warisan dari mertuanya. Nggak tahulah. Aku juga bingung. Seharusnya ini tuh perkara sepele, entah kenapa bikin aku kepikiran banget," tuturku menutup cerita.

"Sekarang perasaan kamu gimana?" tanya Putra sambil mengusap punggung tanganku yang digenggamnya. Dia memang mengurai pelukan begitu air mataku berhenti menetes, tetapi tetap duduk di sisiku. Seakan berusaha menenangkan dan mengalirkan kekuatan.

Pada detik itu, aku sadar sikapku yang selalu mengubur masalah membawa dampak tidak baik. Aku jadi terbiasa menumpuk perasaan-perasaan tidak enak sampai akhirnya meledak seperti ini.

Aku mengembuskan napas, mencoba mengulas senyum tipis. "Jauh lebih baik. Makasih sudah dengar ceritaku. Maaf karena bikin acara nge-*date* kita malam ini nggak seru."

"Sayang, cuma duduk ngelamun asal bareng kamu itu seru bagiku. Kita nggak perlu ngelakuin apa-apa supaya bikin aku senang. Kita bukan ABG yang pacaran buat seru-seruan. Aku mau kita berbagi semuanya, termasuk beban, kesedihan, air mata…. Kita tim, kan? Sekarang bukan lagi kamu atau aku, tapi kamu dan aku. Kita. Oke?" Putra menyahut tanpa ragu.

Perlahan, kuanggukkan kepala. Perasaanku sungguh membaik. Seakan ada beban berat yang baru kulepaskan. Dadaku tidak lagi sesak.

Putra masih bertahan di sampingku, tidak mengungkapkan kalimat-kalimat penyemangat kosong yang biasanya dikeluarkan kebanyakan orang dan sebenarnya sama sekali tidak membantu. Dia tahu aku hanya butuh didengar, ditemani, dan tidak sendirian saat ini. Penerimaannya yang tulus serta tanpa syarat membuatku semakin yakin, dialah orang yang selama ini kutunggu.

Ya, aku yakin, Putra adalah satu-satunya orang yang ingin kujadikan teman hidup.

Aku sudah menemukan *the one.*

Aku menggeleng membaca pesan bersahutan Tiani dan Kevan di grup. Sehari tidak berdebat mungkin bisa membuat mereka sakit gigi. Namun, sebelum aku sempat nimbrung di percakapan itu, sebuah panggilan masuk ke ponselku.

"*Sayang*." Suara Putra langsung menyapa begitu aku menerima teleponnya.

"Hai! Kamu sudah mau *boarding,* ya?" balasku bersemangat. "Aku berangkat ke bandara sebentar lagi."

Putra menghela napas. "*Maaf, Sayang. Aku batal pulang hari ini, harus* extend *satu hari karena ada revisi urgen.*"

"Oh." Jujur, aku kecewa mendengar kabar itu. Aku sudah siap menjemput Putra yang seharusnya dijadwalkan kembali dari Surabaya hari ini, lalu aku ingin mengajaknya makan malam. Aku merindukannya. Namun, aku tidak boleh menunjukkan emosi negatif semacam ini. Putra juga pasti lelah. Aku harus menjadi tempat yang aman dan nyaman, alih-alih penambah beban.

"Kalau gitu, semangat revisiannya, Sayang. Aku tunggu kamu pulang besok," sahutku kemudian.

"*Aku kangen banget sama kamu. Sampai ketemu besok, ya.* I love you."

Tanpa bisa menahan senyum, aku pun membalas, "*I love you more*."

Setelah sambungan terputus, kutekan ikon WhatsApp dan menulis pesan singkat di grup.

Astaga…. Sepupuku itu memang biang onar! Aku sudah cukup resah tanpa perlu dipanas-panasi begini. Sungguh, aku hampir berbuat gila dengan membuat akun palsu dan

mengecek unggahan di media sosial mantan pacar Putra. Mantan yang saat ini menjadi partner kerja Putra di Surabaya. Aku ingin memercayai Putra sepenuhnya, tetapi ada setitik keraguan yang membuatku tidak bisa membasmi kecurigaan seutuhnya.

Tidak. Tidak. Tidak. Aku tidak akan kalah oleh prasangka tanpa dasar ini.

Sambil menggelengkan kepala, aku tidak lagi membalas perdebatan di grup dan memilih membuka Instagram. Sepertinya ada *direct message* dari teman semasa kuliah yang belum sempat kubalas. Perhatianku tersita sebab akun Putra muncul di barisan pertama begitu kubuka aplikasi itu. Dia baru saja mengunggah Instagram *story.*

Aku terkejut saat melihat isinya merupakan foto Putra bersama mantan pacarnya. Tentu, ada beberapa orang lain dalam foto itu. Putra pun hanya menggunakan fitur *add to your story*, bukan mengunggah foto itu sendiri. Namun, gundah yang sedari tadi menggelayutiku semakin mencekik, apalagi saat kulihat betapa dekat Putra dan mantannya yang tersenyum cerah ke arah kamera.

Mau tak mau, aku kembali bertanya-tanya, benarkah mereka sudah berpisah?

Dan, jika benar-benar sudah berpisah, masihkah tersisa perasaan di antara keduanya?

Curiga

"Kayaknya tadi kita cuma mau beli *popcorn*, deh. Kenapa jadi penuh gini trolinya?" ucapku sambil menatap tumpukan buah, makanan, juga minuman di keranjang belanja. "Mau ngundang berapa orang buat acara nonton TV di rumah kamu?"

"Kita berdua aja, Sayang. Aku lagi egois, nggak mau bagi-bagi perhatian kamu sama yang lain," sahut Putra tanpa menghentikan gerakan tangannya yang sedang memasukkan sebungkus besar keripik kentang ke troli.

"Terus yang mau makan semua ini siapa?" tanyaku lagi. "Belanjaan kita kebanyakan, Putra."

"Kamu bukannya mau nginap nanti malam? Pulang ke Jakarta besok, kan?" balasnya sambil mengedipkan mata.

Spontan, kucubit lengan kekasihku itu dengan gemas. "Nggak usah centil."

"Centil sama pacar sendiri, kan, boleh." Putra merangkul bahuku dengan satu tangan, sementara tangannya yang lain mendorong troli. Kami menyusuri lorong *supermarket* yang cukup ramai di akhir pekan, tetapi tidak sampai berdesakan. Langkah kami santai, diiringi obrolan dan tawa ringan.

Saat aku sibuk memilih es krim, Putra dihampiri seorang laki-laki berkepala plontos. Mereka saling menyapa, terlihat akrab. Kuhampiri keduanya, melupakan tentang es krim sepenuhnya. Ini kali pertama aku bertemu teman Putra. Dia tidak pernah mengajakku pergi berkumpul dengan teman-temannya, aku pun tidak pernah meminta ikut. Baru kini kusadari, betapa aneh hal itu.

"Gue dengar lo bangun rumah di Bogor, tapi nggak tahu kalau ternyata rumah kita sedekat ini," kata laki-laki berkepala plontos itu. "Kapan-kapan mainlah. Anak gue nanyain lo juga."

Putra menggeleng. "Anak lo nanyain gue karena cuma gue yang mau jadi kuda-kudaan selama dua jam."

Keduanya kemudian tertawa.

"Oh, hai," sapa teman Putra ketika melihatku. Tatapannya yang penuh tanya lalu tertuju kepada kekasihku.

Namun, Putra hanya menepuk bahu laki-laki itu dan berkata, "Kita atur lagi soal main nanti. Sekalian ajak yang lain. Gue duluan." Putra menoleh ke arahku sebelum melanjutkan, "Yuk, Ra."

Setelah itu, Putra menggunakan kedua tangannya untuk mendorong troli menuju kasir. Meninggalkanku dan temannya yang menatap penuh kebingungan di belakang.

Tadi itu … apa?

Sesampainya di rumah Putra, aku membenahi barang belanjaan berteman keheningan. Putra mendapat telepon begitu memarkir mobil dan langsung masuk ke ruang kerja bersama ponselnya. Dia bahkan tidak memberi penjelasan sedikit pun tentang sikap anehnya di *supermarket* tadi.

Kesal, kuempaskan bungkus *popcorn* yang hampir masuk ke *microwave*. Hilang sudah *mood*-ku untuk bersantai nonton TV dan makan *popcorn* hari ini.

Sebenarnya apa yang terjadi?

Hatiku tidak bisa tenang, terus memikirkan kemungkinan-kemungkinan terburuk. Apalagi kecurigaan yang bertumpuk sejak Putra menunda kepulangan dari Surabaya beberapa hari lalu. Segalanya semakin bertambah karena unggahan Instagram *story* itu dan sikap aneh Putra di depan temannya hari ini.

Apa Putra menyembunyikanku? Sangat jelas sikapnya yang enggan memperkenalkan aku kepada temannya tadi. Namun, kenapa? Mungkinkah Putra dan Vennita sebenarnya … belum selesai?

Masalahnya, berapa kali pun kusuarakan pertanyaan itu, jawaban Putra tetap sama: dia dan mantan kekasih merangkap partner kerjanya sudah putus. Hubungan mereka sekarang profesional, sebatas rekan kerja yang membangun perusahaan bersama. Namun, aku tidak bisa tenang. Keyakinan yang mati-matian kuusahakan untuk hubungan ini selalu goyah tiap kali kutemukan jejak Vennita dalam hidup Putra.

Sungguh, aku tidak mau menjadi pasangan menyebalkan yang sibuk dengan prasangka sendiri, tetapi aku tidak tahu lagi bagaimana harus meyakinkan diriku.

"Sayang, kenapa ngelamun?"

Pertanyaan itu disusul sentuhan pada bahuku, membuatku terperanjat.

"Hei, kamu beneran ngelamun? Ada apa?" tanya Putra lagi sambil menyentuh kedua sisi wajahku.

Aku mengambil beberapa langkah mundur hingga pinggangku lekat dengan meja dapur, menolak sentuhannya.

"Sayang?" Putra terlihat bingung dan aku tidak bisa menahan rentetan pertanyaan yang sedari tadi berdesakan di ujung lidahku.

"Harusnya aku yang tanya, Putra. Kamu kenapa?" balasku. "Kamu sadar nggak? Sikap kamu tuh aneh."

Putra mengerjap. "Aneh gimana maksud kamu?"

"Kamu nggak ngenalin aku ke teman kamu, pergi ke kasir gitu aja setelah panggil aku 'Ra', dan sekarang kamu bersikap seolah semua baik-baik aja. Seakan-akan nggak terjadi apa-apa. Kamu juga balik manggil aku 'Sayang'. Menurut kamu, itu nggak aneh?" tanyaku sambil menyilangkan kedua tangan di depan dada.

"Kamu marah cuma karena aku nggak ngenalin kamu ke temanku di *supermarket* tadi?" sahut Putra. Nadanya terdengar tidak percaya, dia pun menggelengkan kepala. "Sayang, aku tadi buru-buru karena nggak mau ketahan ngobrol di sana lebih lama. Aku sudah bilang, kan, hari ini aku lagi egois dan nggak mau perhatian kamu terbagi ke hal-hal lain."

Aku ternganga. "Kamu dengar omonganku nggak, sih? Masalah utamanya bukan kamu nggak ngenalin aku ke teman kamu, tapi sikap aneh kamu! Putra, *please,* jujur sama aku. Sebenarnya kamu sudah putus atau belum sama Vennita?"

"Astaga, ini lagi?" balas Putra dengan satu tangan mengusap wajah kasar. "Berapa kali harus kubilang? Hubungan aku dan Venni sekarang sebatas rekan kerja! Kenapa susah banget buat kamu percaya? Cuma karena kamu nggak punya mantan yang terus jadi teman dan rekan kerja, bukan berarti semua orang kayak kamu, kan?"

"Kalau memang hubungan kalian sekarang murni teman, rekan kerja, *or whatever*, kenapa kamu bersikap seolah lagi menyembunyikan aku? Kamu nggak pernah ajak aku buat

ikut acara teman-teman kamu. Bahkan tadi, sesederhana ngenalin aku ke teman kamu pun, kamu nggak mau! Kamu langsung kabur gitu aja," cecarku penuh emosi.

Putra menunduk, lalu berkacak pinggang. Saat kembali menatapku, suaranya sangat pelan hingga aku membutuhkan beberapa saat untuk memahami kalimatnya.

"Aku nggak bisa terus-terusan meyakinkan kamu buat sesuatu yang kamu pilih untuk nggak kamu percayai, Ara."

Hening.

"Aku nggak menyembunyikan kamu. Aku cuma nggak mau kehidupan pribadiku jadi konsumsi publik kayak hubungan sebelumnya. Kamu tahu aku serius sama kamu. Dari awal, aku nggak menutupi fakta itu. Berulang kali aku ajak kamu ketemu ibuku, tapi kamu nggak mau. Waktu aku yang minta dikenalin ke orang tua kamu secara resmi sebagai pacar, kamu selalu jawab belum saatnya dan terus menghindar," lanjut Putra. "Jadi, sebenarnya siapa yang menyembunyikan siapa, Ara?"

Amarahku menguap, digantikan rasa bingung. Kalimat-kalimat Putra itu sukses menohokku. Dia benar, akulah yang selalu menolak setiap kali membicarakan topik mengenalkan diri kepada keluarga. Aku merasa belum siap. Kecurigaanku yang berpusat pada hubungan Putra sebelumnya menjadi penghalang besar. Dan, Putra benar. Dia tidak bisa terus-menerus meyakinkanku untuk sesuatu yang kupilih untuk tidak kupercayai.

Bukan salah Putra jika aku kesulitan menerima masa lalunya. Akulah yang seharusnya berusaha lebih keras memusnahkan bibit-bibit curiga ini.

"Maaf," kataku lirih.

Putra mengambil dua langkah panjang dan merengkuhku dalam pelukannya. Seperti yang selalu terjadi saat dia memelukku, seluruh keraguanku luruh. Kubalas pelukannya dengan erat, meresapi detak jantungnya yang mungkin sama bergemuruhnya seperti milikku.

"Kita belajar sama-sama buat saling percaya," bisiknya sambil mengecup pelipisku. "Selama kamu nggak nyerah, aku juga bakal terus berjuang. Aku sayang kamu, Ara…."

Digital Publishing/KG-02/SO

Malam Tahun Baru

Hari terakhir di penghujung tahun biasanya tidak membuat jantungku berdebar sekeras ini.

Pada tahun-tahun sebelumnya, aku menghabiskan malam pergantian tahun dengan sepupu dan sahabatku. Entah pergi karaoke, makan di restoran *all you can eat*, sampai berlibur ke luar kota dan berdesakan dengan banyak orang di tempat umum. Namun, tahun ini, aku akan menyambut tahun baru di rumah bersama kedua orang tuaku. Dan, Putra.

"Rileks, Sayang," kata Putra saat aku menyambutnya dengan kaku di pintu rumah. "Kita mau makan malam, bukan tamasya ke tempat penjagalan."

Senyum yang mengiringi kalimatnya tidak berhasil membuatku lebih tenang. Ada begitu banyak skenario buruk yang berkelebat dalam otakku sekarang. Rasanya aku ingin membatalkan makan malam ini sebelum prasangkaku menjadi kenyataan.

"Ara…." Putra menyentuh kedua bahuku, lalu menatap dengan sorot penuh keyakinan. "Semuanya bakal baik-baik aja."

Meski masih diselimuti resah, aku berusaha mengurainya dengan menarik napas panjang dan mengeluarkannya perlahan.

"Dan kamu kelihatan cantik malam ini," lanjut Putra sambil mendaratkan kecupan singkat di dahiku, lalu menarikku masuk ke rumah.

Kutundukkan kepala demi mengecek lagi penampilan yang menurutku cukup pantas untuk mengenalkan pacar kepada keluarga. Cantik? Aku tidak yakin. Setelan celana dan blus yang kukenakan dapat dikategorikan rapi, tetapi Putra mungkin bias karena sepanjang kami bersama, dia selalu memujiku cantik dalam penampilan apa pun.

"Harusnya aku yang deg-degan, Sayang. Aku yang mau ketemu orang tua kamu. *Wish me luck*," bisik Putra sebelum melepaskan sentuhannya dariku.

Kami sudah memasuki ruang keluarga dan keputusannya mengambil jarak bisa disebut bijak, sebab aku sama sekali tidak tahu akan seperti apa reaksi Mama dan Papa. Ini bukan kali pertama aku mengenalkan pacar kepada kedua orang tuaku, tetapi rasanya sungguh berbeda.

Aku … berharap segalanya berjalan lancar. Aku ingin Mama dan Papa menerima Putra. Terlepas dari prasangkaku terhadap hubungan Putra dan mantan kekasihnya, aku merasa Putra satu-satunya laki-laki yang bisa kupercaya untuk membangun masa depan. Dengan Putra, aku merasa bisa memercayakan hati dan harapanku. Dan, aku yakin, bersama Putra hidup yang selama ini kuimpikan bisa menjadi nyata: keluarga yang harmonis dan sehat.

Aku tidak akan mengulang kesalahan Mama dan Papa. Aku akan menjadi lebih baik daripada mereka. Aku tidak mau terjebak dalam pernikahan yang menyerupai neraka hingga menyengsarakan calon anakku kelak.

"Putra!" Mama menyapa penuh semangat, buru-buru meletakkan ayam panggang yang dibeli dari restoran langganannya tadi sore ke meja. "Kenapa baru datang sekarang? Tante

sudah nunggu kamu dari berminggu-minggu lalu waktu Alara bilang kalian ketemu lagi. Gimana kabar kamu?"

Putra menyalami Mama, tersenyum dan menjawab rentetan pertanyaan dari Mama dengan tenang. Tidak lama, Papa bergabung dan sambutannya yang begitu ramah membuatku tercengang.

"Wah, ini Putra yang dulu sering antar jemput Alara pas SMA, kan? Selamat datang di rumah kami. Ayo, duduk." Papa merangkul Putra dan membawa kekasihku itu ke meja makan.

Terlalu terkejut dengan sikap Papa yang mendadak baik, aku sampai tertinggal dan menjadi yang paling akhir bergabung di meja makan. Basa-basi terus berlanjut, tentu saja didominasi oleh Papa. Jika tidak mengenalnya, aku pasti akan salah sangka, lalu mengira Papa adalah orang tua paling menyenangkan sedunia. Dia punya segudang topik menarik yang membuat lawan bicaranya nyaman.

Seharusnya aku tidak perlu kaget, ini memang spesialisasi Papa. Dia bisa berubah 180 derajat ketika keadaan mengharuskan, terlebih saat dia melihat sesuatu yang diinginkan. Namun, kenapa Papa sampai bersikap seramah ini? Apa yang sudah dikatakan Mama tentang Putra kepada Papa?

"Jadi, tujuan kamu bertamu malam ini untuk memperkenalkan diri?"

Pertanyaan Papa menarikku kembali pada obrolan kami. Kulihat Putra meletakkan gelas, lalu menoleh ke arahku.

"Benar. Saya mau memperkenalkan diri secara resmi sebagai orang yang sedang dekat dengan Alara," jawab Putra tanpa ragu. Senyum tipis kemudian terulas di wajahnya. "Kalau Om dan Tante merestui, mungkin sebutannya bisa lebih naik satu tingkat lagi."

Mama tertawa renyah. "Calon suami Alara, maksud kamu?"

Nyaris saja potongan ayam panggang di mulutku salah masuk jalur. Anehnya, Papa justru ikut tertawa dan tampak sangat senang dengan prospek Putra sebagai calon menantu. Kenapa Papa sangat mendukung? Sungguh, Papa belum pernah sepeduli ini terhadap kehidupan asmaraku.

Bukannya aku tidak senang kekasihku diterima sehangat ini oleh kedua orang tuaku, tetapi semuanya terkesan … terburu-buru. Terlalu cepat. Dalam kasus Mama, aku bisa maklum karena sejak dulu Mama memang menyukai Putra. Sementara Papa? Aku benar-benar tidak tahu apa motivasinya.

Setelah makan malam selesai, Papa mengajak Putra main catur, sedangkan Mama menarikku ke dapur untuk membuat teh.

"Ma, Papa kenapa, sih?" tanyaku tanpa bisa menahan diri.

"Kenapa apanya?" balas Mama sambil mengambil cangkir kesayangannya yang hanya dikeluarkan untuk menyuguhi tamu-tamu penting.

Aku berdecak. "Ma, biasa aja. Ini cangkirnya terlalu lebay buat dikasih ke Putra."

"Duh, kamu ini gimana, Al," protes Mama sambil berkacak pinggang. "Mama, kan, mau kasih kesan yang bagus. Kapan lagi bisa punya calon menantu arsitek terkenal?"

Mengerjap, kutatap Mama dengan dahi berkerut. "Terkenal apa, sih, Ma?"

Mama meraih ponselnya dan menunjukkan sebuah artikel. Awalnya, aku bingung dengan gambar-gambar rumah di artikel itu, tetapi begitu melihat foto Putra, semuanya langsung jelas.

"Di situ ditulis Putra punya perusahaan sendiri dan kliennya kebanyakan orang luar negeri," kata Mama sambil kembali sibuk menyiapkan teh. "Kamu juga bilang Putra sudah punya

rumah, kan, di Bogor? Bibit, bebet, dan bobotnya pun jelas. Jadi, Mama dan Papa nggak mungkin nyambut pacar kamu itu asal-asalan."

"Maksudnya, Mama dan Papa segini baik sama Putra karena ngira dia orang kaya?" tanyaku tak percaya. "Berarti kalau Putra bukan arsitek terkenal atau nggak punya rumah sendiri, Mama dan Papa nggak akan terima Putra?

"Mama dari dulu selalu baik, kok, sama Putra," sanggah Mama lugas.

Kehabisan kata, aku meninggalkan Mama yang masih berkutat dengan stoples gula. Aku berjalan begitu saja melewati Putra dan Papa yang main catur di ruang keluarga. Namun, baru sampai di teras, seseorang menahan langkahku.

"Sayang, mau ke mana?" tanya Putra.

Aku menarik napas dalam-dalam, tetapi tidak berbalik menghadapnya.

"Ara." Putra muncul di hadapanku dan menunduk untuk menatap mataku. "Kamu baik-baik aja?"

Terlalu bingung dengan perasaan yang berkecamuk dalam hatiku, aku hanya bisa menggeleng.

"Mama kamu bilang sesuatu yang … nyakitin kamu?" tanyanya hati-hati.

Aku mengangguk, tetapi kemudian menggeleng. Aku sendiri tidak tahu apa tepatnya yang membuatku sangat gusar.

"Ada hubungannya sama aku?" tanya Putra lagi.

Kali ini aku mengangguk, juga bisa menemukan suaraku untuk menceritakan apa yang baru Mama katakan di dapur.

"Maaf," ucapku menutup cerita. Rasanya sungguh malu. Namun, aku tidak mau menutupinya dari Putra. Kalau dia akan menjadi bagian dari keluargaku, merupakan haknya untuk mengetahui hal ini sedari awal. Aku tidak mau dia merasa terjebak nantinya.

Putra menyentuh pipiku, lalu tersenyum.

"Kamu nggak … tersinggung?" tanyaku.

"Buat apa?" balasnya ringan. "Aku justru bersyukur, karena kerja kerasku nggak sia-sia. Dan, bagiku wajar orang tua kamu merestui kamu sama laki-laki yang menurut mereka bibit, bebet, dan bobotnya jelas. Orang tua mana yang mau anaknya hidup sengsara?"

Aku menggeleng. "Kamu paham, kan, masalahnya bukan bibit, bebet, atau bobot. Tapi orang tuaku mikir kamu kaya raya dan–"

"Dan, aku tetap bersyukur, Ara. Aku mungkin belum punya kekayaan yang bisa diwariskan tujuh keturunan, tapi aku berani jamin, kamu nggak akan kekurangan." Putra menyelipkan rambutku ke belakang telinga, lalu melanjutkan, "Kalau cuma soal kaya, aku masih bisa belajar ngepet."

Saking absurdnya ide itu, aku tak kuasa menahan gelak tawa.

"Nah, pacarku sekarang makin cantik," pujinya sambil menyentuh ujung bibirku yang melengkung ke atas. "Malam ini berjalan lebih lancar dari perkiraanku, jadi jangan pikirin yang nggak mesti dipikirin. Ayo, kita balik ke dalam sebelum papa kamu ketiduran."

Putra menggenggam tanganku hingga ruang keluarga. Kali ini, dia tidak melepaskanku dan sisa malam itu benar-benar berjalan lancar, dengan aku yang tidak lagi memikirkan hal-hal rumit.

Untuk kali ini saja, aku ingin berpura-pura segalanya sempurna.

Aku dan keluarga ini bahagia.

Bukan Cinta Satu Malam

Sehari setelah pergantian tahun, aku terbangun dengan pesan darurat dari sepupuku.

Sontak, aku memelesat dari tempat tidur, panik mempersiapkan diri menuju apartemen Tiani. Dia tidak mau mengatakan apa masalahnya, sehingga aku menghabiskan waktu sepanjang perjalanan sambil meremas tangan gusar. Astaga, apa yang terjadi kepadanya? Kali terakhir aku mendapat pesan SOS darinya adalah saat ayahnya meninggal.

Ketika sampai di lobi apartemen, aku berpapasan dengan Kevan.

"Kev!" panggilku heboh. "Lo dari tempat Tiani, kan? Dia kenapa?"

Kevan mungkin terkejut sampai tidak bisa bersuara, yang jelas wajahnya pucat.

"Heh, lo kenapa?" tanyaku bingung sambil menepuk lengannya. "Habis dari apartemen Tiani, kan? Dia kirim *chat* SOS ke gue, tapi—"

"Tolong jagain dia, Al." Kevan menyentuh kedua bahuku. Ekspresinya kian kalut. "Kabarin gue kalau ada apa-apa, oke? Gue nggak bakal jauh. Langsung lari ke sini begitu lo ngabarin."

Kerutan di dahiku pastilah sangat jelas, tetapi Kevan tidak menawarkan penjelasan lebih lanjut. Dia justru berlalu.

"Kevan!"

Percuma kupanggil laki-laki itu, sebab dia tidak menoleh sedikit pun. Bahunya yang lunglai dengan cepat menghilang di balik pintu gedung. Dengan kebingungan yang semakin menggunung, aku bergegas menghampiri unit sepupuku.

Setelah kupencet bel beberapa kali, akhirnya Tiani membuka pintu. Dan, aku tertegun.

Tiani menangis.

"Ti, ya ampun!" Buru-buru aku masuk, lalu memeluknya. Sepupuku bukan tipe orang yang mudah menangis. Bahkan saat ayahnya meninggal, Tiani baru menangis setelah para pelayat pulang. "Ada apa? Lo kenapa?"

Tiani terisak cukup lama, sampai kupaksa dia duduk di sofa dan aku setengah berlari ke dapur kecilnya demi mengambil segelas air. Untunglah setelah minum, sepupuku itu sedikit tenang.

"*What happened?*" tanyaku cemas. Kuserahkan tisu ke pangkuannya dan Tiani langsung membersihkan jejak-jejak air mata. "Ti, sumpah, lo bikin gue jantungan. Ada apa? Kenapa lo sampai nangis sesenggukan?"

"Gue...."

Kutunggu sampai bermenit-menit kemudian, tidak ada lanjutannya. Aku pun menatap sekitar, tidak ada yang tampak salah. Namun, aku menemukan seonggok kaus kaki di kolong meja. Meski jijik, kuraih kaus kaki itu dan kuperhatikan. Ukurannya terlalu besar untuk kakiku ataupun Tiani. Jangan-jangan....

"Ini punya Kevan?" tanyaku sambil menunjuk kaus kaki hitam itu. "Dia habis dari sini? Tadi gue ketemu dia di lobi—"

"Dia bilang apa?" sambar sepupuku panik. "Dia ngomong apa sama lo, Al?"

Aku mengerjap. "Nggak ngomong apa-apa. Cuma bilang kalau ada apa-apa kabarin, nanti dia bakal lari ke sini. Ini sebenarnya ada apa, sih? Lo...." Tiba-tiba saja aku mengerti. Entah bagaimana, tetapi aku mengerti penyebab segala drama pagi ini. Dimulai dari pesan darurat Tiani, wajah pucat Kevan yang berkeliaran di lobi apartemen sepupuku sepagi ini, lalu luapan emosi Tiani. "*Did you sleep with him?*"

Tiani berjengit seolah aku baru saja memukulnya. Tanpa bisa dicegah, aku terkesiap.

"*You did!*" seruku syok. "Makanya lo dan dia panik, terus—"

"*It's nothing, okay? It meant nothing!*"

Kedua alisku terangkat naik. "Terus kenapa lo nangis? Kalau memang *nothing,* buat apa panik?"

Tiani menutup wajahnya dan kembali menangis.

Mengembuskan napas, aku merangkul bahunya. Tidak ada kata yang kuucapkan untuk menenangkannya. Dia hanya butuh keheningan demi mengurai kerumitan dalam kepalanya. Aku tahu sepupuku bukan tipe orang yang melakukan *one-night stand.* Sepanjang yang kuingat, hanya mantan berengseknya yang pernah terlibat sejauh itu dengannya. Setelah itu, Tiani membentengi diri kuat-kuat. Sementara Kevan? Dia tidak pernah menyembunyikan kehidupan seksualnya yang aktif. Aku hanya berharap mereka melakukannya dengan bertanggung jawab, sebab hal terakhir yang kuinginkan adalah Tiani menjadi bulan-bulanan keluarga karena hamil di luar nikah seperti Mama.

Setelah senyap lama, aku berkata, "Sori nggak bisa datang semalam. Putra baru bisa balik dari rumah gue lewat tengah

malam. Mama sama Papa rusuh banget, jadi gue nggak sempat ke sini."

Atau terjemahannya: maaf karena aku tidak ada sebagai penengah agar sepupuku dan sahabatku tidak bablas melakukan *itu*. Tidak sulit menebak apa yang terjadi sebab aku bisa melihat botol-botol kosong bekas minuman keras bergelimpangan. Mereka pasti minum-minum semalaman, merayakan tahun baru bersama. Tiani memang jarang pulang ke rumah setelah ibunya menikah lagi, sementara keluarga Kevan pindah ke Batam dua tahun lalu.

Aku masih berusaha menebak penyebab sepupuku histeris seperti ini. Saat sebuah pertanyaan melintasi benakku, otomatis tubuhku membeku.

"*Did he....*" Aku menelan ludah. "*Forced himself on you*?"

"*What?*" pekik Tiani. "*No! He didn't! How could you—*"

"Ya, terus gue harus mikir apa? Lo dari tadi nggak cerita apa-apa! Padahal gue panik kayak orang gila gara-gara *chat* SOS lo!" selaku tidak sabar.

Tiani menyugar rambutnya yang kusut, lalu mendesah. "*We were not that drunk. We, um.... I gave him my consent.*"

Aku mengembuskan napas lega. Sebab jika Kevan berani macam-macam, aku bersumpah akan mencincangnya!

"Masalahnya sekarang apa?" tanyaku pelan.

Tanpa diduga, Tiani justru berang. "Masalahnya kami tidur bareng, Alara!"

"Lo sudah bilang kalau kalian nggak semabuk itu dan sama-sama mau. Jadi, apa masalahnya kalau kalian tidur bareng? Kalian sama-sama nggak punya pacar, kan? Kevan jelas bucin banget sama lo dari zaman penjajahan. Sekarang apa yang bikin lo marah? Jelasin. Gue nggak paham."

Sepupuku mengusap wajah gusar, lalu bangkit dan mulai berjalan mondar-mandir. "Gue dan Kevan itu ... nggak mungkin. Lo ngerti, kan?"

"Enggak," jawabku jujur.

"Al, demi Tuhan, gue dan dia mustahil!"

"Gue nggak lihat apa mustahilnya, Ti," sahutku dengan nada tenang. Aku bahkan bersandar santai di sofa sekarang. "Dia cinta sama lo. Dan, dari yang gue lihat, lo juga ada rasa sama dia. Kalaupun lo mau ngotot yang semalam nggak berarti apa-apa, ya sudah. Diomongin baik-baik. Toh, dia nggak bakal minta lo tanggung jawab. Beda urusan kalau kalian nggak *safe* semalam."

Tiani menggeleng kuat-kuat. "*Totally safe.*"

Aku meringis. Sungguh, aku tidak berminat membicarakan *sex life* sepupuku dan sahabatku, tetapi aku tidak bisa pergi atau bersikap tidak acuh. Tiani jelas-jelas membutuhkanku. Dia masih mondar-mandir sambil menggigit bibir. Ekspresinya nyaris seperti orang yang baru mendengar vonis mati.

"Sebenarnya apa alasan lo segigih itu nolak Kevan?" tanyaku kemudian. "Bukan soal umur atau deretan mantan, gue butuh alasan sebenarnya."

Sepupuku menjatuhkan diri di sisiku, lalu menatap langit-langit apartemen. "Gue nggak pernah ngerasain ini ke orang lain, Al."

"Lho, bagus, dong?" balasku heran. "Jadi, di mana masalahnya?"

"Itu masalahnya." Tiani mengembuskan napas panjang sambil memejam. "Gue nggak yakin bisa *survive* kalau dia ninggalin gue juga."

Hening. Kutatap Tiani dengan mata yang mulai perih. Sama seperti dia yang mengenalku, aku pun mengenalnya. Tiani sudah ditinggalkan banyak orang dalam hidupnya. Pertama, sang ayah. Kedua, mantan berengseknya yang lebih memilih perempuan lain setelah diberi segalanya. Ketiga, ibu Tiani yang melepas status janda meski Tiani jelas-jelas melarang. Tiani sangat dekat dengan ayahnya dan tidak terima ketika sang ibu menikah lagi hanya berselang enam bulan sejak ayah Tiani dimakamkan. Tiani merasa ayahnya berhak mendapatkan lebih daripada yang ibunya berikan.

Beberapa orang mungkin akan menilai masalah ini tidak serumit kedengarannya. Namun, tidak ada yang mudah ketika sudah berhubungan dengan ketakutan. Apa yang dirasakan Tiani tidak konyol. Perasaannya valid dan nyata. Mungkin hanya dia yang merasakan, karenanya tidak ada yang bisa paham, dan aku tidak akan memaksa. Satu yang pasti, aku tahu semua ini berat untuknya.

Maka sekali lagi, kupeluk sepupuku erat-erat. Ketakutan itu hanya bisa diatasi oleh dirinya sendiri. Aku atau siapa pun tidak berhak memaksa. Sampai Tiani memutuskan untuk berjuang demi kebahagiaannya, yang bisa kulakukan hanya menemaninya.

Hari itu, tidak ada kalimat lain yang kami suarakan berkenaan Kevan. Aku dan Tiani menghabiskan hari pertama di tahun baru dengan menonton film sepanjang hari. Bercanda dan tertawa, meski hati menjerit. Resah itu tidak selamanya tetap tersembunyi.

Lamaran

Hari Valentine sudah di depan mata.

Ya, enam minggu berjalan dengan cepat. Jangan tanya bagaimana kondisi sepupuku dan sahabatku. Mereka masih belum bicara. Tiani menolak bertemu Kevan untuk sementara. Meski tidak tega melihat Kevan merana, aku pun tidak memaksa Tiani menyudahi perenungan panjangnya. Entah sungguh merenung atau hanya mengulur waktu, yang jelas aku tidak ingin mendesak. Perkara hati memang tidak pernah mudah.

Jadilah selama enam minggu terakhir aku hanya sibuk bekerja dan pacaran. Hubunganku dengan Putra semakin hangat, dia bahkan sudah mengenalkanku dengan ibunya. Saat tiba di kediaman orang tuanya, aku disambut bak seorang anak yang sudah lama tidak pulang. Ibu Putra sungguh sebaik itu. Aku langsung kerasan bersamanya. Jika hubunganku dan Putra langgeng, aku tidak perlu cemas tentang mertua yang resek.

Mengenai pekerjaan, aku sukses beradaptasi dengan kantor ini. Tidak adanya uang lembur sudah kurelakan, pun rapat-rapat yang diumumkan mendadak tidak lagi membuatku naik darah. Bahkan tugas empat orang yang kukerjakan sendirian itu bisa kuselesaikan tanpa marah-marah. Aku ingin jemawa

dan berkata, semua itu berkat kebijaksanaan yang hadir seiring bertambahnya usia … tetapi tentu saja mustahil. Aku berhasil menangani urusan kantor dan segala keruwetannya karena hatiku sedang dipenuhi bunga-bunga.

Ya, jatuh cinta membuatku produktif dan hampir selalu dalam *mood* baik.

Selain itu, aku punya rekan-rekan kerja yang asyik. Memang dibutuhkan waktu untuk saling mengenal hingga sampai tahap nyaman berbincang mengenai hal-hal di luar pekerjaan. Dua minggu pertama bekerja jelas tidak bisa dikategorikan waktu yang cukup untuk mendapatkan teman, tak heran keinginanku untuk *resign* nyaris tidak tertahankan.

"Al, gue kirim revisi desain ke *e-mail* lo barusan," kata Safa sambil meregangkan tubuh. Dia mengerang tanpa malu-malu. "Gila, lo lebih sadis daripada CMO kita kalau sudah punya mau."

Aku terkekeh, lalu membuka surel terbaru darinya. "*Thank you,* Saf. Nah, ini lebih oke. Langsung kabarin Yoseph buat dicetak, deh. Keburu, kan, buat lusa?"

"Keburu." Safa kembali menghadap laptopnya.

Kantor masih ramai meski jam hampir menunjukkan pukul delapan malam. Belakangan, kami semakin sering mendekam di ruangan meski jam kerja sudah lama lewat. Apa lagi alasannya kalau bukan demi *campaign*? Ideku yang dimodifikasi oleh Ansel secara kebetulan cocok dengan salah satu film romantis yang baru rilis. Jadilah kami menyatukannya dengan membuat acara *launching* yang mengundang banyak pihak, termasuk para pemain filmnya. Tiket untuk acara itu yang mayoritas dibeli oleh para penggemar sang aktor dan aktris ludes dalam beberapa jam. Sekarang, aku hanya harus memastikan acaranya berjalan lancar.

"Eh, Al, gue mau nanya." Safa menarik kursinya mendekat. "Menurut lo, Ansel gimana?"

"Gimana apanya?" balasku tanpa menghentikan kegiatan beres-beres. Sebentar lagi Putra datang menjemput. Aku tidak mau dia menunggu lama. Dia pun pasti sudah lelah dan ingin segera bersua dengan kasurnya.

"Yah, menurut lo gimana?"

"Ya iya, apanya yang gimana?" sahutku sambil menatap Safa. "Konteksnya apa?"

Safa mencondongkan tubuh, mungkin tidak ingin pembicaraan kami dicuri dengar tim IT yang masih bertengger manis di sudut ruangan. "Sebagai cewek, lo lihat Ansel gimana? Ada potensi buat dinobatkan jadi pacar?"

Tanpa bisa kucegah, tawaku menyembur. Tidak tanggung-tanggung, aku terbahak sampai membungkuk.

"Ih, Alara!" Safa mengguncang bahuku. "Jangan heboh, dong! Nanti yang bersangkutan curiga!"

Susah payah kuhentikan tawaku. "Lo naksir dia?"

"Duh, jangan bikin gue geli, Al," balas rekanku sambil bergidik. "Dia sama adik gue aja tuaan adik gue!"

"Nah, itu lo tahu jawabannya. Dari awal gue ngelihat dia, ya, gemas-gemas ke adik gitu. Kalau gue punya adik, mau yang kayak dia. Tapi sebagai cewek ke cowok? Hmm…." Aku menggeleng. "Bukannya dia nggak oke, gue yakin yang naksir dia banyak. Kalau makan siang aja nggak sedikit yang rebutan duduk di samping dia, apalagi anak-anak magang tuh. Eh, tapi kenapa lo nanya? Kalau bukan lo yang naksir, terus siapa?"

Safa cengengesan, lalu memundurkan tubuhnya. "Iseng nanya aja."

Mengerutkan kening, aku baru akan mencecarnya ketika ponselku berdering. Putra sudah menanti.

"Gue duluan, Saf. Sampai ketemu lusa," pamitku seraya bergegas ke luar. Acaranya memang digelar pada hari Minggu. Biasanya aku tidak suka hari liburku terganggu, tetapi untuk proyek ini, aku tidak keberatan. Akan sangat bagus di resumeku jika acaranya sukses.

Putra menyapa, "*Hi, gorgeous.*"

Kubalas sapaannya dengan kecupan ringan di pipi, lalu mengenakan *seatbelt.* "Lusa kamu jadi datang ke acara kantorku?"

"Jadi, dong," sahutnya tanpa ragu. "Gimana mungkin aku nolak datang sebagai *plus one* kamu? *I've been waiting my whole life.*"

Aku tergelak. "Gombal banget, ih!"

Meski fokus pada jalan di depan, Putra tetap tersenyum. "Aku serius, Sayang. Kenapa susah banget buat percaya kalau aku tergila-gila sama kamu?"

Menggeleng, kuajak kekasihku yang bermulut manis itu untuk mendiskusikan hadiah ulang tahun Ibu. Oh, ya, ibu Putra memaksaku untuk memanggilnya dengan sebutan itu ketika aku berkunjung. Dia berkata telinganya gatal jika dipanggil tante terus-menerus, sebab para keponakannya saja tidak ada yang memanggilnya begitu. Walaupun sempat canggung, akhirnya aku memanggilnya Ibu.

"Ibu sudah punya semuanya, Sayang." Putra tidak menyombong ketika mengatakannya, sebab aku tahu pasti keluarganya tidak kekurangan. "Buat Ibu yang penting kamu datang. Itu aja. Nggak usah pusing soal hadiah."

"Tapi tetap aja, masa aku datang bawa badan doang?" balasku sangsi.

Putra menatapku sekilas. "Memang kenapa? Kamu, kan, lebih berharga daripada apa pun yang bisa dibeli pakai uang."

"Ih, terus, deh! Lagi serius juga," sungutku sebal.

Laki-laki di sisiku tertawa renyah. "Ya habis, mau gimana? Kalau tanya Ibu, kamu sudah tahu jawabannya apa, kan?"

Aku meringis. Ibu Putra sama sekali tidak menutup-nutupi ambisinya untuk menimang cucu. Beliau berkata usianya sudah tidak muda, bisa dipanggil oleh Yang Maha Kuasa kapan saja. Tahun ini akan menjadi ulang tahunnya ke-60. Berhubung dia tidak bisa memaksa anak sulungnya, maka si bungsu yang dikejar. Artinya, Ibu amat gencar memintaku menikahi Putra. Tiap kali datang ke sana, pasti beliau menyelipkan wejangan agar kami segera melangsungkan pernikahan.

"Toh, kalian sudah kenal lama," kata Ibu di kunjungan terakhirku ke rumahnya. "Sisanya bisa diusahakan sambil jalan. Proses perkenalan, penjajakan, dan sebagainya itu memang berlangsung sampai akhir hayat. Makanya, nggak perlu ditunda-tunda, Alara."

Aku bukannya tidak ada niat ke sana, aku bahkan sudah hampir yakin hanya Putra satu-satunya orang yang kuinginkan sebagai teman hidup, tetapi aku membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengenal Putra yang sekarang. Bukan Putra yang menemaniku selama tiga tahun di SMA. Sepuluh tahun memang bukan waktu yang sebentar, oleh sebab itu aku harus memulai dari awal. Sudah jelas banyak yang berubah darinya.

"Apa kamu keberatan punya anak?"

Pertanyaan Putra itu menyentakku dari lamunan. "Aku? Hm … nggak. Aku selalu mau punya anak. Tapi jelas nggak banyak."

"Dua anak cukup?" balas Putra sambil mengulum senyum.

Aku tertawa. "Atau satu aja. Aku, kan, sudah nggak muda dan nggak niat punya anak yang jarak umurnya terlalu dekat."

Putra mengangguk-angguk. "Aku juga lebih suka kalau jaraknya agak jauh, jadi bisa fokus. Kamu benar, satu juga cukup."

Kepalaku bersandar di jok, menoleh ke arahnya diiringi senyum lebar. "Jadi, obrolan kita sekarang sudah sampai tahap bahas anak, ya?"

Satu tangan Putra terulur untuk mengacak rambutku. "Kapan pun kamu siap, ayo obrolin yang lain."

"Yang lain?" Kusentuh tangan Putra agar dia berhenti membelai kepalaku, tetapi dia justru menggenggam tanganku. Kebetulan jalanan di depan kami macet, Putra pun menoleh.

"Iya," jawabnya penuh keyakinan. "Aku setuju sama Ibu. Kita sudah kenal lama. Aku yakin sama kamu. Apa lagi yang ditunggu?"

Aku ternganga. "*Are you ... proposing to me*?"

"*Kind of,*" sahutnya. "Tapi kalau kamu mau, aku bisa ngelamar kamu dengan cara yang lebih wow. *Instagramable*. *With grand gesture and everything.*"

Buru-buru aku menggeleng. "Nggak. Nggak perlu. Kecuali kamu siap nanggung malu."

Gelak Putra terurai. "Oke."

"Ini kamu serius? Beneran?" tanyaku kemudian. "Ngajak aku nikah di mobil, pas kita kejebak macet?"

"Lho, tadi aku sudah bilang, kan? Aku bisa—"

"Oke, oke." Kuanggukkan kepala tanda mengerti, lalu hening. Ajakannya memulai hidup baru jelas bukan sesuatu yang bisa kujawab dalam waktu singkat. Aku harus memikirkannya matang-matang. Benar, menikah sebelum usia 30 adalah targetku, tetapi aku memiliki target lain yang tidak kalah penting: membeli rumah. Jika aku menerima lamaran Putra, bagaimana dengan targetku untuk memiliki hunian milikku sendiri?

Seakan bisa membaca pikiranku, Putra berkata, "Kepikiran soal mama kamu?"

Aku mengangguk. Tidak menutupi ambisiku memiliki rumah sendiri karena ingin membawa Mama pergi. Aku ingin Mama menjalani sisa hidupnya dengan tenang, tidak lagi terjebak drama bersama Papa.

"Aku bisa bikinin rumah buat mama kamu," lanjut Putra.

"Aku tahu kamu arsitek—"

"Bukan," sela Putra sambil menatapku lekat. "Kamu tahu Ayah kasih aku dan kakakku tanah di daerah Tangerang, kan? Aku bisa bangun rumah buat mama kamu di sana. Atau kalau kamu nggak mau tempat tinggal kalian terlalu jauh, aku bakal bangun paviliun di belakang rumah Bogor. Kita nggak perlu punya kolam renang pribadi. Intinya, aku siap, Ara. Kamu cuma perlu bilang kapan."

Terperangah, aku menatap kekasihku dengan ekspresi tidak percaya. "Rahang kamu terlalu enteng kayaknya. Aku nggak punya uang buat semua itu, Putra."

"Kalau kita nikah, uangku bakal jadi uang kamu juga, kan? Jadi, cuma bangun rumah buat mama kamu bukan sesuatu yang mustahil. Aku bakal kasih apa pun yang kamu mau. Apa pun."

Aku tidak tahu harus merasa senang atau marah. Satu yang aku tahu, Putra tidak mengatakan segala yang dikatakannya untuk meremehkanku. Dia sungguh menyayangiku. Namun, pembicaraan ini jelas tidak mungkin dilanjutkan hingga aku bisa berpikir jernih.

"Ara," panggilnya begitu mobil kembali melaju. "Kita bisa obrolin semuanya. Kamu selalu bilang yang paling utama dalam suatu hubungan adalah komunikasi dan kompromi, kan? Nggak perlu cemas. Semua bisa kita diskusikan.

Makanya aku bilang, kapan pun kamu siap, ayo kita bahas. Soal finansial, tujuanmu dan tujuanku, dan banyak lainnya. Kamu nggak sendirian. Kita berusaha sama-sama."

Kalimatnya membuat perasaanku membaik. Dia sangat mengenalku, selalu tahu apa yang harus dikatakan untuk menenangkanku. Kuraih satu tangan Putra, lalu kukecup pelan. Meski aku belum menjawab lamarannya, dia harus tahu bahwa aku benar-benar mempertimbangkannya.

Ya, aku mempertimbangkan untuk menghabiskan sisa hidup dengannya.

Digital Publishing/KG-02/SO

Retak

Perasaanku yang berbunga-bunga lesap begitu membuka pintu rumah.

Segalanya berantakan. Kursi rebah, gelas pecah, dan isakan Mama terdengar memilukan.

"Ada apa?" tanyaku sambil buru-buru menghampiri Mama. "Ma, nggak apa-apa, kan? Ada yang luka?"

Alih-alih menjawab, Mama meraung di bahuku. Kupeluk tubuhnya yang bergetar hebat, sementara mataku tertuju pada Papa yang merokok santai di sudut ruangan.

"Kenapa? Sebenarnya ada apa?" tuntutku dengan jantung berdebar resah. Pemandangan semacam ini memang lumrah, tetapi tidak mengurangi perasaanku yang gundah. Tiap kali orang tuaku bertengkar, pastilah seisi rumah jadi korban. Namun, terbiasa tidak membuatku lantas tenang saat menghadapinya.

"Tanya sama ibumu. Dia habis melakukan kesalahan apa," jawab Papa datar. Kepulan asapnya tidak berhenti, membuat sesak.

Aku mengelus lengan Mama, berusaha menenangkannya. "Ma, kenapa?"

Tidak ada jawaban. Hanya tangisnya yang semakin kencang.

"Diam!" hardik Papa sambil mengempas puntung rokoknya. "Sudah salah, malah nangis terus. Dasar perempuan nggak berguna!"

Sungguh, aku gemas ingin menimpuk Papa dengan vas di meja, pun tergoda untuk mengguncang Mama keras-keras. Mereka seharusnya memberi penjelasan. Apa yang terjadi selama aku dalam perjalanan pulang? Namun, percuma melawan kegusaran mereka dengan kekerasan. Bisa-bisa rumah ini rata dengan tanah ketika pagi menjelang.

"Mama," panggilku selembut mungkin. "Jelasin sama aku. Ada apa? Kalau Mama nggak bilang, gimana aku bisa bantu?"

"Al, maaf...."

Mama kembali terisak dan dahiku berlipat. "Kenapa, Ma?"

"Mama ditipu...."

Semakin bingung, kusentuh kedua bahu Mama agar bisa menatapnya lekat. "Ditipu siapa?"

"Hah!" Tiba-tiba Papa kembali meradang. "Dia pakai uang tabungan kita buat ikut-ikutan investasi dan ternyata itu investasi bodong! Kan, sudah saya bilang … jangan, jangan, jangan! Kenapa kamu nekat? Kalau sudah begini, gimana? Habis uang kita!"

Nanar, kutatap Mama yang masih terisak. "Investasi? Sejak kapan Mama ikut investasi? Berapa uang yang Mama kasih?"

"Semua...." Mama menutup wajahnya, bicara dengan suara teredam. "Mama kasih semua tabungan kita. Termasuk uang kamu...."

Tubuhku bagai disiram air es. "Uangku? Maksud Mama ... uang yang kukasih pinjam ke Tante Rima?"

Penjelasan Mama pun terurai lebih lancar meski diselingi sedu-sedan. Dia tergiur investasi yang dilakukan salah satu

teman arisannya: *cryptocurrency.* Karena teman-temannya yang lain berinvestasi, Mama nekat memasukkan tabungan keluarga. Beberapa bulan pertama lancar, Mama mendapat hasil sesuai dengan yang dijanjikan. Setelah itu, dia melobi aku dengan embel-embel Tante Rima kesusahan dan butuh bantuan. Bodohnya, kuberikan uang tersebut. Aku menuruti Mama dengan tidak menghubungi Tante Rima, percaya begitu saja pada kebohongannya. Sekarang, terjadi kekacauan karena uang yang Mama investasikan tidak bisa diambil. Hasilnya pun nihil.

Kami kehilangan semuanya.

"Maaf, Al.... Mama benar-benar minta maaf...."

Tidak kugubris permohonan maafnya. Aku mati rasa. Aku bahkan tidak bisa marah atau berteriak. Satu-satunya yang bisa kulakukan adalah pergi dari ruang tamu secepatnya, masuk ke kamar dan merosot di lantai.

Bukan hanya kecewa terhadap dusta Mama, aku pun meratapi uang yang kukumpulkan dengan susah payah sejak awal bekerja. Bagi beberapa orang, nominal tersebut mungkin tidak seberapa. Tiani bahkan biasa menghabiskan sejumlah uang itu untuk liburan atau membeli tas. Namun, bagiku, jumlah itu amat berharga. Tabunganku untuk membeli rumah. Tiket menuju kebebasan yang selama ini kuperjuangkan.

Dan, malam ini, aku kehilangan segalanya.

Ini kali pertama aku begitu bahagia mendapat telepon dari kantor pada hari libur.

Setelah menangisi uang tabungan yang raib, aku terbangun dengan perasaan amat lelah. Terlebih saat ingat betapa aku

bersusah payah mengumpulkannya. Bertahun-tahun aku menahan diri untuk tidak banyak jajan, tidak liburan, sampai meminjam akun Netflix sepupu dan sahabatku saking tidak adanya jatah buat membayar langganan. Untuk apa aku hidup semenyedihkan itu? Semuanya berakhir sia-sia.

Aku bahkan tidak berminat menceritakan masalahku kepada Tiani atau Kevan, mengingat aku sendiri yang salah memutuskan. Mama mungkin berbohong, tetapi akulah yang memilih untuk sukses dibohongi olehnya. Seharusnya aku menelepon Tante Rima dan menanyakan tentang pinjamannya, atau tidak kuberikan sekalian mengingat selama ini aku begitu hemat dan perhitungan. Namun, aku tidak melakukannya. Aku yang memutuskan untuk mengambil pilihan salah.

Begitu mendapat telepon dari salah satu anggota tim *marketing* yang panik karena masalah entah apa—aku tidak benar-benar mendengar berkat sakit kepala—aku bangkit dari tempat tidur dan bersiap menuju kantor. Berpikir hanya akan ada segelintir orang di sana, aku tidak repot-repot berdandan. Pakaianku bahkan cuma kaus dan celana jin pudar. Bayangkan betapa terkejutnya aku ketika masuk ke ruangan dan mendapati setiap meja hampir terisi pemiliknya.

"Alara!" Safa menyapa dari mejanya. "Al, lo dicari Janice, tuh. Keder dia ngurus undangan media. Ada yang salah, katanya."

Aku meletakkan tas di meja, lalu bergegas menyambangi Janice. Secara mengejutkan, aku pun menemukan Ansel di kerumunan sekitar Janice.

"Sori, sumpah gue nggak tahu kalau ternyata undangannya beda," ujar Janice panik.

Berusaha tidak memedulikan penampilanku yang terlalu santai, aku pun mulai membenahi pekerjaan. Sesungguhnya

tidak sepelik itu, toh setelah beberapa kalimat penjelasan diikuti maaf, kami bisa membereskannya ke pihak-pihak terkait. Meski kemudian muncul masalah lain: *backdrop* dicetak dalam ukuran yang salah. Seakan itu belum cukup buruk, MC yang besok bertugas masuk rumah sakit karena gejala demam berdarah dan kami kelimpungan mencari penggantinya.

"*Short notice* banget, gila!" rutuk Melanie, *community manager* yang selama ini bahu-membahu bersamaku mengurus jajaran bintang tamu sampai ke pilihan menu. "Eh, tapi kalau nggak perlu MC kondang, gue ada kenalan, Al."

Pada titik ini, aku bahkan akan berterima kasih jika Melanie sendiri yang mengajukan diri. "Atur, Mel. Siapa aja boleh yang penting beneran bisa kerja. Besok tuh pasti ramai dan disorot banyak media. Pokoknya jangan sampai malu-maluin."

Melanie mengangguk kuat-kuat dan bergegas menghubungi kenalannya, sementara aku menjatuhkan diri di kursi pantri. Tadinya berniat membuat kopi, tetapi kehabisan energi. Pukul berapa ini? Perutku mulai terasa perih.

"Alara?"

Aku menahan diri agar tidak mengerang panjang. Apa lagi sekarang?

Namun, ketika mendongak, aku justru bertatapan dengan Ansel yang mengulurkan sebuah kotak. Mereknya dari salah satu rumah makan padang.

"Belum makan, kan? Sudah lewat jam makan siang," katanya.

Aku melirik jam dan benar saja, sudah pukul tiga. "*Thanks.* Lo sudah makan?"

Ansel mengangguk.

Karena dia hanya berdiri dan tidak pergi, aku pun menawarkan, "Mau duduk? Temenin gue makan." Kuraih kotak nasi itu dan membukanya, mengerjap menemukan paha bawah ayam sebagai salah satu lauk. "Wah, pas banget, gue suka paha bawah. Omong-omong, ini dapat dari kantor?"

Ansel yang duduk di hadapanku tidak menjawab, tetapi buru-buru mengangguk ketika kutatap.

"Tumben agak modal," cetusku sambil menyuap. Begitu menelan, aku mendesah lega. "Enak banget. Ya, kan? Kantor kita biasanya nggak semodal ini buat ngasih makan siang."

Lagi, Ansel hanya mengangguk-angguk.

"Ngomong, kek. Lo manggut-manggut doang kayak pajangan di dasbor." Kuraih gelas, sedangkan Ansel dengan sigap mengambil alih dan mengisinya dengan air. "Kerjaan lo kelar? Nggak ada problem, kan?"

Laki-laki di hadapanku kembali mengangguk, lalu buru-buru membuka mulut. "Eh, selesai. Nggak ada masalah."

Tingkahnya membuatku tertawa pelan. Wah, siapa sangka hanya dibutuhkan Ansel dan sikap kikuknya untuk menarik tawaku kembali ke permukaan?

"Lagi sakit?"

Pertanyaan itu membuatku menatapnya dengan sorot tidak mengerti.

"Saya lihat dari tadi muka kamu pucat," jelas Ansel. "Mata kamu juga agak bengkak."

Aku terlonjak. "Masih kelihatan bengkak?" Memang salahku yang nekat datang ke kantor tanpa riasan, padahal habis menangis semalaman.

Ansel menggeleng. "Tapi kamu masih kelihatan pucat."

"Oh, nggak apa-apa, ini gue nggak sempat pakai *makeup* aja," kilahku tenang. "Nih, gue bahkan ke kantor pakai kaus,

kayak mau jajan ke warung. Gue nggak nyangka kantor bakal segini penuh. Kalian tuh berdedikasi banget, ya?"

Ansel menarik sudut-sudut bibirnya ke atas. "Sama kayak kamu, kan? Berarti yang benar: kita berdedikasi."

Tawaku terurai. Sambil menghabiskan makan siangku yang terlambat, aku berbincang dengan Ansel. Untuk sesaat, aku berhasil melupakan masalahku.

Digital Publishing/KG-02/SO

Pecah

Satu lagi malam kulewatkan dengan tidur gelisah. Kali ini bukan karena menangis, sebab aku memikirkan tawaran kekasihku tempo hari.

Tentang pembahasan yang lain. Pernikahan kami.

Jika harus jujur, aku masih belum yakin. Putra memang baik, aku pun menyayanginya, tetapi aku merasa ada yang mengganjal. Entah perkara mantan pacar Putra atau ketakutan akan pernikahan yang sejak kecil kupendam, yang jelas aku tahu kami tidak bisa menikah dalam waktu dekat. Masalahnya, aku sudah muak dengan hidupku sekarang. Aku ingin pergi. Aku tidak mau terlibat dalam drama Mama dan Papa lagi.

Keduanya masih bertengkar. Bahkan sejak pagi buta, nada-nada tinggi terlontar dari mulut mereka. Aku bersiap menuju acara kantor nyaris dalam mode autopilot. Acaranya akan digelar di salah satu restoran daerah Kemang. Konsepnya memang romantis, oleh sebab itu suasananya harus intim. Untuk orang-orang yang tidak bisa berpartisipasi, kantorku melakukan *live streaming* yang tautannya saja diperjual-belikan seperti tiket bioskop. Sekarang yang harus kulakukan hanya memastikan acara berjalan lancar. Bos sudah mengiming-imingi bonus besar bila proyek ini sukses.

Kukenakan gaun sebatas lutut yang merupakan kado dari Tiani tahun lalu. Gaun itu belum pernah kupakai karena bermodel *sleeveless*. Aku dan pakaian tanpa lengan tidak bersahabat. Penyebabnya adalah tahi lalat besar—oke, beberapa orang menyebutnya tompel—yang bertengger di lengan kananku. Saat masih kecil, aku sering dikatai "tompelan" oleh teman-teman dan kurasa perasaan tidak menyenangkan yang ditimbulkan kejadian itu tidak sepenuhnya hilang. Kini, aku berani mengenakan gaun tersebut karena sudah membeli *outer* yang pas untuk menutup lenganku. Sambil bercermin, aku mengangguk puas. Rambutku dikucir menjadi satu demi kepraktisan dan riasanku natural. Aku yakin nanti akan banyak bergerak, jadi tidak perlu berdandan heboh.

Putra tiba tak lama kemudian, dia memang sengaja menjemputku agar kami bisa datang bersama. Melihat wajah cerahnya, aku merasa hidupku akan baik-baik saja. Tidak kuceritakan kebodohanku yang menyebabkan tabungan raib. Aku berpura-pura segalanya dalam keadaan baik.

"Aku sudah bilang belum? Kamu cantik banget. Lihat kamu pakai gaun rasanya aku pengin pergi ke KUA aja," ucap Putra begitu memarkirkan mobil di tempat acara.

Aku tergelak. "Kamu sudah bilang puluhan kali! Basi, ah. Ayo, turun."

Acara baru akan dimulai sekitar dua jam lagi, tetapi aku dan rekan-rekan langsung sibuk menyiapkan segalanya. Memastikan tidak ada yang salah. Kukenalkan Putra pada teman-temanku yang menatap penuh rasa ingin tahu, tertawa ketika mereka melontarkan godaan-godaan sambil lalu. Aku tidak pernah menutupi statusku, tetapi tidak memamerkannya juga. Setelah kupikir-pikir, aku dan Putra bahkan tidak pernah mengunggah foto kami ke media sosial.

"Yah, Alara gaet cowoknya ke sini, ada yang potek nih," ujar Safa sambil menghela napas panjang. Gayanya sudah seperti orang yang patah hati betulan.

"Potek? Siapa?" tanyaku.

Safa menepuk bahuku. "Lo tuh nggak peka, ya, Al. Siapa lagi?"

Menggeleng, kutinggalkan rekanku yang sepertinya terlalu banyak menonton sinetron. Aku sama sekali tidak mengerti maksud kalimatnya. Lagi pula para tamu mulai berdatangan. Aku pun sibuk menyapa bintang tamu, awak media, dan banyak lainnya. Wajahku mulai kaku karena tidak melunturkan senyum. Sepertinya aku akan memilih menikah sederhana saja nanti, supaya tidak perlu tersenyum selama ini.

Acara dimulai dengan sesi bincang-bincang bersama para pemain film. Trailer diputar. Para penggemar merespons heboh. Setelah ini waktunya *giveaway* dan foto bersama. Aku baru saja menyambut uluran tangan Putra yang menempati kursi di sudut, ketika sebuah tangan menyentak bahuku.

Terkejut, aku tidak sempat menghindari tamparan yang melayang ke pipiku.

Suaranya yang nyaring langsung menginterupsi acara. Meski tempatku berdiri saat ini di ujung, orang-orang di sekitar mulai memberi atensi. Dengan cepat kasak-kusuk terdengar, apalagi setelah teriakan dilontarkan penyerangku.

"Cewek jalang! Berani-beraninya lo ngerebut pacar gue!"

Kali ini rambutku ditarik. Aku berusaha melepaskan diri tanpa membuat keributan lebih jauh, tetapi sulit. Rintih kesakitanku terlepas, meski tenggelam di antara caci-maki gadis yang memukuliku.

Melalui kalimat-kalimat bernada marahnya, aku tahu bahwa dia membenciku karena aku merebut pacarnya. Astaga,

kapan aku melakukan hal serendah itu? Aku bahkan tidak tahu siapa pacarnya!

Seseorang menyeruak di antara aku dan gadis itu, tidak ragu menjadikan tubuhnya sebagai tamengku. Keadaan semakin tidak terkendali, terlebih saat aku ditarik pergi. Namun, sebelum benar-benar meninggalkan restoran, aku menyadari betapa banyak kamera yang menyorot padaku. Astaga, daripada sakit yang dirasakan tubuhku, aku lebih ngeri dengan kemungkinan orang-orang mengunggah kejadian tadi ke dunia maya.

"Ara!"

Panggilan itu membuatku membeku. Hanya Putra yang memanggilku begitu. Jika suaranya terdengar jauh, lalu siapa yang kini memelukku?

Mendongak, aku bertatapan dengan sepasang mata teduh.

Ansel.

"*Are you okay?*" tanyanya pelan.

Belum sempat aku menjawab, tanganku ditarik oleh Putra. Dia menangkup wajahku, sementara ekspresinya gusar. "Kamu nggak apa-apa, Sayang?"

Perlahan, otakku mulai bisa mencerna apa yang baru saja menimpaku. Lalu aku tahu siapa gadis yang tadi menyerangku: Vennita. Gadis yang seharusnya menjadi mantan kekasih Putra. Namun, apa katanya ketika menjenggut rambutku?

Ah, aku merebut kekasihnya.

"Kenapa mantan kamu ngelabrak aku?" tanyaku kaku.

Putra menggeleng panik. "Aku bisa jelasin, Ara."

Tidak, bukan itu yang ingin kudengar. Namun, tidak ada penjelasan lain. Semua sudah jelas.

"Kamu masih pacaran sama dia," ucapku nanar. "Kalian nggak pernah putus. Karena itu foto-foto kalian di Instagram nggak dihapus."

Betapa besar harapanku agar Putra membantah, tetapi bahunya justru terkulai. Kembali dia lontarkan kalimat memuakkan tentang bisa menjelaskan segalanya. Hah! Dia pikir aku akan percaya? Sebodoh itukah aku di matanya?

Tanpa memedulikan permohonannya, aku mulai melangkah. Beruntung saat itu Vennita ke luar dari restoran dan menahan Putra, aku jadi tidak perlu melakukan drama kejar-kejaran di tempat parkir.

Secara mengejutkan, Ansel mengikutiku. Dia memberi tanda agar kami berhenti di sisi motor berwarna hitam, bukan motor *sport* atau semacamnya, modelnya dimiliki sejuta umat. Namun, saat ini, motor itu terasa amat berharga karena artinya aku bisa segera pergi tanpa repot memesan ojek daring atau taksi.

Ansel memberikan helmnya padaku, sementara dia mengambil helm dari motor di samping kanannya. Entah motor siapa, kurasa itu milik salah satu rekan kantor kami. Tanpa kata, Ansel mengemudikan motor dengan aku di boncengan. Aku baru benar-benar bernapas lega setelah kami berada jauh dari restoran.

Namun, kelegaan itu tidak bertahan lama. Tiba-tiba dadaku sesak. Air mata berjejalan. Dalam hitungan detik, tangisku pecah.

Apa yang harus kulakukan? Mengapa semua jadi salah?

Ansel menghentikan motornya di sebuah taman kompleks. Beruntung tempatnya tidak terlalu ramai. Aku yakin dia pasti malu menuntunku yang sesenggukan. Masalahnya, aku tidak bisa menghentikan tangis sialan ini. Astaga, aku benci menangis untuk hal sia-sia. Dan, Putra serta keberengsekannya sama sekali tidak berhak mendapat tangisku.

Seandainya saja hati bisa diatur seperti itu, aku pasti tidak perlu tersedu-sedu.

Ansel membawaku duduk di salah satu kursi, lalu pergi. Sungguh, aku tidak menyalahkannya. Apa untungnya menemani gadis cengeng dan bodoh yang selama ini tidak sadar sudah mengencani laki-laki yang punya pacar? Dilihat dari sudut pandang mana pun, akulah penjahatnya. Aku menjadi orang ketiga. Astaga, aku ingin mengubur diri detik ini juga. Aku merasa sangat malu dan kotor. Tentu, aku tidak suka cara Vennita yang barbar, tetapi siapa pun yang berada di posisinya mungkin akan melakukan hal serupa.

Akulah yang membuat masalah. Bagaimana aku bisa mengambil keputusan salah? Seharusnya aku tidak pernah menyambut ajakan Putra. Seharusnya aku tidak memercayainya dengan begitu buta. Dan, seharusnya, aku lebih berhati-hati seperti yang sepupuku katakan.

Bukankah selama ini tanda-tandanya jelas? Putra dan Vennita masih dekat. Tak hanya sekali atau dua kali aku melihat Vennita mengunggah Instagram *story* berisi dirinya dan Putra. Ditambah fakta Putra tidak pernah mengajakku bertemu teman-temannya, bahkan ketika bertemu salah satu temannya di *supermarket* kala itu Putra bersikap aneh dan langsung pergi. Laki-laki itu terang-terangan menyembunyikanku. Namun, semudah itu aku percaya pada setiap alasan yang dikemukakan Putra. Dengan naif aku berpikir Putra dan Vennita dekat hanya untuk persoalan kantor. Bodoh, benar-benar bodoh!

Kini, aku tidak memiliki siapa pun yang bisa kusalahkan, selain diriku sendiri.

Hancur

Ansel kembali dengan sebotol air dan setumpuk tisu. Tanpa kata, dia ulurkan kedua benda itu ke pangkuanku. Dia bahkan membukakan tutup botol sehingga aku hanya perlu minum.

Tangisku sudah reda sejak lima menit lalu. Kini, bersama langit yang mulai kelabu, aku duduk dengan bibir terkatup. Laki-laki di sisiku juga tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Lebih dari segalanya, aku bersyukur karena Ansel tidak bersuara. Aku tidak yakin bagaimana akan meresponsnya, sebab saat ini yang kuinginkan adalah menyembunyikan diri di lapisan terdalam bumi.

Dering ponsel menyentak kami. Jelas bukan ponselku karena aku sudah mematikannya berkat Putra yang menelepon tanpa henti.

"Ya," kata Ansel. "Sori, tadi buru-buru.... *Okay,* ketemu di kosan Fahmi aja nanti. *Thanks,* Son."

Aku menatapnya dengan pandangan bertanya, sementara Ansel memasukkan ponsel ke saku celana.

"Soni," jelasnya. "Helm yang saya pakai punya dia."

Ternyata tebakanku benar. Aku jadi merasa tidak enak sekarang. Sudah mengacaukan acara, aku pun membuat Soni kehilangan helmnya.

"Ayo, saya antar pulang." Ansel berdiri, menungguku mengikutinya.

Meski tidak ingin terus merepotkannya, aku sadar bahwa semakin cepat aku pulang, semakin cepat pula Ansel bisa mengembalikan helm yang dipinjamnya semena-mena. Dia juga bisa secepatnya terlepas dari dramaku. Aku benar-benar bersyukur atas bantuannya. Jika tidak ada Ansel, entah bagaimana nasibku.

Setelah menangis dan meratapi nasib, aku sampai pada satu kesimpulan bahwa hidupku benar-benar kacau. Dan, hal pertama yang harus kulakukan adalah mengakhiri hubungan dengan Putra.

Jadi, aku tidak terkejut saat menemukan Putra sudah menunggu di teras rumahku. Bagus. Kami bisa mengakhirinya detik ini juga.

Kuserahkan helm pada Ansel, lalu berkata, "Terima kasih."

Sebenarnya aku ingin bicara lebih banyak, Ansel berhak mendapat terima kasih yang lebih berbobot daripada yang baru saja aku utarakan. Namun, Putra sudah menghampiriku dan aku tidak mau Ansel menyaksikan dramaku lebih lanjut.

"*I'll be okay,*" ucapku saat Ansel tak juga melaju. "Hati-hati di jalan."

Setelahnya, motor hitam Ansel berlalu. Sambil menarik napas dalam-dalam, kualihkan pandangan pada Putra. Laki-laki yang kupikir tulus, ternyata tak lebih dari sekadar penipu. Tukang selingkuh. Melihatnya saja aku sudah emosi, bahkan jijik.

"Ara...." Dia mencoba menyentuhku, tetapi aku mundur. "Aku nggak pernah niat sedikit pun buat menyakiti kamu. Semua ini nggak seharusnya terjadi. Aku sudah minta putus dari Venni, tapi dia nggak mau. Padahal hubungan kami

memburuk sejak tahun lalu. Aku nggak tahu apa yang dia tunggu. Aku cuma sayang kamu, Ara. Percaya sama aku."

Lidahku terasa pahit saking kerasnya aku menahan diri untuk tidak mencaci-maki.

"Ara, *please, let me*—"

"Nggak. Sekarang, lo dengar gue," selaku tajam.

Putra tampak kalut, sementara aku menatapnya lurus. Dia mungkin bisa melihat wajahku yang sembap, tetapi dia juga pasti melihat tekad yang tergambar di sana. Meski ingin memaki-maki dan memukulinya, aku menahan diri mati-matian. Semua ini harus selesai, sekarang.

"Berapa kali gue tanya, apa lo punya pacar? Apa hubungan lo dan dia benar-benar sekadar mantan? Berapa kali, hm?" Pertanyaanku jelas retoris sebab aku langsung melanjutkan, "Dan, berkali-kali juga lo bilang, lo dan dia sudah nggak ada hubungan apa-apa. Murni profesionalitas kerja, bla bla bla.... *Such a bullshit.* Tapi gue nggak akan nyalahin lo sepenuhnya karena keputusan akhir ada di gue, kan? Gue yang terima lo. Gue yang mau aja diajak pacaran, bahkan percaya waktu lo bilang mau ngelamar—"

"Aku serius, Ara," tukasnya cepat, penuh penekanan. "Aku serius mau nikah sama kamu!"

Aku bersedekap. "Terus mau lo taruh di mana pacar lo yang barbar itu? Atau lo mau nikah sama gue diam-diam, tanpa ada satu orang pun yang tahu?"

"Ara—"

"Apa pun alasan lo, gimanapun penjelasan lo, gue sudah nggak butuh. Gue kasih lo kesempatan berkali-kali, tapi lo nggak pernah jujur. Sekarang, gue minta dengan sangat, pergi dari hidup gue. Gue nggak sudi berhubungan sama lo lagi. Kita...." Kutarik napas panjang ketika suaraku mulai bergetar. "Kita selesai."

Kutinggalkan Putra di teras. Masuk ke rumah dan lega karena tidak menemukan siapa-siapa. Mungkin Mama sedang di kamarnya. Aku pun buru-buru mengunci diri di dalam kamar. Saat itulah aku menyadari tasku tertinggal di restoran. Aku hanya mengantongi ponsel di saku *outer* sejak tadi.

Mendesah, aku menyalakan ponsel untuk menghubungi Safa. Semoga dia belum pulang dan bisa kutitipi tas yang tertinggal.

Namun, bertubi-tubi notifikasi muncul. Kebanyakan dari akun media sosialku. Dengan tangan bergetar, aku membuka salah satunya. Sebuah akun di Twitter mengunggah video kericuhan di restoran dengan judul: pelakor ketangkap basah. Pemilik akun itu sepertinya mengenal Putra dan Vennita, sebab dia membuat sebuah utas yang menceritakan kronologi kejadian. Tentu saja bukan dari sudut pandangku. Ternyata Vennita sudah mencurigai Putra berselingkuh sejak sebelum tahun baru. Lalu tanpa sengaja dia membaca salah satu pesanku. Dimulailah misi Vennita untuk membongkar perselingkuhan kekasihnya. Dia bahkan memotret aku dan Putra diam-diam dalam berbagai pose: berpegangan tangan, Putra membelai kepalaku, dan banyak lainnya.

Namaku terpampang jelas, termasuk kantor tempatku bekerja.

Tweet-nya mendapat ribuan *likes* dan sudah di-*repost* ribuan kali pula. Aku terduduk di tepi tempat tidur, nanar memandangi berbagai komentar negatif yang ditujukan padaku. Sementara Instagram pun terus memunculkan pemberitahuan, tetapi aku tidak memiliki keberanian untuk membukanya.

Sambil mematikan ponsel, aku memeluk lutut dan kembali tersedu.

Hidupku sudah hancur.

Pagi tiba terlalu cepat. Parahnya, ini hari Senin. Bisa saja aku mangkir, tetapi situasi sekarang sudah cukup rumit tanpa perlu ditambah aku melarikan diri.

Jangan tanya sesulit apa usahaku bangkit dari tempat tidur untuk bersiap ke kantor. Aku belum mengaktifkan ponsel lagi. Sungguh, aku takut. Aku bersumpah, hal pertama yang kulakukan begitu menyalakan ponsel nanti adalah menghapus seluruh akun media sosial. Namun, sebelum itu, pekerjaanku harus selesai. Apalagi setelah kekacauan yang kusebabkan. Aku hanya berharap tidak ada bos yang menghubungi sebelum aku tiba di kantor.

Saat melewati dapur, aku berpapasan dengan Mama. Sejak mengetahui uangku lenyap, aku belum bertukar kata dengannya. Dia pun menghindariku, mungkin takut aku akan lepas kendali dan mengamuk seperti Papa. Seandainya Mama tahu, untuk marah saja aku sudah tidak mampu.

Astaga, kepalaku serasa berputar. Masalahku terlalu banyak. Normalkah ditimpa masalah sebanyak ini secara bersamaan? Kehilangan uang yang dikumpulkan susah payah, dilabrak dan dilabeli orang ketiga, sekarang masih harus menghadapi dunia seakan aku baik-baik saja. Jika ada cuti hidup, aku benar-benar ingin mengajukannya sekarang juga.

Begitu membuka pintu pagar, kakiku otomatis berhenti melangkah.

"Pagi," sapanya kikuk. Dia buru-buru mengulurkan tas yang kemarin kutinggalkan. "Tas kamu dibawa Safa, tapi dia nggak tahu alamat rumah kamu, makanya dititip ke saya. Saya mau balikin semalam, tapi HP kamu nggak aktif. Jadi...."

Ansel tidak melanjutkan penjelasannya. Dia justru berdeham, sebelum bertanya, "Mau ke kantor bareng? Saya bawa helm dua. Tenang, ini bukan punya Soni, tapi punya adik saya."

Meski ingin sekali tersenyum sambil mengucapkan terima kasih, aku tidak bisa melakukannya. Napasku tersekat. Kebaikan yang ditunjukkan Ansel membuat hari ini tidak seburuk yang kuduga.

Maka kuanggukkan kepala dan kuterima uluran helm darinya.

Digital Publishing/KG-02/SO

Gosip

Ternyata aku terlalu cepat berbaik sangka.

Ya, kedatangan Ansel yang membawa tasku sekaligus menawarkan untuk pergi ke kantor bersama memang meredakan sedikit sesak yang menggumpal di dada. Namun, begitu aku masuk ke ruangan, disusul kasak-kusuk yang otomatis senyap, aku merasa hari ini akan berjalan sangat lambat. Juga berat.

Aku tahu, rekan-rekanku pasti sudah melihat segala teori yang mengudara bebas di internet. Aku bahkan tidak akan menyalahkan jika mereka menarik kesimpulan yang salah. Toh, dibela bagaimanapun juga, tetap saja aku ini orang ketiga. Selingkuhan. Gadis murahan. Fakta itu tidak akan berubah.

"Al, tadi Mas Liam suruh lo ke ruangannya," kata Safa begitu aku meletakkan tas di meja. Matanya menatapku cemas. Sepertinya hanya Safa dan Ansel yang tidak memandangku seolah aku ini pengidap panu, kudis, dan kurap. "Lo baik-baik aja? Sudah sarapan?"

Aku hanya mengangguk sekilas sebagai respons, lalu menghampiri ruangan bos. Liam adalah CMO kantor ini. Jika pada hari biasa aku mengira dia akan membicarakan pekerjaan, pagi ini aku tidak bisa berpikir demikian. Aku

tahu, cepat atau lambat masalah pribadiku akan memengaruhi pekerjaan. Terlebih mengingat gosip miring tentangku kini tersiar bebas di dunia maya.

"Acara kemarin kacau, Al." Liam bahkan tidak berbasa-basi begitu aku masuk ke ruangannya. "Nggak ada yang bahas soal film atau *campaign* kita. Semua orang sibuk ngulik soal kehidupan pribadi kamu."

Aku menunduk. Tidak bisa menyahut, apalagi membela diri.

"Saya juga kena semprot investor kemarin," lanjut Liam sambil berdecak lirih. "Gosip di internet itu cepat banget nyebarnya. Sebenarnya saya nggak peduli sama urusan pribadi kamu, tapi ketika nama perusahaan yang terseret...."

Kalimat menggantungnya membuatku menahan napas. Aku akan dipecat. Aku tahu, aku pasti dipecat—

"Buat sementara, urusan ke pihak luar biar Melanie yang *handle*." Kalimat Liam membuatku tersentak hingga mendongak. "Kenapa? Kamu pikir saya bakal pecat kamu? *Come on,* Alara, saya nggak sedangkal itu. Saya tahu kemampuan kamu. Seperti yang saya bilang, saya nggak peduli sama urusan pribadi kamu. Di luar kantor, terserah kamu mau ngapain. Tapi di dalam kantor, saya jelas masih butuh kamu. *Campaign* kita beberapa bulan terakhir dapat respons bagus. Sekarang yang jadi masalah bukan kinerja kamu, tapi *image.* Jadi, kamu koordinasi dengan Melanie. Tugas kamu sekarang *lay low* sampai video viral itu basi. Oke?"

Buru-buru aku mengangguk. Setelah mengucapkan maaf dan terima kasih, aku meninggalkan ruangan Liam.

Oke, aku bisa melakukannya. Masih ada kesempatan. Aku tidak akan menyerah.

Semangatku bertahan tidak sampai sepuluh menit. Sebab begitu aku menghampiri Melanie untuk mengabarkan keputusan Liam, dia terang-terangan mencibir, bahkan tidak segan menyindir.

"Ya, lo sadar diri ajalah. Liam kan terlalu baik, pasti nggak tega mecat orang yang dianggap lagi kena musibah." Melanie mendengus. "Musibahnya dicari sendiri padahal. *Anyway,* kalau gue jadi lo, gue sih mending cabut dari sekarang. Nggak tahu diri banget nambahin kerjaan orang."

Setelah itu, aku harus menahan emosi sepanjang waktu. Tentu, pekerjaan kuselesaikan tanpa halangan besar, tetapi sulit karena dengung pembicaraan kerap terdengar. Mereka tidak suka padaku dan menilaiku buruk hanya karena video dan utas Twitter itu. Padahal mereka tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ya, aku bersalah, tetapi bukan hanya aku yang patut disalahkan. Kenapa mereka tidak menyalahkan Putra yang sukses mengelabuiku? Kenapa hanya aku yang dijadikan sasaran amuk?

Memasuki jam makan siang, aku enggan beranjak dari meja. Biarkan mereka makan duluan. Tidak akan tertelan makanan yang kukunyah jika sambil mendengarkan bisik-bisik mereka.

Safa menawariku makan di luar, tetapi aku menolak dengan alasan harus mengurus ponsel yang kumatikan sejak semalam. Lagi pula, aku tidak mau menyeret Safa dalam masalah. Aku menghargai niat baiknya, tapi dalam posisi ini, aku bahkan tidak tahu siapa yang benar-benar bisa kupercaya.

Sambil mengembuskan napas panjang, kuhapus semua media sosial. Lalu kubuka WhatsApp. Ada banyak pesan dari Tiani dan Kevan, juga ... Putra. Khusus yang terakhir, aku menghapus tanpa membacanya dan segera menekan perintah blokir.

Setelah menatap sekitar dan mendapati hanya tersisa diriku di ruangan, aku menekan panggilan video di grup. Tiani langsung menerima panggilanku dan heboh menanyakan keadaanku. Belum sempat aku menjawab, Kevan bergabung. Terjadi keheningan canggung, tetapi beberapa detik kemudian mereka memberondongku dengan pertanyaan. *Earphone* yang kujejalkan di telinga dipenuhi suara cemas mereka. Hampir saja aku meneteskan air mata. Aku bersyukur masih memiliki mereka. Setidaknya di dunia yang seisinya seakan sedang memusuhiku, aku masih memiliki Tiani dan Kevan.

"*Al, sumpah ya, gue hampir gedor pintu rumah lo semalam!*" seru Tiani. "*Kalau nggak malas ketemu bokap lo, pasti sudah gue nekatin. BTW, lo ngantor sekarang? Gila, kuat amat, sih. Nanti pulangnya ketemu, ya? Atau sekalian nginap aja di tempat gue.*"

Sementara Kevan menimpali, "*Lo sudah makan belum? Gue baru OTW maksi, bisa ke gedung lo dalam sepuluh menit nih. Lari deh gue, biar lebih cepat sampainya.*"

"Ti, nggak perlu khawatir. Lo juga, Kev, nggak usah lari ke kantor gue. Gue nggak apa-apa. Nanti aja kita kumpul pas ada waktu luang—"

"*Bocah edan!*" Tiani menyela garang. "*Lo tuh jelas kenapa-kenapa! Perlu gue ke sana dan geret lo pulang? Al, gue dan Kevan cemas banget dari semalam.* Please, *jangan nolak buat ketemu. Nanti Kevan jemput lo balik kantor, terus kalian ke apartemen gue.*"

Titah Tiani membuatku mengerutkan kening. "Lo sudah baikan sama Kevan, Ti?"

Pertanyaanku menghasilkan canggung lagi. Namun, sepupuku dengan cepat menguasai diri. Kevan pun berhasil menunjukkan ekspresi netral, seakan enam minggu terakhir situasi kami normal. Merasa percuma mengelak, akhirnya

kusetujui pertemuan nanti malam. Jelas malam, sebab perjalanan dari kantorku ke apartemen Tiani bisa memakan waktu satu jam paling cepat, itu pun jika tidak macet yang mana mustahil di hari kerja pada jalanan ibu kota.

Sepupu dan sahabatku berpesan agar aku tidak lupa makan, jangan iseng membaca komentar di media sosial, dan segera menghubungi mereka jika terjadi apa-apa. Aku mengiakan semua pesan mereka meski tidak bersungguh-sungguh. Tentu saja, aku tidak berniat menambah kadar stres dengan membaca komentar pedas, tetapi aku tidak akan merecoki hari mereka dengan keluhanku. Suatu hal yang aneh, sebab dulu sekecil apa pun rasa tidak nyaman yang kurasakan, aku akan langsung mengadu. Kini, aku bahkan tidak ingin mengatakan apa pun. Aku terlalu malu.

Sungguh, semua ini salahku. Aku tidak bisa mengenyahkan pikiran bahwa segala kerumitan ini berasal dari keputusan-keputusanku. Ya, aku mengambil keputusan yang salah. Dan, kini, aku menanggung akibatnya.

Patah

Setelah 28 tahun hidup, aku baru tahu persediaan air mataku sangat banyak.

Begitu tiba di apartemen Tiani, aku menangis. Benar-benar merasa lelah dan ingin menyerah. Jika bisa, aku ingin bergelung di sofa apartemen Tiani selamanya. Tiani dan Kevan dengan sabar menungguku tenang, bahkan memesankan makanan favoritku: ayam goreng dan martabak manis keju. Setelah menyelesaikan episode curhat bersama air mata, kami mulai menyantap makan malam yang terlambat.

"Al, lo bakal nangis kejer lagi nggak kalau gue tanya-tanya?" Kevan bersuara setelah beberapa menit senyap.

Aku mengangkat bahu. "Tanya aja."

"Gue penasaran, kenapa ceweknya Putra harus serusuh itu?" tanya Kevan "Kayak ... nggak berkelas ajalah. Norak. Memang masih zaman ngelabrak pakai kekerasan? Lo kenapa nggak lapor ke polisi, Al? Kan, kemarin bisa periksa ke rumah sakit biar dapat visum."

Mendesah, aku letakkan kembali paha ayam ke piring. "Gue mana kepikiran soal visum atau lapor polisi. Kemarin tuh ... *hectic* banget pokoknya. Tas gue aja ketinggalan di resto. Untung ada teman yang bawain. Repot juga kalau harus urus KTP hilang."

"Soal uang lo, gimana?" Tiani bertanya. "Maksud gue, nyokap lo nggak ada niat tanggung jawab gitu? Dia minta maaf nggak, sudah nipu lo?"

"Yah, dia minta maaf, tapi terus mau gimana? Uangnya sudah hilang. Memang guenya yang bego, main percaya aja," jawabku pasrah. "Ya, kan? Bego banget gue tuh. Dipikir berapa kali pun, dari sudut pandang mana pun, semuanya memang salah gue. Asal percaya sama omongan orang, nggak hati-hati. Pantas aja dapat masalah bertubi. Kalau kata teman gue di kantor tadi, musibah kok dicari."

Kevan menggeleng, ekspresinya miris. "Al, ini semua bukan salah lo—"

"Terus salah siapa?" balasku sengit.

"Menurut gue, percuma lo nyalahin diri sendiri," sahut Tiani. "Nggak akan bawa perbedaan apa-apa, Alara, lo makin stres yang ada."

Aku diam. Bukan karena mengiakan, tetapi tidak ingin memperpanjang perdebatan.

"Lo bakal gimana sekarang?" tanya Kevan hati-hati.

Kuembuskan napas pelan. "Nggak tahu. Bingung."

"Lo bisa tinggal di sini kalau sudah nggak tahan di rumah," tawar Tiani entah untuk yang keberapa kali. Dia memang sering menyuarakan hal itu sejak tinggal di apartemen ini. "Lo tahu, kan, lo nggak punya kewajiban buat *stay* di tempat yang jelas-jelas bikin lo tertekan?"

Aku mengangguk. Jika tidak memikirkan Mama, aku pasti sudah kabur sejak dulu. Meski kini Mama membuat kesalahan, tidak serta-merta aku mampu meninggalkannya. Ya, aku kesal. Benar, aku marah. Namun, aku tetap menyayanginya dan ingin melindunginya. Seandainya saja Mama bisa mengerti bahwa kebahagiaannya tidak harus bersama Papa, pasti hidupku tidak akan serumit ini.

"Al, lo nggak mau coba ikut tes CPNS?" cetus Kevan tiba-tiba. "Mulai ramai tuh di medsos. *Timeline* Twitter gue aja penuh soal itu. Padahal pendaftarannya masih minggu depan."

"Gue sempat lihat juga beberapa hari lalu, tapi daftar formasinya harus sesuai jurusan. Lo tahu sendiri gue paling malas kerja berhubungan sama jurusan," sahutku sambil menenggak minuman bersoda.

Aku menghabiskan empat tahun masa kuliahku di jurusan Hubungan Internasional. Dulu, aku memilihnya dengan pertimbangan tidak akan ada pelajaran hitungan. Ternyata, di semester dua, aku malah mendapat mata kuliah Statistika. Jangan tanya soal nilai, sampai sekarang sepertinya aku masih trauma. Selain itu, aku menyadari minatku sama sekali tidak berhubungan dengan politik. Makanya tidak heran sampai sekarang karierku terombang-ambing. Aku bahkan tidak benar-benar tahu apa yang kusukai.

Kevan berdecak. "Lo kan ngotot mau beli rumah, tapi nggak jadi-jadi karena kerja belum tetap. Kata orang-orang, jadi PNS gajinya kecil, tapi terjamin. Coba aja dulu, Al. Keterima syukur, enggak ya sudah."

"Gue setuju," timpal Tiani. "Siapa tahu rezeki, Al. Biar lo nggak galau mulu. Lagian mau sampai kapan jadi kutu loncat? Nggak capek, apa?"

"*I'll think about it,*" balasku singkat.

Sisa malam itu, Kevan dan Tiani menghiburku. Meski Kevan pulang mendekati tengah malam, aku dan Tiani terus mengobrol hingga pagi menjelang. Mereka tidak lagi membahas masalahku setelah mengusulkan tentang CPNS dan aku benar-benar bersyukur. Sungguh, aku membutuhkan ruang. Bukannya ingin lari dari masalah, tetapi aku merasa

sudah melakukan yang terbaik untuk situasiku. Kini, yang bisa kulakukan adalah bertahan. Ketika waktunya datang, aku akan mengambil keputusan.

Keputusan yang kuharap tidak akan salah.

"Ti, lihat HP gue nggak?" tanyaku panik. Terang saja panik, aku bangun terlambat karena baru tidur pukul empat pagi. Sekarang jarum jam sudah melewati angka 9. Kecuali aku punya pintu ke mana saja seperti Doraemon, sudah pasti aku tiba di kantor menjelang jam makan siang.

Anehnya, sepupuku ikut bangun dan kini memelototi ponsel dengan raut serius. Padahal kami begadang semalaman, harusnya Tiani masih bergelung di balik selimut sekarang.

"Tiani, tolong telepon HP gue," pintaku memelas sambil menarik tangannya.

"Al, lihat ini, deh." Sepupuku itu justru menyodorkan ponselnya.

Aku berdecak. "Gue telat, Ti! Buruan, sih, telepon HP gue. Lupa naruhnya nih."

"Alara," balasnya lebih tegas sambil menarikku duduk di sisinya. "Lihat ini."

Layar ponsel Tiani menunjukkan sebuah akun di Twitter. Aku tidak mengenali *username*-nya, tetapi video yang diunggah akun itu berhasil menarik perhatianku. Tiani menekan ikon mulai, video pun terputar.

"*Saya Putra. Terkait kasus baru-baru ini yang menyeret nama Alara, saya ingin menjelaskan bahwa yang sebenarnya terjadi tidak seperti berita yang beredar. Saya dan Alara teman lama yang bertemu lagi pertengahan tahun lalu di pesta*

pernikahan salah satu teman SMA. Saat itu, saya sedang break *dengan Venni dan begitu memutuskan untuk mengejar Alara, saya langsung menyudahi hubungan dengan Venni. Tapi karena saya dan Venni bangun perusahaan bersama, hubungan itu nggak bisa putus sepenuhnya. Kami tetap jadi partner kerja, bahkan teman.*"

Aku mengepalkan tangan kuat-kuat, menahan diri agar tidak merampas ponsel Tiani dan membantingnya ke lantai. Betapa muaknya aku melihat ekspresi tidak berdosa Putra di video.

"*Alara sama sekali bukan orang ketiga. Kalau ada yang harus disalahkan atas kejadian ini, maka saya orangnya. Walaupun saya sudah putus dari Venni waktu mulai menjalin hubungan serius dengan Alara, saya kurang tegas dalam bersikap sampai memunculkan asumsi berbeda dari Venni. Hal-hal yang dituduhkan Venni kepada Alara kemarin merupakan kesalahpahaman. Saya juga sudah menyarankan Venni untuk meminta maaf secara terbuka. Saya harap dengan ini, seluruh berita tidak benar tentang Alara bisa dihentikan. Terima kasih.*"

Video selesai dan aku mendengus kencang. "Dia pikir, dia siapa? Sok banget bikin video klarifikasi. Berasa artis, kali."

Tiani masih menggulir layar ponsel, sibuk membaca komentar netizen.

"Ngapain, sih, Ti?" tanyaku gusar. "Sudah, ah. Nggak usah diurusin lagi. Nggak penting."

"Sumpah ini orang-orang geblek banget," balas Tiani. "Mereka muji-muji Putra yang katanya berani tanggung jawablah, rela berkorban demi orang yang dicintailah…. Dobel standar banget! Kemarin, lo yang belum terbukti salah langsung dihujat habis-habisan. Giliran si Putra yang jelas-jelas salah, malah dikasih dukungan. Lagian kenapa, sih, tiap

ada kasus kayak gini secara otomatis cewek yang dituduh selingkuhan yang disalahin? Padahal cowok yang ingkar dari komitmennya itu lebih parah. Lebih pantas dihujat dan dibakar."

Aku meneruskan pencarian terhadap ponsel, yang untungnya segera kutemukan di bawah *coffee table*. Tiani masih terus berceloteh tentang komentar netizen, tetapi aku hanya setengah mendengarkan.

"Idih, *bare minimum* aja dilebay-lebayin," gerutu Tiani. "Tapi seenggaknya cap pelakor lo luntur, Al."

"Terus gue harus apa? Berterima kasih sama bajingan itu?" sahutku sengit.

Tiani akhirnya mengalihkan fokus dari ponselnya kepadaku. "Whoa, kalem, *Sis*. Gue nggak nyuruh lo ngapa-ngapain. Cuma kasih info aja ini."

"Ya, tapi info lo nggak penting. Gue nggak mau peduli lagi apa pun yang berhubungan sama Putra. Gue dan dia selesai. Titik," tandasku berapi-api.

Tiani mengangguk-angguk. Namun, aku masih bisa melihat kecemasan yang terpatri jelas dalam sorot mata sepupuku itu. Biarlah. Seiring berjalannya waktu, Tiani akan tahu bahwa aku serius dengan perkataanku.

Aku baik-baik saja. Tidak akan kubiarkan kebodohan ini menghancurkan hidupku.

Sepotong Kue

"Alara."

Panggilan itu menarik perhatianku dari layar laptop. Jam makan siang sedang berlangsung, tetapi seperti biasa, aku menunggu beberapa saat sebelum menyambangi pantri. Aku tidak ingin makan bersama rekan-rekan lain. Meski satu minggu telah berlalu, kasak-kusuk masih kerap terdengar. Aku tidak yakin bisa menelan dengan lancar dalam situasi semacam itu. Citraku memang telanjur buruk.

Aku tidak tahu perkembangan di media sosial pasca video klarifikasi dari Putra, tetapi sepertinya sudah reda karena tak lama kemudian muncul skandal video asusila seorang artis. Bukannya aku mendoakan nasib buruk orang lain, tetapi tidak dimungkiri kasus yang lebih heboh itu membantu mengubur kasusku. Terdengar agak jahat, sebab aku lega bukan main setelah perhatian orang-orang teralihkan dariku. Menjadi terkenal untuk sesuatu yang negatif sama sekali tidak cocok untukku. Entah bagaimana orang-orang bisa sengaja menciptakan sensasi hanya demi viral beberapa hari.

"Kenapa?" tanyaku pada Ansel yang berdiri tidak nyaman dekat kursi Safa. Si empunya tidak masuk karena sakit, jadi seharian ini benar-benar sepi. Tidak ada yang mengajakku berbincang, kecuali orang yang terpaksa membicarakan

pekerjaan. Maka dari itu, aku terkejut saat Ansel mengulurkan sepotong *cake* cokelat. "Ini ... buat gue?"

Ansel mengangguk. "Beli satu gratis satu."

Keningku sontak berkerut. "Serius? Sejak kapan toko ini bikin promo segila itu?" Bukannya sok tahu, tetapi merek toko ini terkenal karena rasa kuenya yang enak dan harganya mahal. Aku bahkan harus merengek kepada Tiani agar dia menghadiahiku kue dari toko itu di ulang tahunku sebelumnya.

"Mm...." Ansel tidak juga menjawab, jelas-jelas salah tingkah. Aku jadi tidak tega. Dia dan Safa memang segelintir orang yang masih bersikap baik kepadaku. Dalam kasus Ansel, dia jadi lebih sering menyapaku, bahkan mengajakku makan bersamanya ketika jam makan siang tiba meski dengan raut malu-malu.

"Satunya lagi ada di mana?" tanyaku kemudian. "Kalau beli satu gratis satu, berarti *slice* satunya di lo, kan? Sini, makan bareng gue. Duduk aja di tempat Safa, orangnya nggak masuk hari ini."

Ansel duduk, tetapi tidak ada tanda-tanda membawa potongan kue. "Saya temani aja, boleh?"

Ketika dia bertanya semanis itu, bagaimana mungkin aku menolak? Jadilah selama beberapa menit berikutnya, aku sibuk mengunyah kue sementara Ansel duduk tenang. Dia tidak terlihat bosan, padahal kami hanya membicarakan soal rasa kue. Sementara aku suka cokelat, Ansel mengaku lebih suka vanila. Dia juga berkata bagian yang paling dia sukai dari ulang tahunnya adalah kue yang dibuat sendiri oleh ibunya.

"Nyokap lo jago masak?" tanyaku.

Ansel mengangguk. "Buka katering kecil-kecilan. Sebenarnya kue-kue buatan Bunda juga enak, tapi sampai sekarang selalu nolak kalau saya saranin jualan kue."

"Mungkin capek," sahutku sok tahu. "Masak, kan, butuh tenaga besar. Bagi fokusnya pasti nggak gampang buat masakan katering dan kue. Beda banget gitu istilahnya. Iya nggak, sih? *Anyway,* lo nongkrong di sini nggak apa-apa? Memang sudah makan siang?"

"Sudah," jawabnya. "Kamu masih lapar? Mau ke pantri sekarang?"

Aku menggeleng. Makan sepotong kue sudah kenyang rasanya. Beberapa hari terakhir nafsu makanku memang berkurang. Tidak apa-apa, mungkin masalah ini bisa membantuku mengurangi berat badan.

"*Thanks* buat kuenya," kataku kemudian. "Kapan-kapan gantian gue yang traktir lo, ya."

Keheningan sempat menyisip ketika aku menenggak air mineral dari tumbler yang kubawa, apalagi jam makan siang baru berjalan setengahnya.

"Gue belum sempat bilang makasih buat yang waktu itu," ucapku. Ketika mendapat pandangan bingung dari Ansel, aku menjelaskan, "Waktu ... lo nolongin gue. Narik gue ke luar dari restoran. Badan lo pasti sempat kena pukul juga, kan?"

Ansel terdiam. Namun, aku yakin dia pasti tahu kejadian mana yang kumaksud: saat Vennita melabrakku. Sampai sekarang, aku masih tidak habis pikir dengan keberanian Ansel untuk menyisip di antara kami, bahkan melindungiku hingga membiarkan tubuhnya jadi samsak tinju. Sebenarnya sikap itu agak di luar karakter Ansel, tetapi aku bersyukur. Tanpanya, aku mungkin sudah babak-belur dihajar Vennita.

"Juga makasih karena sudah sabar nungguin gue nangis, ngantar gue pulang, bawain tas gue yang ketinggalan, sampai sekarang masih jadi teman gue di kantor ini," lanjutku pelan. "*Thank you so much.*"

Ansel masih tidak merespons. Jika dengan orang lain, aku mungkin akan merasa canggung dengan kesunyian ini. Namun, Ansel berbeda. Kehadirannya membuatku tenang. Bahkan ketika dia tidak mengeluarkan kata, aku tidak merasa kesepian.

Entah berapa lama kami terbungkus keheningan yang nyaman, rekan-rekan mulai berdatangan. Kursi ditarik, meja terisi, dan dalam waktu singkat hening pun terusir. Ansel bangkit berdiri, apalagi dia dipanggil oleh salah satu anggota tim IT.

Namun, dia mengejutkanku saat berkata, "Nggak peduli apa kata orang, jangan menyalahkan diri sendiri terlalu lama. Setiap manusia pasti pernah ngelakuin kesalahan. Karena di hari kita berhenti bikin kesalahan, berarti kita berhenti hidup."

Aku tertegun.

"Dan, Alara," panggilnya pelan. Meski begitu, tatapannya tidak goyah. Ini mungkin kali pertama Ansel menatapku lekat tanpa semburat merah. Saking bingungnya, aku hampir tidak mendengar saat dia melanjutkan, "*You deserve so much better.*"

Akhir Kita

Aku bukan orang yang kasar, apalagi gemar melakukan kekerasan. Namun, detik ini, aku tergoda melepas *high heels* yang kukenakan dan menghajarnya ke wajah laki-laki yang menungguku di lobi.

Benar, laki-laki itu adalah Putra.

Berani sekali dia menunjukkan wajahnya di depanku lagi! Dia bahkan nekat menyambangiku di kantor, tepat saat jam pulang kerja. Sungguh, rekan-rekanku tidak perlu pengingat bahwa aku selingkuhan Putra. Video memalukan itu baru reda beberapa waktu belakangan. Atau Putra berpikir video klarifikasinya minggu lalu sangat berjasa hingga aku harus berterima kasih kepadanya? Jangan harap! Aku bahkan muak hanya sekadar melihat wajahnya.

Awalnya, aku menempeli Safa demi menyembunyikan diri dan menghindari drama yang mungkin terjadi. Sayang, tinggi rekan kantorku itu hanya mencapai bahuku. Sia-sia aku bersembunyi di sekitarnya.

"Ara, kita harus bicara," ucap Putra seraya mencengkeram pergelangan tanganku.

Meski ingin sekali menepisnya, aku tidak mau menarik lebih banyak perhatian. Dengan tidak rela aku mengikuti Putra ke mobilnya. Tidak, aku sama sekali tidak berminat

ikut dengannya. Aku hanya tidak ingin membuat keributan di muka umum. Sudah cukup masalahku menjadi konsumsi publik.

"Mau ngomong apa?" tanyaku begitu sampai di sisi mobilnya.

Putra membukakan pintu penumpang, tetapi aku menutupnya dengan suara berdebam. Peduli setan jika terjadi kerusakan. Seharusnya dia bersyukur aku berhasil menahan diri dari melakukan tindak kekerasan. Ingin sekali aku menampar atau mencakar wajahnya yang seakan tersiksa. Hah! Tahu apa dia soal penyiksaan? Bukan namanya yang dicaci-maki banyak orang.

"Ngomong di sini aja. Waktu gue nggak banyak," tandasku sambil bersedekap.

Putra menyugar rambut, lalu mengambil satu langkah maju. Otomatis, aku melangkah mundur.

"Ara...." Ekspresinya tampak terluka. "Kamu tahu aku nggak akan nyakitin kamu, kan?"

"*You already did,*" sahutku dingin. "Nggak usah basa-basi. Mau apa lagi?"

Putra menggeleng. "Aku minta maaf, Ara. Semua itu kesalahanku—"

"Ya, lo memang salah," selaku. "Lo minta maaf, silakan, tapi hak gue kapan maafin lo. Atau kalau gue bisa maafin lo. Kita sudah putus. Gue nggak mau terlibat lagi sama lo. Apa omongan gue minggu lalu belum jelas? Butuh gue ulang?"

"Kita harus bicara, Ara. Kamu nggak bisa mutusin semua sendiri. Ada aku juga dalam hubungan ini," tukasnya keras kepala.

Aku tertawa tanpa humor. "Jangan lupa, ada Vennita juga. Lo sudah izin sama dia datang ke sini? Punya jaminan apa dia nggak bakal datang dan mukulin gue lagi?"

"Kejadian itu harusnya nggak terjadi kalau aja aku lebih tegas. Maaf karena kamu harus jadi korban. Tapi aku berani sumpah, aku sudah putus sama Venni, Ara."

"Kapan?" tantangku. "Kapan lo putusin dia? Sebelum atau setelah lo jalan sama gue?"

Putra terdiam sejenak. Aku tergoda membalikkan tubuh dan pergi detik itu juga, tetapi laki-laki di hadapanku kemudian membuka suara.

"Aku dan Venni nggak dapat restu Ibu," tuturnya. "Venni punya banyak adik yang harus dia biayai. Nikah? Ya, Venni mau, tapi soal anak? Venni jelas-jelas bilang nggak. Dia ... capek. Ngurus empat adik setelah ibunya meninggal dan ayahnya nikah lagi bukan hal gampang. Tapi kamu tahu ibuku. Begitu tahu Venni nggak niat punya anak, Ibu langsung minta kami pisah. Waktu aku ketemu kamu di resepsi Dipta, aku dan Venni sudah *break* selama enam bulan. Aku nggak bohong, Ara. Aku dan dia terhitung mantan waktu kita ketemu. Dan, aku benar-benar sudah putusin dia begitu hubungan kita serius."

Kehilangan kata, aku hanya mampu menatapnya nanar. Apa dia berharap penjelasan tersebut akan mengobati sakit hatiku? Astaga, mendengarnya justru membuatku makin ingin mengamuk!

Kutarik napas dalam-dalam beberapa kali. Berusaha mengontrol emosi.

"Gue nggak mau memperpanjang masalah ini. Toh, semua sudah terjadi," ucapku pelan. Sungguh, aku hanya ingin lepas darinya. "Sekeras apa pun lo berusaha memperbaiki, keadaan telanjur kacau. Gue nggak bisa percaya sama lo lagi. Jadi, ayo jalan masing-masing. Lo minta maaf, oke gue terima. Tapi seperti yang gue bilang, hak gue kapan bisa maafin lo. Sekarang, tolong, jangan ganggu gue lagi."

"Ara—" Putra mengulurkan tangan dan aku langsung menepisnya.

"Masih mau basa-basi? Belum ngerti?" potongku tajam. Sia-sia mengontrol emosi. Laki-laki di depanku ini memang bebal. "Gue nggak mau punya hubungan sama lo. Sekadar kenal pun gue nggak sudi. Apa pun alasan lo, gue nggak peduli. Selingkuh ... lo tahu betapa gue benci hal itu." Aku menggeleng, lalu mengembuskan napas keras. "Ini kali terakhir lo ganggu gue. Kita selesai. Sekali lagi lo muncul di depan gue, gue bakal lapor polisi."

Aku berbalik, sementara Putra berbisik, "Aku cinta kamu, Ara."

Mungkin aku mengkhayalkannya. Aku sekadar berimajinasi, berhalusinasi, atau membayangkan hal yang sebenarnya tidak terjadi. Aku menolak untuk memastikan. Sekalipun ucapan itu benar, sudah tidak ada gunanya. Kisahku dan Putra telah mencapai kata tamat. Ini adalah akhir halaman.

Aku melepasnya.

Bentakan Papa terdengar tepat sebelum aku tidur. Suara bantingan barang menyusul.

Mendesah, kuletakkan bantal di atas kepala demi menghalau cekcok yang lagi-lagi dilakukan Mama-Papa. Apa mereka tidak lelah? Atau lupa bahwa sekarang hampir tengah malam? Tidak bisakah mereka bertengkar besok siang?

"Nggak usah sok ngatur! Kamu sendiri nggak becus!" hardik Papa.

"Makanya kamu jadi orang yang benar! Kenapa suka banget ngutang sama tetangga? Kamu pikir siapa nanti yang

bakal bayar? Kalau miskin jangan kebanyakan gaya!" balas Mama tak kalah keras.

Prang!

"Ah!"

Pekikan Mama sukses membuatku meloncat dari kasur. Aku hampir terjerembap karena kaki masih terbelit selimut. Begitu berhasil menyeimbangkan tubuh, terbirit-birit kuhampiri ruang tamu. Mama bersimpuh, satu tangannya mendekap siku. Ada noda darah di lantai yang seketika membuatku tertegun.

"Ma!" seruku seraya menghampirinya. "Mama berdarah?"

"Halah! Dia tuh cuma cari perhatian!" bentak Papa. Dia menarik tangan Mama dan memaksanya berdiri hingga Mama mengaduh kesakitan.

Refleks, aku mendorong Papa agar dia berhenti menyakiti Mama. Tidak kusangka, Papa kehilangan keseimbangan dan jatuh menimpa guci yang pecah. Alhasil, tangan Papa pun terluka.

"Pa.... Maaf, aku nggak sengaja...." Aku berusaha membantunya, tetapi dia menepis tanganku kasar. Detik berikutnya, Papa mengamuk sambil mengataiku anak kurang ajar dan entah kosakata buruk apa lagi. Dia menuduhku membela Mama dengan buta. Dia bahkan mengungkit masalahku dan Putra. Ternyata salah satu temannya mengirim video viralku via WhatsApp. Selama ini Mama yang menahan Papa untuk memarahiku. Kini, rem di mulut Papa seakan blong.

"Dasar anak nggak tahu diri! Bisanya cuma bikin malu keluarga!" hardiknya. "Kalau mau jadi perempuan murahan, belajar yang benar! Jangan setengah-setengah dan ketahuan. Pantas aja sampai umur segini kamu nggak nikah. Siapa yang mau sama perempuan rusak kayak kamu?"

Telingaku berdenging. Komentar pedas netizen bisa aku sikapi dengan prinsip: sebodo amat. Namun, ini papaku yang bicara. Dia mengataiku rusak. Atas dasar apa dia mengatakannya? Jika aku rusak, bukankah seharusnya dia pun dipersalahkan? Apa yang sudah dia lakukan untuk mendidikku dengan benar? Ketika setiap hari yang dia perlihatkan kepadaku hanya sikap-sikap buruk dan pertengkaran, kenapa dia merasa seolah dirinya paling sempurna dan tidak mungkin salah?

Mama berusaha melerai, tetapi Papa menolak ditenangkan. Karena tidak tahan, akhirnya aku mencengkeram tangan Mama. Memaksanya untuk menatapku.

"Ma, kita bisa pergi dari sini," ucapku. "Mama nggak harus bertahan sama orang egois kayak Papa sampai mati."

"Bilang apa kamu?" Papa meradang. "Anak sialan! Nggak tahu terima kasih! Pergi kamu dari sini! Kamu nggak boleh ketemu ibumu lagi!"

Aku terperangah. Namun, rasa terkejutku harus bertambah ketika Mama menolak pergi denganku. Dia justru sibuk dengan Papa, bahkan memaksaku meminta maaf. Dengan rasa muak yang nyaris tidak tertahan, aku mulai mengemasi barang-barang. Mama ingin tinggal? Silakan. Aku tidak bisa. Tidak setelah mendengar hal-hal buruk yang Papa suarakan.

Beruntung aku berhasil menampilkan ekspresi kuat. Tidak ada air mata yang jatuh meski telah dicaci-maki, diusir, bahkan tidak dipilih oleh ibu kandung sendiri. Aku tidak membawa banyak barang, hanya pakaian dan laptop. Taksi yang kupesan pun datang tepat saat aku menutup koper. Aku hanya ingin segera pergi dari neraka ini.

Ketika melewati Mama yang sedang membersihkan pecahan guci, aku berhenti. Kutatap sosoknya dengan hati

yang seolah teriris. Namun, ini adalah hidup yang dia pilih. Sama seperti aku yang memilih untuk pergi. Jika hidup bersama Papa adalah keputusannya, aku tidak mau ikut campur lagi. Aku sudah berusaha. Sayangnya aku lupa, aku tidak bisa menolong seseorang yang tidak ingin ditolong. Tak peduli betapa besar aku menyayangi Mama, aku tidak bisa memaksanya untuk hidup mengikuti keinginanku. Kami memilih jalan berbeda sejak lama. Aku hanya terlambat menyadarinya.

"Aku pamit, Ma," ucapku pelan.

Bisa kudengar isak tangis Mama, tetapi dia tidak menahan langkahku. Kuingatkan diri sendiri, seberat apa pun langkah yang kuambil, yang penting adalah fakta kami telah memilih. Bahkan ketika yang kami pilih bukanlah satu sama lain.

Digital Publishing KG-UC

Setitik Cahaya

"Alara! Kalau habis makan tuh dicuci piringnya!"

Kubiarkan Tiani misuh-misuh di dapur, sementara fokus-ku tetap pada buku. Setelah beberapa minggu tinggal di apartemennya, aku mulai terbiasa menghadapi omelannya. Malam saat diusir, tentu saja aku datang ke apartemen Tiani. Dia sangat emosi ketika aku bercerita, bahkan menyumpahi Papa dengan lancar, tetapi dia meyakinkanku bahwa apar-temennya kini rumahku juga. Aku berhasil menahan tangis hingga waktu tidur tiba. Tak ingin merepotkan Tiani, aku pun melipir ke balkon apartemennya dan menangis seorang diri.

Aku cepat beradaptasi. Meski jarak dari apartemen Tiani ke kantorku tidak dekat, aku tidak mengeluh. Punya tempat tinggal gratis saja sudah bagus. Aku sangat bersyukur. Walau tentu saja, aku mulai memutar otak, mencari cara agar tidak menumpang di tempat sepupuku selamanya. Dia mungkin tidak keberatan sekarang, tetapi siapa pun akan gerah jika hidupnya direcoki hingga bertahun lamanya.

Oleh sebab itu, aku iseng mengikuti saran Kevan dengan mendaftar seleksi CPNS. Dia benar, untuk orang yang takut mengambil risiko besar sepertiku, menjadi abdi negara adalah

pilihan bagus. Aku terlalu pengecut untuk membuka usaha sendiri, apalagi aku tidak benar-benar tahu apa yang kusukai atau kukuasai. Jadilah selama beberapa waktu terakhir, di sela waktu bekerja yang padat, aku belajar dengan giat. Aku sudah lulus pendaftaran, sekarang harus fokus menyelesaikan tes-tes yang tersisa di depan.

"Ti, gue lupa rumus yang tadi," kataku begitu Tiani bergabung di depan televisi. Sementara dia menonton, aku sibuk mengisi buku soal. "Eh, ini sama nggak, sih, soalnya kayak tadi? Peluang, kan?"

"Iya, sama," jawabnya sambil lalu. "Kevan di mana, deh? Malam ini, kan, jadwal dia ngajarin lo. Gue mau nonton drama Korea nih."

Bibirku mencebik. "Lebih penting drama Korea daripada masa depan gue?"

"Lebay!" Tiani menimpukku dengan bantal sofa. "Lagian lo kenapa ngotot banget belajar hitung-hitungan? Tesnya, kan, nggak cuma ngitung! Sana, isi soal yang lain dulu."

"Justru karena gue bego hitungan, makanya perbanyak latihan soal hitungan, Marimar!" Kulemparkan kembali bantal sofa ke arahnya.

Bel apartemen yang berbunyi menunda aksi barbar kami. Berhubung Tiani tidak terlihat akan bangkit dari singgasananya, akulah yang membukakan pintu.

"*Hi, ladies!*" sapa Kevan begitu melangkah masuk.

Tiani membalas singkat, "Hai."

Ekspresi Kevan berubah menjadi berbinar-binar hingga aku harus terbatuk untuk menyamarkan tawa. Astaga, hanya orang buta yang tidak bisa melihat betapa Kevan mencintai sepupuku. Bahkan sapaan singkat dari Tiani mampu mengusir gurat lelah di wajah Kevan dan membuat laki-laki itu

tersenyum lebar. Aku tidak tahu bagaimana hubungan mereka sekarang, yang jelas di depanku, sikap mereka tidak berubah. Meski ingin sekali ikut campur, aku tahu itu bukan urusanku. Hidupku saja kacau, bagaimana mungkin aku sok mengurusi hidup orang lain? Satu-satunya yang bisa kulakukan hanya berdoa agar mereka bahagia, entah bersama atau tidak.

"Kev, ajarin gue soal ini," todongku begitu dia selesai menenggak air.

Selama beberapa menit, Kevan menjelaskan dengan lancar, tetapi dasar otakku yang terbatas untuk memahami soal hitungan, satu soal itu baru selesai kukerjakan dua puluh menit kemudian.

"Ikut stres gue lihat lo belajar, Al," cetus Tiani sambil meletakkan dua gelas kopi di hadapanku dan Kevan. Berhubung besok akhir pekan, kami tidak perlu khawatir bangun kesiangan.

Kevan menyeruput kopinya, lalu berterima kasih pada sepupuku. Bah, lagaknya seperti disuguhi emas batangan saja.

"Kopi doang nih, Ti?" godaku. "Nggak ada yang lebih kuat?"

"Mau apa? Extra Joss? Kukubima?" balas Tiani sengit.

Aku terkekeh. Sejak tragedi malam tahun baru itu, sepupuku bersumpah tidak akan menyentuh minuman beralkohol lagi.

"Banyak bacot lo, Al. Buruan, soal mana yang dibahas selanjutnya," sergah Kevan.

Kami masih berkutat dengan buku kumpulan soal hingga fajar menjelang. Kevan terkapar lebih dulu di sofa, jelas-jelas lelah. Sementara Tiani masih sabar menjelaskan materi penalaran kepadaku yang ternyata daya nalarnya sudah berkarat. Kami berakhir tergolek lemah di karpet, bersumpah hanya akan tidur selama satu jam sebelum pindah ke kasur.

Sesaat sebelum kantuk menarikku, aku tersenyum ke arah sahabat dan sepupuku. Tanpa mereka, aku mungkin tidak akan sanggup bertahan atau berusaha sekuat ini. Meski aku belum punya rencana cadangan jika gagal di seleksi CPNS, setidaknya aku tahu mereka tidak akan pernah meninggalkanku.

Hari ini suasana kantor berbeda dibanding biasanya. Aku bisa merasakan kegembiraan dan semangat yang tertahan. Setelah kuselidiki—melalui Safa, tentu saja—ternyata Soni akan melamar Indah. Mereka berpacaran sejak dua tahun lalu setelah bertemu di kantor ini. Untungnya, tidak ada aturan yang melarang karyawan di sini menjalin hubungan. Liam bahkan sudah diberitahu mengenai acara lamaran yang akan berlangsung saat makan siang nanti dan mendukung penuh, tak lupa mendoakan agar semua berjalan lancar.

"Ngelamarnya ramai-ramai gitu?" bisikku kepada Safa.

"Indah, kan, sukanya yang ramai-ramai. Pokoknya biar bisa di-*upload* ke medsos. Dia selalu ngasih kode pakai video-video lamaran di Instagram itu, lho," sahut Safa sama lirihnya.

Aku mengangguk-angguk. Sebagai pemegang jabatan *content creator* di kantor ini, Indah memang sangat mencintai pekerjaannya. Sepertinya dia pemilik *followers* terbanyak di antara rekan-rekanku dengan akun media sosial yang sudah bercentang biru. Seingatku, Indah bercerita, dirinya mendadak terkenal setelah video Soni yang menyatakan perasaan kepadanya viral. Orang-orang suka melihat keromantisan Soni bernyanyi sambil bermain gitar, lalu meminta Indah menjadi kekasihnya di akhir lagu. Sejak itu, Indah mem-*branding* akun-akun media sosialnya sebagai pasangan yang manis dan bahagia.

"Lo … nggak apa-apa, kan, Al?"

Pertanyaan Safa membuatku mengerjap. "Memangnya kenapa?"

Rekan kerjaku itu tampak salah tingkah. "Yah … lo, kan, belum lama ini putus. Sekarang lihat orang mau lamaran heboh gini, nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa, Saf," sahutku sambil tertawa. "Sudah basi soal kemarin itu."

Safa masih tampak skeptis. "Lo nggak lagi *denial*, kan? Nggak bagus numpuk atau ngubur perasaan. Kalau memang masih belum oke, nggak apa-apa, Al. Nggak ada *deadline* buat patah hati, jadi nggak harus cepat-cepat selesai."

Aku hanya mengangkat bahu sebagai jawaban, lalu mengalihkan topik pembicaraan. "Lo suka ngelukis nggak?"

"Hah?"

"Gue mau belajar ngelukis," jelasku melihat raut kebingungan Safa. "Seumur hidup, gue nggak pernah punya sesuatu yang … benar-benar gue suka, gitu. Beberapa orang mungkin nyebut itu sebagai *passion.*"

Persoalan ini sebenarnya sudah lama mengusikku. *I'm good at everything, but not good enough for something specific.* Nilai-nilaiku selalu bagus di sekolah, lalu saat kuliah dan memilih jurusan yang tidak benar-benar kuyakini pun aku bisa menyelesaikannya dengan cepat. Namun, sampai sekarang, aku masih belum menemukan apa yang orang-orang sebut *passion* dalam hidup. Aku tidak punya sesuatu yang benar-benar kusukai. Aku hanya melakukan apa yang bisa kulakukan dengan baik.

Belakangan, kandasnya targetku untuk membeli rumah sebelum umur 30 membuatku sadar betapa kosong hidupku. Kevan pun mencetuskan ide tentang eksplorasi hal-hal yang

selama ini belum kucoba. Meski waktunya belum tersedia, karena siang hari harus kulewatkan di kantor, sementara saat malam menjelang aku sibuk belajar untuk tes CPNS, aku tetap menyempatkan diri membuat daftar hal-hal yang ingin kucoba. Siapa tahu, salah satu di antara hal-hal itu merupakan *passion*-ku.

Suara Safa menarik fokusku kembali pada obrolan kami. "Gue bisa, sih, ngelukis. Cuma nggak sejago itu sampai berani ngajarin orang, Al."

Aku tertawa dan berkata, "Lo nggak tahu aja separah apa bakat seni gue. Kayaknya gue mau coba *paint by number,* deh. Kelihatannya nggak susah."

Pembicaraan itu terputus karena Soni meminta bantuan Safa untuk mempersiapkan kejutannya. Aku tahu diri, memilih tidak ikut dalam persiapan lamaran itu. Masih ada banyak orang yang tidak suka kepadaku, meski beberapa di antaranya sudah bersikap cukup baik dengan mulai menyapaku lagi seperti Soni.

Tidak apa-apa. Aku tahu proses ini tidak akan mudah. Semua akan baik-baik saja.

Ya, pada akhirnya, aku yakin hidupku akan kembali seperti sedia kala.

Kabar Gembira

"Ti! Gue lolos!"

Kuteriakkan kata-kata itu sekuat tenaga hingga kupingku sendiri pengang. Tiani yang sedang tidur sore tidak langsung mendengar. Dia memang sekebluk itu dan hobi sekali tidur di jam aneh. Kuguncang-guncang tubuhnya penuh semangat.

"Tiani! Bangun! Gue lolos!" seruku lagi.

Tiani mengerjap dengan wajah kesal. "Apaan, sih, Al? Teriak-teriak banget."

"Gue lolos seleksi CPNS, Tiani!"

"Hah?" Sepupuku langsung terlonjak. Dia merebut ponsel yang menerakan kelulusanku, lalu ikut menjerit kuat-kuat. "Alara! *I'm so proud of you*!"

Kami berpelukan dan tidak membutuhkan waktu lama hingga aku menangis tersedu-sedu. Rasanya ada beban besar yang terangkat dari bahuku. Tiani membelai punggungku lembut, membiarkanku dikuasai tangis selama beberapa waktu.

"*I did it,* Ti...." isakku.

"*You did. And your life will get better now. Congrats,* Alara. *I'm so happy for you.*"

Aku tertawa sambil menghapus air mata, lalu berkata, "Kita harus kabarin Kevan juga. Ayo, sekalian siap-siap. Malam ini gue traktir makan enak!"

"*Cheers*!"

Meski isi cairan dalam gelas kami hanya *ocha,* aku tidak keberatan. Senyumku sama sekali tidak luntur. Tiani dan Kevan yang duduk bersamaku di salah satu restoran *all you can eat* pun ikut gembira. Apalagi malam ini mereka bisa makan sepuasnya tanpa membayar.

"Sering-sering begini, ya, Al," kata Kevan sambil meletakkan potongan daging di pemanggang.

Aku tergelak. "Gue tuh calon abdi negara ya, Kev, bukan raja minyak."

"Cieee," goda Tiani. "Eh, tapi beneran nggak ada tes lagi, kan? Habis ini apa?"

"Pemberkasan," jawabku. "Sudah aman, sih. Gue siapin berkas-berkas dari pas masih tes bidang kemarin. Tinggal kumpulin aja nanti."

Tiani mengangguk-angguk. "Bagus, deh, nggak ada tes-tes lagi. Pening gue lihat lo belajar, Al. Mana gue ketiban *job* jadi tutor juga."

Tawaku kembali terurai. "Terima kasih, Bu Guru Tiani. Oh, lo juga, Kev! *Thank you so much.* Tanpa kalian, gue mungkin—"

"*Nope,*" sela Kevan tegas. "Tanpa kami, lo tetap baik-baik aja. Semua ini berkat usaha dan kegigihan lo, Al. Kami cuma tim hore yang senang pas ditraktir."

"*Hear, hear*!" sahut Tiani sambil mengangkat gelasnya.

Aku dan Kevan ikut menyatukan gelas kami dan melempar senyum lebar. Sisa malam itu kami habiskan dengan mengobrol dan tertawa. Sungguh tanpa beban. Aku bahagia.

Hidupku akan menjadi lebih baik dan aku tidak sabar untuk menjalaninya.

Sama seperti beberapa orang di muka bumi, aku sangat suka menonton film romantis. Film yang diadaptasi dari buku-buku Nicholas Sparks selalu menjadi pilihanku saat keinginan menonton ulang muncul. Minggu sore ini, ditemani secangkir teh dan biskuit, aku bergelung di sofa apartemen Tiani. Layar televisi menayangkan kencan pertama Sophia dan Luke di *The Longest Ride*, membuatku tanpa sadar mengingat laki-laki berengsek dengan segudang ide kencan yang mengacaukan hidupku belum lama ini.

Sejujurnya, menghapus jejak Putra dalam hidupku tidak semudah yang kukira. Pada malam-malam sepi setelah hari panjang yang melelahkan, aku sering meneteskan air mata. Aku marah kepadanya, tetapi tidak bisa memungkiri ada sebagian dari hatiku yang merindukannya.

Kugelengkan kepala cepat-cepat. Tidak ada gunanya memikirkan laki-laki berengsek itu, hanya menambah luka.

"Lagi patah hati tuh nontonnya *thriller* atau horor aja, sih, Al." Tiani menjatuhkan tubuh di sisiku dan mengambil kaleng biskuit dari pangkuanku.

"Siapa yang lagi patah hati?" sergahku sambil merebut kaleng biskuit lagi.

Tiani berdecak. "Gue pikir, gue orang paling ngeyel dan doyan *denial* sedunia. Ternyata ada yang bisa ngalahin gue."

Kuputuskan untuk tidak menggubris celotehan Tiani, apalagi Sophia dan Luke sedang menyadari bahwa kencan pertama mereka mungkin akan menjadi yang terakhir juga. Meski sudah menonton film ini berulang kali, aku masih merasakan hal-hal yang dulu kurasakan saat menontonnya untuk kali pertama.

"Kapan *resign*, Al?" tanya Tiani kemudian. "Jangan mepet waktu lo masuk kerja kantor baru. Kita liburan dulu, yuk."

Aku menggeleng tanpa melepas tatapan dari layar TV. "Belum tahu, soalnya belum ada surat panggilan dari kantor baru. Gue baca testimoni orang-orang di internet, pemanggilannya bisa satu sampai sembilan bulan. Lagi bingung juga gue, kalau *resign* sekarang ternyata baru dipanggil tahun depan, gimana? Duit tabungan gue paling cuma cukup buat biaya hidup tiga bulan."

"Duh, Al, ada gue!" tandas Tiani berapi-api. "Kalau lo nggak mau gue tampung secara cuma-cuma sampai dapat panggilan dari kantor baru, lo bisa balikin pas sudah kerja nanti. Nggak bakal gue kasih bunga, kok."

Lagi, aku menggeleng. Menumpang di apartemennya saja sudah sangat merepotkan menurutku, bagaimana aku bisa meminta Tiani menanggung biaya hidupku? Sudah gila sepupuku itu. Uangnya terlalu banyak sampai bingung mencari cara untuk menghabiskannya.

"Terus lo mau ngapain sampai dapat surat panggilan?" kejar Tiani. "Tetap kerja kayak biasa di kantor yang bikin lo nggak nyaman itu? Pulang ke apartemen, nonton ulang film-film lama, tidur, dan besoknya ngulang aktivitas yang sama?"

"Gue punya *list*, Ti. *List* hal-hal yang mau gue lakuin buat cari tahu *passion* gue. Tenang aja, kegiatan malas-malasan ini cuma sebentar. Anggap aja *reward* setelah gue capek belajar buat tes kemarin," sahutku.

Tiani mengulurkan tangan ke depan wajahku. "Mana *list*-nya? Gue mau lihat."

Sambil menghela napas panjang, kuraih ponsel untuk membuka fitur catatan. Tiani menutup mulut selama beberapa menit, karena daftar yang kubuat memang sepanjang itu. Kuharap dari puluhan hal baru yang ingin kucoba, aku akan menjadikan salah satunya sebagai tujuan hidupku yang baru. Aku tidak mau hidup dengan kekosongan ini lebih lama.

"Oke, harus gue akui, lo sangat berkomitmen…."

"*Thanks*?" balasku bingung, karena kalimat sepupuku tidak disuarakan dengan nada positif seperti seharusnya.

Tiani mengembalikan ponselku, lalu mengatakan sesuatu yang membuatku sukses membeku.

"Tapi mungkin lo nggak harus punya *passion* buat melengkapi hidup lo. Mungkin … lo cuma perlu menerima dan memaafkan diri lo sendiri. Hidup sambil terus-terusan lari dari kenyataan itu bikin capek, Al."

Reaksi Terlambat

Entah berapa lama aku menatap layar laptop dengan tatapan kosong, yang jelas jam masuk kantor sudah berlalu. Alih-alih bergegas meninggalkan kedai kopi di lobi gedung, aku tetap duduk dengan laptop terbuka di meja sudut.

Aku baru saja menulis surat pengunduran diri. Setelah proses pemberkasan selesai kemarin, aku menyadari bahwa tidak peduli kapan kantor baru memanggil, aku harus mengajukan pengunduran diri di kantor lama sejak jauh-jauh hari. *One month's notice*. Pertanyaannya, kapan aku akan menyerahkan surat ini?

Seandainya tabunganku tidak raib karena investasi bodong yang Mama ikuti, pasti aku sudah menuruti saran Tiani. Pergi berlibur terdengar seperti ide bagus. Diakui atau tidak, aku memang membutuhkannya setelah rentetan masalah yang menerpa.

Lalu entah dari mana datangnya, air mataku berjejalan dan mengalir begitu saja. Tiba-tiba aku merasa sesak. Aku lelah. Pertahananku buyar seutuhnya.

Aku tidak sekuat yang selama ini kuperkirakan.

Tanpa peduli pada sekitar—yang untungnya cukup sepi karena sudah memasuki jam kantor didukung posisi mejaku

di pojok ruangan—aku menutupi wajah dan terisak-isak pelan. Kukeluarkan segala perasaan yang selama ini kukubur dalam-dalam: marah, kecewa, sakit, bahkan takut. Sungguh, aku benar-benar merasa tidak sanggup menanggung beban lebih dari ini. Bagaimana jika setelah semua yang kulalui, aku tak juga menemukan ketenangan dan kebahagiaan? Bagaimana jika setelah ini hidupku tetap tidak membaik? Bagaimana jika aku harus hidup bersama perasaan-perasaan yang menyiksa ini selamanya?

Setelah agak tenang, kuusap wajah dengan tisu, lalu menarik napas panjang berulang-ulang. Aku tidak akan menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang menyesaki kepalaku sekarang, tetapi aku tahu satu hal: aku tidak baik-baik saja. Dan, aku harus berhenti memaksa diriku untuk merasa baik-baik saja.

Tiani benar, terus-menerus lari dari masalah itu melelahkan. Namun, memaafkan diriku sendiri terlalu sulit dilakukan. Pada titik ini, aku sadar, yang benar-benar menyakitiku bukan kebohongan Putra, bukan lenyapnya tabungan, bukan pula drama berkepanjangan Mama dan Papa. Aku sangat marah kepada diriku sendiri yang salah mengambil keputusan hingga terbelit kekacauan sejauh ini. Aku telah salah menilai. Aku tidak bisa memercayai penilaianku lagi.

Kutarik napas dalam-dalam, berusaha mengurai sesak yang tersisa. Bertepatan dengan itu, seseorang berhenti di sisiku.

"Boleh gabung?"

Mengerjap, kutatap Ansel yang membawa tumbler berlogo kedai kopi tempat kami berada. Menilik tidak ada tas di bahunya, sepertinya Ansel turun untuk membeli kopi setelah sampai di ruangan.

"Oh, duduk aja," jawabku sambil menyingkirkan sampah tisu bekas air mata. Herannya, aku tidak merasa harus menutupi fakta bahwa aku baru saja menangis di hadapan Ansel. Mungkin aku terlampau letih untuk berpura-pura atau aku cukup nyaman bersamanya mengingat Ansel pernah melihatku dalam kondisi lebih buruk.

"Lagi nggak ada kerjaan?" tanyaku.

Ansel menggeleng. "Tim IT mau *meeting* sama Mas Liam satu jam lagi. Kenapa belum naik?"

Kuberikan seulas senyum, karena dia jelas-jelas tahu aku baru menangis, tetapi tidak mendesak untuk tahu alasannya. Satu hal kecil itu saja sudah membuat perasaanku membaik. Aku tidak akan sanggup memberinya jawaban jika pertanyaan kenapa aku menangis yang dia lontarkan.

"Lagi bingung," jawabku akhirnya.

"Soal apa?"

"Ini." Kuarahkan layar laptop menghadap Ansel. Membiarkan dia membaca surat yang baru kubuat beberapa saat lalu. "Gue belum dipanggil sama kantor baru. Cuma di kantor ini harus ngasih *one month's notice*, kan. Jadi galau."

Ansel menatapku. Ekspresinya tidak terbaca, sementara suaranya terdengar datar saat bertanya, "Kenapa *resign*?"

"Karena gue dapat kerjaan baru," jawabku. Melihat wajah Ansel yang seperti meminta informasi lebih lanjut, aku pun menceritakan tentang tes CPNS yang kuikuti beberapa bulan lalu. Mengingat ijazah yang kumiliki hasil dari menempuh studi Hubungan Internasional, orang-orang mungkin berpikir aku akan mendaftar ke Kementerian Luar Negeri, tetapi aku tidak melakukannya. Aku justru mendaftar ke salah satu unit pusat di Kementerian lain. Alasanku sederhana, aku mencari tempat di mana peluang lolosku cukup besar.

"Jadi, begitu," ucapku menutup cerita. "Gue baru selesai pemberkasan. Sekarang tinggal tunggu NIP[3] dan surat panggilan dari satker[4]. Menurut lo, baiknya gue kasih surat pengunduran diri ini kapan?"

Ansel tidak langsung menjawab. Dia terus menatapku seolah baru pertama kali melihatku. Atau bisa jadi dia melamun saking bosannya mendengar ceritaku.

"Ansel?" panggilku sambil mengetuk meja. "Lo nggak apa-apa?"

"Oh, iya," gumamnya disusul dehaman. "Saya kurang paham soal teknis *resign* di kantor ini selain harus kasih *one month's notice*, tapi mungkin kamu bisa diskusi sama HRD dulu biar tetap bisa kerja sampai terima surat panggilan dari kantor yang baru."

Aku mengangguk-angguk. Memang tidak ada jalan lain. Bisa saja surat itu datang bulan depan dan aku akan lebih kelimpungan. Jujur memang satu-satunya solusi terbaik. Aku seharusnya tahu lebih baik daripada siapa pun betapa berharganya sebuah kejujuran. Kalaupun kantorku sekarang tidak mengizinkanku terus bekerja hingga surat panggilan tiba, aku masih bisa hidup ekstra hemat atau meminjam uang kepada sepupuku setelah terdesak.

"Lo tahu nggak, gue kira gue nggak bakal lolos. Soalnya di tahap terakhir ada wawancara, gue takut pewawancaranya tahu soal video konyol kemarin itu, terus nilai gue jelek," ujarku. "Untungnya nggak gitu. Dan videonya sudah basi kali, ya, ditimbun banyak berita yang lebih viral. Kemarin gue iseng cari, nggak ketemu."

"Kenapa bisa kepikiran ikut tes CPNS?" tanya Ansel.

---

[3] NIP: Nomor Identitas Pegawai Negeri Sipil.

[4] Satker: Satuan kerja.

Aku menyeruput teh yang sudah dingin, lalu menjawab, "Dikasih saran sama sahabat gue. Menurut dia, jadi abdi negara cocok buat gue yang butuh jaminan bakal terus gajian biar bisa KPR-an. Padahal setelah gue pikir-pikir, sekarang nggak ada gunanya lagi, karena gue sudah nggak kepingin beli rumah. Target gue berubah."

"Berubah?"

"Ya. Biarpun gue sendiri belum tahu apa yang berubah. Sekarang rasanya … kosong."

Hening melingkupi kami. Anehnya, aku tidak merasa harus buru-buru pergi. Terlebih setelah mengalami ledakan emosi seperti tadi, ketenangan yang dibawa Ansel membuatku ingin lebih lama bersamanya. Aku sempat tergoda ingin bertanya, kenapa dia bersikap baik padaku? Namun, tidak perlu memperkeruh keadaan dan membuat situasi canggung. Lagi pula, aku tidak yakin sanggup menerima jawaban Ansel, apa pun jawabannya.

Eksplorasi

HRD memutuskan untuk tetap mempekerjakanku sampai penggantiku tiba. Lowongan pekerjaan sudah disebar, beberapa pelamar mengirimkan resume, tes dan interviu dijadwalkan, tetapi hingga dua bulan belum ada kandidat yang lolos. Secara teori, aku harus melakukan serah terima jabatan selama tiga puluh hari setelah karyawan baru masuk, memastikan proses pergantian *project manager* berjalan lancar.

Aku tidak keberatan bekerja di kantor itu lebih lama, toh surat panggilan yang kutunggu-tunggu tak juga kelihatan hilalnya. Lagi pula, sikap bermusuhan dari beberapa rekan kantor yang dulu mengusik ketenangan batinku, sekarang tidak membawa efek apa pun. Bukannya kebal, aku hanya lebih memahami diriku dan perasaanku sehingga hal-hal semacam itu tidak lagi mengganggu.

"Lo tuh kesambet apa, deh, Al? Kenapa jadi demen baca buku?" tanya Kevan yang duduk di kursi pengemudi. "Jangan baca di jalan gini, dong. Gue pusing lihatnya."

Tanpa menutup buku motivasi berilustrasi yang kubeli sepulang dari makan siang dadakan bersama Kevan tadi, aku menjawab, "Yang baca gue, kenapa malah lo yang pusing?"

"Kita tuh jarang ketemu. Fokus ke gue, dong, Al. Lo nggak kangen sama gue?"

"Dih, jijik amat," sahutku otomatis.

Kevan tergelak. "Serius. Habis pengumuman lo lolos dan kita makan-makan, kita belum ketemu lagi, kan. Ini kalau gue nggak jemput tiba-tiba ke kantor juga pasti lo nolak maksi bareng."

Kali ini, tanpa disuruh, kututup buku di pangkuanku. "Kesannya gue nggak tahu terima kasih banget, ya. Tapi kalau gue nggak salah ingat nih, lo yang selalu nolak tiap diajak nongkrong. Sibuklah, banyak *deadline*-lah…. Jujur sama gue, lo punya cewek baru, kan?" sahutku dengan nada penuh selidik.

"Nggak ada, Al. Gue bahkan lupa kapan terakhir kali pergi nge-*date*."

"Berarti lo sengaja ngejauh dari gue dan Tiani?" cecarku lagi.

Kevan mengembuskan napas keras. "Rumit, Al. Gue sendiri susah ngerti. Yang jelas setelah pengumuman lo lolos CPNS itu, Tiani balik dingin. Gue nggak sebodoh itu sampai nggak sadar kehadiran gue nggak diinginkan lagi."

"Astaga. Jadi, gue ini ibaratnya anak kalian yang pas kesusahan bikin kalian rujuk sedangkan setelah nggak susah bikin kalian pisah, gitu? Karena sudah nggak krisis, kalian bisa jauhan lagi?" tanyaku tak habis pikir. "Tiani memang keras kepala, Kev. Lo tahu sendiri tabiat sepupu gue gimana. Kalau hubungan kalian dirasa rumit, coba diomongin baik-baik. Pilihannya nggak cuma jadian atau bubar persahabatan, kan?"

Mobil dilingkupi keheningan sejenak. Kami berhenti di lampu merah terakhir sebelum tiba di gedung kantorku.

"Itu masalahnya, Al," kata Kevan setelah mobil kembali melaju. "Gue mau jadian, Tiani maunya sahabatan."

Aku mendesah. Hubungan sepupuku dan sahabatku memang jalan di tempat, jika tidak mau disebut mengalami kemunduran. Aku sudah menahan diri selama berbulan-bulan, merasa tidak pantas berkomentar atau memberi saran setelah kekacauan yang kuciptakan dalam hidupku sendiri. Namun, aku tidak bisa terus diam.

"Kev, gue cuma bakal ngomong ini satu kali, jadi dengar baik-baik." Aku menatap sahabatku yang mencengkeram setir, lalu melanjutkan, "Tiani itu tipe orang yang kalau pintunya diketuk nggak bakal dengar. Biarpun dengar, pasti nggak digubris. Sekarang, lo dobrak aja pintunya. Paksa dia buat dengar."

Mobil berhenti di lobi gedung kantorku, tetapi Kevan masih tampak ragu.

"Kalau dia kenapa-kenapa, gimana, Al?" tanya Kevan pelan. "Dia nggak sekuat yang selama ini dia tunjukin. Gue takut kalau maksa dia dengar gue, yang ada malah nyakitin dia. Gue nggak mau nyakitin dia."

Detik itu, refleks aku menepuk bahu Kevan kuat-kuat. Ikut nelangsa hatiku melihatnya merana sedemikian rupa. Sahabatku yang selalu tertawa dan menebar lelucon, ternyata bisa begini tidak berdaya saat berhadapan dengan cinta.

"Kev, lo terlalu sayang sama Tiani buat nyakitin dia," ujarku tandas. "Jujur aja, jangan tutupi apa pun lagi dari dia. Kalau memang setelah itu Tiani kenapa-kenapa … dia masih punya gue. Gue bakal pastikan dia baik-baik aja. Yang penting, lo usaha dulu sana. Gue mau kalian bahagia."

Ruang kantor dipenuhi seruan hingga siulan, alhasil membuatku kebingungan. Apakah ada rekanku yang melancarkan lamaran lagi seperti Soni tempo hari?

"Saf, ada apaan, sih?" tanyaku setelah menjatuhkan diri di kursi.

Safa terkekeh. "Cek grup, deh. Si Ansel salah kirim *chat*, bikin heboh."

Kuraih ponsel dari saku celana, membuka grup yang pesan terakhirnya memang dikirim oleh Ansel. Dia menggunakan fitur meneruskan pesan di WhatsApp. Setelah selesai membaca pesannya, aku pun ikut tertawa. Sementara rekan-rekan kantor masih terus menggoda Ansel, yang kutebak wajahnya pasti sudah semerah tomat.

"Ansel nggak nyebar undangan, tahu-tahu jadi *newlyweds.* Cieee…."

"Nggak nyangka, Ansel ternyata berjiwa romantis sampai ngajak pasangannya belajar masak."

"Istri Ansel yang mana, sih? Kok, nggak pernah dikenalin?"

Aku kembali membaca pesan yang menjadi sumber keributan siang ini, lalu berkata kepada Safa, "*Copywriting*-nya oke nih. Kelasnya gratis pula. Apa gue daftar aja, ya? Tempat terbatas."

"Lah, lo nggak bisa masak?" tanya Safa kaget. "Itu materinya bikin nasi goreng doang, lho."

Aku menggeleng. Mama sangat tidak berbakat di dapur, aku pun tidak pernah tergerak belajar. Apalagi setelah ide kencan masak bareng yang digagas Putra membuatku terluka—tidak hanya jari, tetapi belakangan juga hati—aku semakin menghindarinya. Setelah berbagai hal kulakukan untuk mencari *passion* tidak membuahkan hasil, aku mulai membuat daftar baru. Memasak bisa jadi panggilan hatiku, jika aku mempelajarinya dari orang yang tepat.

Ansel mengirimkan sebuah iklan yang mengajak orang-orang untuk belajar masak, khususnya para pasangan yang

baru menikah. Kurasa, kompleks tempat kelas akan diadakan didominasi oleh pasangan muda. Sudah jelas pesan ini ditujukan untuk grup di RT atau semacamnya.

Kubiarkan orang-orang terus menggoda Ansel, sementara aku menyusun ide-ide untuk *campaign* akhir tahun. Meski masih berjarak beberapa bulan lagi, mungkin saja akhir tahun nanti aku sudah tidak di sini dan ideku bisa digunakan oleh *project manager* baru.

Menjelang waktu pulang, sebuah pesan masuk ke ponsel-ku.

Kevan A. Dahana
Al, gue mau ngomong sama Tiani sore ini. Dia ada di apartemen. Lo balik nanti aja ya.

Wah, aku harus mencari tempat mengungsi. Kuharap mereka tidak membutuhkan waktu semalaman. Walaupun besok akhir pekan, aku sudah rindu bantal dan berniat tidur cepat.

Sip. Good luck!

Alih-alih melanjutkan langkah menuju halte TransJakarta, aku berbelok ke kedai kopi di lobi gedung dan memesan *earl grey tea* seperti biasa. Untung aku punya buku baru untuk menemani, jadi menunggu beberapa jam tidak masalah. Suasana kedai kopi yang ramai pun tidak mengganggu-ku, aku sudah terbiasa membaca di kondisi apa pun karena tinggal bersama Tiani yang hobi menonton film atau drama Korea dengan volume tinggi.

Tepat saat pesananku selesai, Ansel memasuki antrean. Aku langsung teringat pesan salah kirimnya di grup.

"Ansel!" panggilku sambil menghampirinya. "Soal *chat* lo di grup–"

"Saya belum nikah," selanya buru-buru.

Aku tertawa. "Sudah nikah juga nggak apa-apa, gue nggak bakal marah biarpun nggak diundang. Sekarang, kan, lagi tren *intimate wedding*. Eh, tapi gue bukan mau bahas itu. Soal kelas masaknya."

"Mau ikut?"

Kuanggukkan kepala penuh semangat. "Tadi sudah daftar ke *contact person*-nya, tapi belum dibalas. Lo kenal sama orang yang bikin kelas itu?"

Ansel ikut mengangguk. "Besok langsung datang aja, pendaftarannya cuma formalitas biar nggak kurang bahan-bahannya. Atau … besok mau saya jemput?"

Aku tergelak. "Nggak usah. Hari libur tuh mending buat istirahat. Kecuali lo mau belajar masak juga, terus dari rumah lo ke tempat kelas masak itu ngelewatin apartemen sepupu gue."

Antrean memendek dan giliran Ansel memesan. Merasa pembicaraan kami sudah selesai, aku langsung pamit kepadanya. Meski ekspresi aneh yang sempat kulihat di wajah Ansel membuatku bertanya-tanya … apa yang tidak disuarakannya?

Kelas Baru

Pagi ini terjadi dua keanehan. Pertama, aku dan Tiani sama-sama bangun pagi di akhir pekan. Kedua, sepupuku hanya duduk diam di sofa tanpa menyalakan TV.

Sambil bersiap-siap untuk mengikuti kelas memasak di kompleks yang ternyata hanya berjarak lima kilometer dari apartemen Tiani, aku mengirimkan pesan singkat kepada Kevan.

Gimana hasil ngobrol kalian kemarin?

Kevan A. Dahana
Gimana Tiani pagi ini?

Bangun sebelum matahari terbit, terus ngelamun.

Setelah lima menit tidak ada balasan, aku mendesah dan meraih tas. "Ti, gue berangkat, ya."

Sepupuku tersentak. "Lo mau ke mana?"

"Gue semalam sudah bilang, kan? Mau ikut kelas masak."

Tiani mengerjap. "Oh, oke."

Nah, responsnya sungguh mengkhawatirkan. Sangat tidak Tiani. Biasanya, dia akan menyempatkan diri untuk mengomentari apa pun hal baru yang ingin kucoba. Tentu dia mendukungku, tetapi dia juga suka meledek. Terlebih setelah percobaan-percobaan gagal yang selama dua bulan terakhir membuatku frustrasi.

"Lo nggak apa-apa?" tanyaku.

"Nggak. Nggak apa-apa. Sana, berangkat. Gue mau lanjut tidur," jawabnya sambil bangkit berdiri dan masuk ke kamar.

Aku berdecak. Ingin mendesak, tetapi kalau tidak pergi sekarang, aku akan terlambat. Lagi pula ojek daring yang kupesan sudah hampir tiba.

Sesampainya di tempat tujuan, tidak kulihat siapa pun di sana. Kelas hari ini digelar di sebuah rumah sederhana bertingkat dua yang garasinya dipenuhi meja dan peralatan dapur. Di gerbangnya terpasang spanduk bertuliskan *Hannah Catering*. Kucek jam di ponsel, ternyata bukan aku yang terlalu awal, tetapi orang-orang yang terlambat.

"Halo! Mau ikut kelas hari ini, ya?"

Sapaan itu membuatku mendongak, lalu bertatapan dengan seorang gadis berkucir kuda. Usianya jelas jauh lebih muda dariku, mungkin gadis itu masih kuliah. Herannya, aku merasa wajah gadis di hadapanku familier, padahal aku yakin belum pernah bertemu dia sebelumnya.

"Hai," balasku sambil berjalan mendekat dan mengulurkan tangan. "Alara."

"Oh!" Gadis itu tersenyum samar, bisa kulihat tatapannya yang menilai saat matanya menatapku dari atas sampai bawah. "Hai, Kak Alara. Aku Hannah. Kita sempat ngobrol via *chat* pas Kakak daftar kemarin."

Aku menunjuk spanduk di depan gerbang, lalu bertanya, "Kamu yang punya usaha ini?"

"Nggak," jawabnya sambil terkekeh. "Bunda yang punya usaha katering. Namaku dipinjam karena lebih cocok dipakai daripada nama Abang. Yang bakal *share* soal masak-masak hari ini juga Bunda, aku cuma bertugas jadi admin di WA."

Sambil menunggu peserta lain datang, kami berbincang. Dari situ aku tahu, keluarga Hannah baru pindah ke kompleks ini setelah menabung giat selama bertahun-tahun. Rumah lama mereka di daerah Bekasi langganan banjir. Meski bunda Hannah memiliki banyak pelanggan setia di sana, selalu kebanjiran tiap musim hujan tentu bukan kondisi hidup yang ideal. Oleh karena itu, setelah pindah ke sini, mereka berinisiatif membuka kelas memasak gratis sekaligus mempromosikan katering. Obrolan mengalir ke menu makanan yang kami sukai dan secara mengejutkan ditemukan banyak kesamaan. Hannah pun semakin antusias, tidak lagi terlihat sekadar berbasa-basi demi menunaikan tugas tuan rumah yang baik.

"Omong-omong, aku suka banget rambut Kakak," kata Hannah. "Dari masih SMA, aku pengin banget ngecat rambut, tapi belum dibolehin sama Bunda. Katanya, tunggu lulus kuliah."

Kusentuh ujung rambut yang bulan lalu kuwarnai biru dan mulai memudar menjadi abu-abu, kemudian tersenyum. "Aku juga baru berani warnain rambut sekali ini, padahal penginnya dari lama. Kalau sudah lulus, kamu harus coba. Suka atau nggak akhirnya, yang penting pernah coba."

Selama tinggal dengan Papa, aku jelas tidak berani mengubah warna rambut karena dia tidak suka. Papa bahkan selalu menyindir Tiani yang rambutnya disebut tali rafia saking seringnya berganti warna, menggunakan warna-warna cerah pula. Namun, aku sudah tidak hidup bersama Papa, jadi

kumasukkan mengecat rambut di daftar hal-hal yang ingin kulakukan. Meski percobaan pertamaku tidak terlalu bagus karena warnanya cepat memudar, tidak masalah. Intinya, aku sudah mencoba dan aku suka prosesnya.

"Eh, ternyata sudah ada yang datang." Seorang perempuan paruh baya bergabung denganku dan Hannah di teras. "Biasanya pada ngaret paling cepat setengah jam, jadi Bunda santai-santai aja di dalam."

Aku berdiri dan menyalami perempuan itu. "Selamat pagi, Tante. Saya Alara."

"Panggil Bunda aja," sahutnya ramah. "Tadi sempat dengar kalian ngomongin rambut. Duh, kalau masih muda, Bunda juga mau coba-coba warna terang kayak kamu. Cantik banget, lho."

Salah tingkah, aku hanya bisa tersenyum. Tidak banyak orang yang memujiku cantik. Kedua orang tuaku bahkan tidak pernah melakukannya. Satu-satunya orang yang kuingat sering memujiku cantik adalah … oke, sebaiknya tidak perlu diingat.

"Sudah sering ngadain kelas masak, Bunda?" tanyaku.

Bunda menggeleng. "Baru dua kali sama ini. Makanya masih coba menu-menu gampang. Minggu kemarin *pancake*, pakai tepung instan, sih. Minggu ini nasi goreng. Kamu baru ikut minggu ini, ya? Tinggal di blok apa?"

"Iya, Bunda, tapi saya nggak tinggal di kompleks ini. Kayaknya teman kantor saya yang tinggal di daerah sini, soalnya kemarin dia salah kirim *chat* ke grup kantor, isinya iklan kelas ini. Mungkin Bunda atau Hannah kenal? Namanya Ansel."

Hannah dan bundanya berpandangan.

Namun, belum sempat aku bertanya, beberapa orang datang dan menyapa lantang. Perhatian Bunda dan Hannah

pun terpecah. Aku cukup tahu diri untuk tidak memonopoli perhatian pemilik acara. Bunda kembali ke rumah untuk mengambil sesuatu, sebelumnya meminta kami untuk bersiap-siap. Total ada enam orang termasuk aku yang menempati meja-meja berisi peralatan masak. Setiap meja sudah dilengkapi kompor satu tungku serta bahan-bahan untuk membuat nasi goreng.

"Hannah, Abang Ganteng ke mana?" tanya seorang ibu-ibu yang mungkin seusia Bunda. Dia mengenakan perhiasan menyilaukan dan bibirnya dipulas merah menyala. Melihat penampilannya, aku bisa membayangkan selama ini asisten rumah tangganya yang berkutat di dapur. Atau mungkin dia menyewa jasa koki profesional.

"Ditukar tambah sama kompor semalam," jawab Hannah asal. Melihat lawan bicaranya memelotot, Hannah meringis dan melanjutkan, "Bercanda. Abang lagi disuruh Bunda ke pasar. Ada pesanan buat besok yang bahannya kurang. Kenapa? Tante Yuni masih mau jodohin Abang sama anak Tante? Mending nyerah aja, deh, Tan."

"Lho, kenapa? Abangmu sudah punya pacar?" desak Tante Yuni dengan raut mendung. Sudah jelas motivasinya mengikuti kelas ini bukan demi belajar memasak, melainkan mencari jodoh untuk anaknya.

Hannah menggeleng. Anehnya, dia menatapku saat menjawab, "Belum jadian, tapi aku lebih dukung Abang sama cewek yang dia sukai ini. Lebih keren, Tan."

Tante Yuni terlihat keberatan, hendak memprotes kalimat Hannah yang secara tidak langsung mengatai anaknya tidak keren, tetapi Bunda sudah kembali dan kelas dimulai. Secara mengejutkan, aku menikmati prosesnya. Tidak terjadi kekacauan seperti yang kubuat di dapur Putra kala

itu. Bunda pun sabar mengoreksi, tidak menggurui saat memberi instruksi. Aku sedang memotong sosis ketika suara Hannah terdengar lagi. Bukan volumenya yang membuatku terdistraksi hingga mengiris jari, melainkan isi kalimatnya.

"Bang Ansel, calon pacar lo datang, nih!"

Digital Publishing/KG-02/SO

Progres

Aku mengaduh, refleks melepaskan pisau dan buru-buru meraih lap. Namun, sebelum aku sempat menempelkan lap bermotif kotak-kotak itu ke sumber luka, Ansel menarikku menuju pintu rumahnya.

"Eh, tunggu. Meja gue berantakan, kompor juga masih nyala," protesku.

"Obati dulu luka kamu," sahut Ansel.

"Nih, Bang." Hannah muncul dengan kotak P3K, sementara Ansel kembali menarikku, kali ini untuk duduk di sofa.

Aku mendesah. "Serius, ini nggak apa-apa. Tinggal dikasih plester aja."

Tidak ada yang mendengarkanku karena Ansel sibuk mencuci tangan di wastafel, sementara Hannah pergi ke luar. Katanya, dia mau menyelamatkan nasi gorengku. Ansel membersihkan lukaku dengan lembut menggunakan kain bersih dan air. Ringisanku tidak bisa tertahan karena sayatannya ternyata cukup dalam, juga menimbulkan rasa perih. Pelan-pelan, Ansel mengoleskan salep antiseptik, disusul perban luka. Sudah jelas dia lebih terampil daripada aku yang hanya berniat membersihkan luka dengan lap kotor, lalu menutupnya menggunakan plester.

"*Thanks*," kataku akhirnya.

Ansel mengangguk, tetapi fokusnya tetap pada jariku yang tertutup perban. Satu tangannya masih melingkari pergelangan tanganku.

"Umm … gue mau balik ke depan," lanjutku sambil menarik tangan.

Laki-laki di hadapanku tersentak, lalu buru-buru berdiri. "Sori," ucapnya dengan pipi bersemu merah.

Sialnya, aku jadi ikut salah tingkah. Setelah mengucapkan terima kasih dengan suara mencicit, aku buru-buru kembali ke garasi. Hannah bertengger di mejaku, tampak menyelesaikan proses memotong sosis yang tadi membuat jariku teriris.

"Makasih, Hannah," kataku begitu tiba di sisinya.

"Alara, nggak apa-apa, kan?" tanya Bunda yang menghampiri tempatku.

Aku segera mengangguk. Bisa kurasakan perhatian orang-orang tertuju kepadaku dan aku ingin segera mengembalikan kondisi seperti semula. Untungnya, Bunda dan Hannah tidak memperpanjang persoalan jari teriris karena kecerobohanku ini. Kelas pun kembali dimulai dengan fokusku yang sudah berantakan. Begitu kelas selesai dan orang-orang pulang membawa nasi goreng yang mereka masak, Hannah menahanku. Dia juga menawarkan—atau lebih tepatnya agak memaksa—untuk masuk ke rumah. Sia-sia menolak, sebab dia terus berceloteh.

"Maaf, ya, Kak. Nggak maksud bikin kaget tadi. Tangannya beneran nggak apa-apa, kan?" tanya Hannah.

"Nggak apa-apa, aku memang sering nggak sengaja ngiris tangan sendiri pas megang pisau. Belum terbiasa soalnya," jawabku.

Hannah menunjuk sofa yang tadi kududuki selama mengobati luka. "Duduk dulu, Kak. Aku panggilin Abang."

"Hah?"

"Iya, kamu diantar pulang aja sama Ansel, ya," timpal Bunda seraya mengajakku duduk di sisinya. "Rumah kamu jauh, kan?"

Aku menggeleng. "Dekat, Bunda. Aku naik ojek aja. Nggak mau ngerepotin."

"Nah, apalagi dekat, biar diantar aja. Nggak repot sama sekali, kok."

Aduh, kenapa jadi begini?

Ansel muncul tak lama kemudian, disusul Hannah yang tersenyum di belakangnya. Menilik wajah Ansel yang memerah, pastilah sang adik baru menggodanya.

"Abang, anterin temannya pulang, ya." Bunda memberi titah.

Aku siap menolak, tetapi Ansel keburu mengiakan. Pasrah, kuikuti langkah Ansel ke luar rumah. Bunda dan Hannah ikut mengantar sampai gerbang.

"Bunda, terima kasih buat kelas hari ini," ucapku sebelum naik ke boncengan motor Ansel.

"Minggu depan ke sini lagi, ya, Alara," balas Bunda dengan senyum lebar.

Aku mengerjap. "Mau ada kelas lagi, Bunda?"

"Nggak ada. Kamu main aja," jawab Bunda disusul kekehan Hannah. "Tapi kalau mau belajar masak, Bunda senang hati ngajarin. Nasi goreng kamu tadi enak, lho."

Terlalu bingung dengan situasi yang terjadi, aku hanya mengangguk dan bergegas pamit. Tidak ada pembicaraan selama Ansel memboncengku menuju apartemen Tiani. Namun, saat Ansel akan menurunkanku di lobi, kuarahkan dia ke bagian samping gedung. Ada *minimarket* yang dilengkapi kursi dan meja di sana. Bermodalkan dua botol minuman teh kemasan, kuajak Ansel duduk sejenak.

"Kenapa nggak bilang kalau yang ngadain kelas itu keluarga lo?" tanyaku setelah hening beberapa saat.

Ansel menyugar rambutnya, menunduk saat menjawab, "Saya pikir … kamu bakal batal ikut kalau tahu."

Dahiku sontak mengerut. "Kenapa gitu?"

Laki-laki di sisiku hanya mengangkat bahu. Selama beberapa waktu, kuingat-ingat lagi sambutan Hannah yang sedikit aneh di awal kedatanganku. Ditambah tukar pandang antara Bunda dan Hannah saat aku bertanya apakah mereka kenal Ansel.

"Keluarga lo … tahu soal gue?" tanyaku pelan. Tidak menutup kemungkinan Hannah terpapar informasi dari media sosial soal keterlibatanku dalam drama Putra dan Vennita. Namun, jika itu yang terjadi, kenapa Hannah dan bundanya bersikap ramah tadi? Mereka justru seakan berusaha menjodohkanku dengan Ansel.

"Hannah tahu kamu teman kantor saya," jawab Ansel kemudian.

"Dia tahu dari…?"

Tidak ada jawaban. Ansel juga membuang pandangan ke arah mana pun, kecuali ke arahku. Berarti, Hannah tahu perihal video viral itu.

"Tapi kenapa Bunda dan Hannah ramah banget sama gue?" kejarku.

Ansel mengembuskan napas, lalu menatapku. "Saya bilang ke mereka kalau kamu nggak salah dan bukan orang ketiga. Maaf saya lancang, tapi saya nggak bisa diam aja sementara keluarga saya punya asumsi yang salah."

Ansel membelaku di depan keluarganya? Pantas saja Hannah dan Bunda salah sangka. Untuk ukuran laki-laki pendiam yang belum pernah pacaran, perlakuan Ansel padaku tentu rawan melahirkan kesalahpahaman.

"Terima kasih," kataku. Meski singkat, aku menyuarakannya sepenuh hati. Kuharap Ansel mengerti, aku tidak hanya berterima kasih untuk pembelaan yang dia berikan padaku di hadapan keluarganya. Aku juga berterima kasih atas bantuannya yang sangat banyak selama ini. Mulai dari menolongku dari serangan Vennita, menemaniku menangis di tepi jalan, memberikan potongan kue dari toko kesukaanku saat aku makan siang terlambat demi menunggu pantri sepi, dan entah berapa banyak lagi.

Ternyata, tanpa kusadari, Ansel berhasil menyelipkan dirinya dalam hidupku dan menjadi satu dari sedikit orang yang bisa kusebut teman baik.

Mungkin karena itu, aku tidak menghindar saat dia menanyakan kabarku. Aku tahu, maksud pertanyaannya tidak sesederhana untuk mendapat jawaban: baik, sehat, atau semacamnya.

"*I've been trying. Really tried so hard,*" jawabku jujur. "Gue coba segala macam hal buat nemuin *passion*, nyembuhin luka, atau apa pun itu. Nggak gampang, tapi yang penting ada usahanya, kan?"

Ansel menatapku lurus, mungkin berusaha menemukan kebenaran dalam kata-kataku.

Aku tersenyum, lalu melanjutkan, "Bagian paling susah dari proses ini adalah … percaya lagi. Kasus kemarin bikin kepercayaan gue hancur, nggak cuma ke orang lain, tapi juga ke diri sendiri. Mau dilihat dari sudut pandang mana pun, tetap aja gue ada andil karena ngambil keputusan yang salah. Memang nggak seratus persen, tapi masalah kemarin itu pasti bisa dihindari kalau gue nggak gampang percaya sama orang lain. Nggak peduli orang itu sudah gue kenal puluhan tahun…." Pada titik ini, aku tidak hanya membicarakan

Putra, sebab Mama pun memiliki andil dalam kekacauan hidupku. "Pokoknya, gue terus berusaha buat percaya lagi sama penilaian gue sendiri."

Tidak ada kalimat balasan dari Ansel, tetapi melalui sorot matanya yang penuh keyakinan, aku tahu dia mendukungku. Maka, kuulas senyum untuknya tanpa ragu. Tidak perlu berpikir rumit. Reaksi aneh dan heboh orang-orang tidak harus kupikirkan. Aku dan Ansel berteman. Bersikap baik kepada orang lain tidak berarti memendam perasaan.

Seperti yang tadi kukatakan, sekarang yang paling penting adalah berusaha untuk kembali memercayai penilaianku sendiri. Aku harus belajar untuk percaya pada diriku lagi. Terlebih, aku terus mengingat ucapan Ansel siang itu saat dia memberiku sepotong kue: setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan, karena di hari kita berhenti membuat kesalahan, berarti kita berhenti hidup.

Aku menyadari, tak penting lagi menyalahkan keputusanku dulu yang menerima kehadiran Putra dan memberikan tabunganku untuk dipinjam Mama. Ya, keputusanku saat itu salah. Namun, ketika memutuskan hal-hal itu, aku tidak tahu bahwa keputusanku salah. Tidak ada yang benar-benar tahu apakah pilihan yang dipilih akan benar atau salah sampai dijalani, begitu pula denganku. Aku tidak mau menyalahkan diri sendiri lebih dari ini. Selama aku sudah mengakui dan berniat memperbaiki, maka tidak ada gunanya menyesal.

Aku tidak akan lagi menyesali keputusan-keputusanku yang salah.

Keberanian

Membutuhkan waktu hampir satu tahun hingga aku merasa hidupku bergerak ke arah yang aku mau.

Surat panggilan yang kutunggu-tunggu dari satker datang enam bulan lalu, disusul keputusanku untuk pergi konseling ke psikolog. Aku sadar, progres kesembuhan hati itu tidak bisa diburu-buru. Aku masih dan akan terus merasa sedih, malu, bahkan sakit setiap mengingat keputusan-keputusanku yang salah. Meski bertekad untuk berhenti menyesalinya, perasaan-perasaan yang timbul akibat keputusan-keputusan itu tidak lantas berhenti menghantui.

Satu hal yang kupelajari selama proses ini adalah aku menyimpan keberanian besar jauh dalam hati. Sungguh, menghabiskan 90 menit—setiap dua minggu sekali—untuk mengorek luka dan menyembuhkannya dengan cara benar itu menguras tenaga. Sering aku merasa takut dan enggan melanjutkan, berpikir tidak apa-apa terus hidup berkubang dalam luka, tetapi pada akhirnya keberanianku muncul lagi dan memaksaku melanjutkan proses berdamai dengan diri sendiri.

Kini, setiap kali membuka mata, aku akan menyempatkan diri untuk mengucap syukur. Seperti pagi ini, aku bersyukur karena akhir pekan akhirnya tiba. Walaupun statusku masih CPNS, beban pekerjaannya tidak main-main. Siapa pun yang mengatakan bekerja sebagai abdi negara itu santai, pastilah belum pernah berkunjung ke unit kerjaku. Aku bahkan sempat menangis tersedu-sedu di bulan pertama, karena pulang sebelum matahari terbenam merupakan sebuah kemewahan.

Ponselku bergetar, menerakan nama Kevan. Begitu kuterima panggilannya, dia langsung mencerocos tanpa menyapa, apalagi repot-repot menanyakan kabar. Padahal hampir tiga minggu kami tidak berkomunikasi. Aku benar-benar sibuk, sekadar nimbrung di grup *chat* saja tidak sempat.

"*Al, lo nggak lupa, kan? Hari ini Tiani ulang tahun. Sudah beli kado? Lo bakal diamuk kalau nggak bawa kado. Pokoknya gue sudah ngingetin lo. Terus, kafenya ganti. Lo cek ke grup aja atau tanya Ansel. Dia kemarin sudah okein di grup.*"

Ansel juga menjadi bagian dari grup gibah kami di WhatsApp. Aku agak lupa bagaimana mulanya, yang jelas Kevan dan Ansel bertemu, lalu heboh membicarakan gim. Hal berikutnya yang kusadari adalah Ansel selalu ikut berkumpul dalam tiap jadwal nongkrong kami. Dia masih pendiam, tetapi kehadirannya membuat perubahan besar serta membawa warna berbeda pada lingkaran persahabatan kami.

"Pagi juga, Kev," balasku sambil menguap. "Gue sudah beli kado, tenang aja. Hafal gue sama tabiat sepupu sendiri. Gue kenal dia hampir tiga puluh tahun. Lo yang cuma pacar nggak usah sok paling tahu."

Kevan tergelak. "*Nggak usah cemburu. Tiani masih lebih sayang sama lo daripada gue.*"

Oh, ya, hubungan Kevan dan Tiani berkembang ke arah yang sama-sama kami harapkan. Keduanya sangat bahagia sampai terkadang aku tidak sanggup berada di sekitar mereka. Benar, sepupu dan sahabatku itu penganut PDA[5] sejati. Namun, aku sungguh turut berbahagia untuk mereka, karena perjalanan mereka hingga akhirnya bersama sangat panjang.

"*Kue aman, kan?*" tanya Kevan kemudian.

"Aman. Tapi gue masih heran kenapa harus gue yang bikin kue. Lo bisa beli yang lebih mahal dan lebih enak daripada buatan gue, Kev," jawabku sambil menendang selimut, lalu turun dari tempat tidur. Saat menuju dapur, aku sempat tersandung koper yang belum kubereskan sepulang dari perjalanan dinas ke Bengkulu dua hari lalu. "Aduh, kenapa rumah gue berantakan banget, sih. Sudah, ah. Gue beres-beres dulu. *See you*!"

Tanpa menunggu respons sahabatku, kuputuskan panggilan telepon. Apartemen studio ini menjadi tempatku pulang sejak resmi bekerja di kantor baru. Aku tidak mau menumpang dan merepotkan Tiani lebih lama, meski dia sendiri tidak merasa direpotkan. Jujur, sebagai orang yang belum pernah hidup sendiri seumur hidup, aku sempat tidak betah. Namun, sekarang, aku benar-benar merasa nyaman. Ini rumahku. Mungkin tidak sama seperti yang kuimpikan sejak dulu, tetapi ini terbaik yang bisa kuberikan untuk diriku saat ini.

Dan, aku bangga atas pencapaian yang berhasil kuraih selama satu tahun terakhir.

Selesai bebenah, aku meraih ponsel dan menghubungi Ansel. Kue ulang tahun Tiani kubuat di rumahnya kemarin

[5] PDA: *Public display of affection*.

sepulang kerja dan kubiarkan tetap di sana, alih-alih repot membawa pulang ke apartemen. Jadi, aku harus mengingatkan Ansel agar tidak lupa membawanya.

Satu lagi perubahan yang membuatku gembira, yaitu kemampuanku di dapur. Perkembanganku sangat pesat sampai bisa membuat kue sekarang. Dekorasinya memang belum bisa dibanggakan, tetapi rasanya enak—menurut penuturan orang-orang terdekat. Bunda tidak pernah bosan membagikan ilmunya, jadi pemandangan aku bertandang ke rumah Ansel setiap akhir pekan sudah jamak. Memang benar, kita tidak akan tahu sebelum mencobanya. Terbukti, aku yang dulu amat payah soal memasak, kini tidak bisa berjauhan dari dapur sepekan saja.

"Hai," sapaku setelah Ansel menerima panggilan. "Gue nanti naik taksi, jadi biar gue jemput lo ke rumah, ya. Kue jangan lupa dimasukin kardus. Oh, sama lilin dan korek, gue lupa beli."

"*Mau berangkat jam berapa?*" tanya Ansel.

"Sebentar lagi. Gue kabarin begitu OTW."

Satu jam kemudian, aku dan Ansel tiba di sebuah kafe daerah Tebet. Kami menaiki tangga menuju lantai dua, tempat Kevan dan Tiani sudah menunggu. Keduanya tampak begitu berseri-seri, membuatku tidak bisa menahan senyum.

"*Happy birthday*!" seruku sambil menghambur memeluk sepupuku.

Tiani balas memelukku erat, lalu menyodorkan sebelah tangannya tepat ke depan wajahku. "*I'm getting married*!"

Pekikanku tidak tertahan, otomatis aku menarik Tiani untuk meloncat-loncat. Kutarik tangan kirinya untuk menatap cincin indah yang kini melingkari jari manisnya, lalu mataku berkaca-kaca. Ini juga salah satu perubahan yang

terjadi padaku: aku lebih bebas berekspresi. Aku belajar untuk tidak mengubur perasaan lagi. Saat senang, aku akan tertawa, bahkan menjerit. Sementara kala sedih, aku tidak ragu untuk menangis. Sekarang, aku benar-benar terharu hingga tertawa sambil terisak lirih.

"Ti, gue bahagia banget. Selamat, ya." Kupeluk lagi sepupuku itu kuat-kuat. "Kalau Kevan macam-macam, langsung kabarin gue. Biar gue sambit pakai wajan nomor dua puluh."

Ancamanku mendatangkan gelak tawa. Selama beberapa menit berikutnya, kami sibuk berpelukan dan memberi selamat, lalu Tiani meniup lilin dan memotong kuenya.

"Al, kue lo makin enak. Ini beneran lo yang bikin, kan? Bukan bundanya Ansel?" tanya Tiani.

Aku berdecak. "Tanya Ansel tuh. Gue masih ngerusuh di dapurnya sampai jam dua semalam."

"Kok, ngerusuhnya di dapur, sih? Harusnya di kamar Ansel, dong, Al," timpal Kevan dengan kekehan nakal.

Aku memelotot. "Gue pegang pisau nih, Kev."

Tiani terbahak, lalu menepuk lengan calon suaminya. "Kamu jangan sok polos, Sayang. Siapa tahu mereka memang suka mainnya di dapur."

"Astaga, mulut lo minta dilakban banget, Ti." Kugelengkan kepala dengan ekspresi prihatin.

Berbeda denganku yang hampir kebal, Ansel masih saja memerah wajahnya. Padahal kami sudah digoda seperti itu ratusan kali selama setahun terakhir. Laki-laki di sisiku ini memang menggemaskan.

Nah, pikiran macam apa itu?

Lagi, kugelengkan kepala, kini lebih kuat daripada sebelumnya.

"Omong-omong, kapan lo pengangkatan, Al?" tanya Kevan. "Gue mau minta ditraktir AYCE, nih."

"Yang ada gue minta ditraktir. Lo, kan, baru naik jabatan," jawabku. "Terus lo bakal jadi saudara ipar gue. Baik-baik lo sama gue, Kev."

"Jiwa premannya Alara kumat, deh," komentar Tiani sambil terkekeh. Dia kemudian mengalihkan pandangan ke arah Ansel. "Lo kenapa bisa betah sama Alara yang galak gini, sih? Nggak takut kena palak?"

Ansel tersenyum samar. "Saya lebih takut kalau Alara kalem. Biasanya nggak lama dari itu bakal nangis."

"Alara? Nangis?" tanya Kevan skeptis.

Terang saja Kevan dan Tiani sangsi, sebab sudah lama sejak terakhir aku menangis di depan mereka. Baru kusadari, selama satu tahun terakhir, hanya Ansel yang melihatku menangis. Entah bagaimana, dia menggantikan posisi Kevan dan Tiani sebagai *a shoulder to cry on*-ku. Buru-buru kualihkan pembicaraan yang mulai melenceng. Topik seputar pernikahan pun dengan cepat menyedot fokus Tiani dan Kevan.

Namun, pemahaman yang baru mendatangiku itu mau tak mau membuatku bertanya-tanya … apakah ini artinya aku sudah berhasil memercayai orang lain lagi?

Rindu

Persiapan pernikahan Tiani menguras waktuku setiap akhir pekan. Mulai dari memilih *wedding organizer*, mengecek gedung, mencocokkan rangkaian bunga, sampai mencari warna yang pas untuk padu padan gaun pengantin dan seragam keluarga.

"Gue baru tahu ternyata lo bisa seribet ini, Ti," keluhku sambil menutup buku berisi palet warna dan melemparnya ke *coffee table* milik Tiani. "Omong-omong, Kevan ke mana? Tumben pagi-pagi sudah pergi."

"Nyokap gue mau datang, jadi gue suruh Kevan tidur di apartemennya sendiri."

Kedua mataku terbelalak. "Tante Ninda mau datang? Kapan kalian baikan? Kok, lo nggak cerita-cerita sama gue?"

"Memang kapan kami berantem?" balas Tiani dengan tampang datar.

Aku mendengus. "Gue tanya, berapa kali lo balik ke rumah dalam … sembilan tahun terakhir? Hubungan lo dan Tante Ninda jelas-jelas nggak dalam kategori baik beberapa tahun ini."

"Yah, situasi berubah."

"Karena lo mau nikah?"

Tiani pun menutup buku di pangkuannya, lalu menatapku. "Karena gue capek marah. Sebenarnya, lo yang bikin gue *reach out* Mami lagi. Lihat lo berusaha keras memperbaiki hidup setahun belakangan ini bikin gue sadar … gue juga terlalu lama ngubur perasaan. Gue nggak baik-baik aja, tapi maksa kelihatan baik-baik aja. Gara-gara itu, gue hampir kehilangan kesempatan buat benar-benar bahagia."

Aku tertegun.

"Gue ngomong gini bukan ngode biar lo damai sama orang tua lo, ya, Al. Gue tahu situasi kita beda," lanjut Tiani. "Proses ini susah, gue tahu lo masih berusaha sekarang. Ambil waktu sebanyak apa pun yang lo butuhin buat balik baik-baik aja, buat nemuin makna kebahagiaan yang benar-benar lo mau. Karena itu, soal undangan nikahan gue buat orang tua lo, gue serahin ke lo. Lo kasih atau nggak, sepenuhnya hak lo. Nyokap gue paham. Lagian nyokap gue juga nggak pernah suka sama orang tua lo. Gue pun nggak masalah kalau mereka nggak datang ke resepsi nanti, karena yang penting buat gue itu lo, Al. Kebahagiaan lo. Putusin senyaman lo aja."

Perlahan, aku mengangguk. Tiani menepuk punggung tanganku lembut, lalu kembali berburu warna untuk seragam keluarga. Meski keluarga kami tidak banyak, apalagi jika orang tuaku tidak diundang, keluarga Kevan bisa membentuk kesebelasan saat dikumpulkan. Salah satu alasan Tiani dan Kevan menggelar pesta besar pun atas permintaan keluarga Kevan. Untungnya, sepupu dan sahabatku tidak keberatan. Pernikahan mereka dilangsungkan enam bulan lagi. Sampai waktu itu tiba, apakah aku akan berhasil menemukan jalan untuk berdamai dengan orang tuaku?

Konseling kali ini membuatku merasa kembali di titik awal. Pembicaraan dengan Tiani tentang orang tuaku terus berkeliaran bebas di kepala dan aku memutuskan untuk membahasnya dengan psikologku. Seperti biasa, setelah aku menyampaikan kabar dua minggu terakhir disusul hal-hal yang kupikirkan, psikologku akan melontarkan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang sulit dijawab.

Baru saja, perempuan awal 40 tahunan di hadapanku bertanya, "Kenapa kamu merasa marah sama orang tuamu? Selain masalah yang kamu sebut drama rumah tangga berkepanjangan, uang tabungan hilang, dan mama kamu nggak mau ninggalin hubungan toksiknya."

Aku menyandarkan tubuh lebih dalam pada sofa, lalu memeluk diriku sendiri. Berusaha mengingat, apa tepatnya yang membuatku merasa semarah ini? Saat jawaban itu kutemukan, tak bisa kutahan laju air mata.

"Karena mereka nggak pernah minta maaf…."

Psikologku tetap diam, menungguku selesai dengan isak yang tiba-tiba pecah.

"Mereka…." Aku mengusap wajah gusar. "Mereka nggak pernah minta maaf buat hal-hal menyakitkan yang mereka ucapkan. Setiap ribut, mereka pasti menyalahkan aku. Mereka bilang aku pembawa sial, aku ngubah hidup mereka jadi suram, dan banyak lainnya. Mereka nggak pernah berharap aku ada. Mereka juga nggak pernah kasih pujian buat nilai-nilaiku yang bagus, apalagi mau repot-repot datang waktu aku ikut lomba dan semacamnya di sekolah. Mereka bahkan nggak bilang terima kasih setelah aku bayar utang ratusan juta Papa ke bank. Itu bukan tanggung jawabku, tapi kulakuin karena mereka orang tuaku. Selama bertahun-tahun, aku pikir kalau aku jadi anak baik, membanggakan,

dan bisa diandalkan, mereka bakal sayang sama aku sebesar aku sayang mereka."

Aku terus menangis selama beberapa saat, membiarkan sedu sedan menggetarkan tubuh dan menyumbat saluran pernapasan. Kulepaskan segala beban yang ternyata masih kukubur jauh di relung jiwa. Aku membawanya seumur hidupku.

Sesi hari ini tidak membuatku tenang. Bahkan setelah keluar dari ruangan, aku merasa langkahku dibayangi awan gelap. Psikologku memberikan saran sesuai kapasitasnya, tetapi tidak akan berefek banyak kalau aku sendiri tidak melakukan apa-apa untuk mengubah keadaan. Masalahnya, aku benar-benar lelah. Aku masih belum sekuat yang kubayangkan.

Aku tiba di halte TransJakarta dalam keadaan setengah melamun. Kusandarkan tubuh pada kaca yang menyusun bagian tengah halte, agak jauh dari kerumunan orang yang mengantre. Aku tidak yakin, haruskah pulang ke apartemenku atau ke tempat sepupuku? Saat ini, aku tidak ingin sendiri.

Ponsel di saku celanaku bergetar. Sempat terpikir untuk menolak panggilan jika sumbernya orang kantor, tetapi untungnya Ansel yang menelepon.

"Hai," sapaku.

"*Kamu nggak apa-apa?*"

Aku mengerjap. "Maksudnya?"

"*Jangan ke mana-mana. Tunggu di sana.*"

Sambungan terputus dan aku menatap ponsel bingung. Tak lama, seseorang berhenti di hadapanku dengan napas berkejaran.

"Kenapa lo bisa ada di sini?" tanyaku terkejut.

Ansel menegakkan tubuh. "Tadi ikut *meeting* sama Mas Liam di gedung seberang. Pas mau keluar, saya lihat kamu

lewat. Awalnya nggak yakin, saya pikir cuma mirip, tapi terus kamu ngelamun lama di sini."

"Gue nggak…." Percuma mengelak, aku memang tenggelam bersama isi kepalaku sebelum Ansel menelepon. "Ya sudah, ayo pulang."

Ansel menahan tanganku. "Kamu kenapa?"

"Kenapa apanya?" balasku.

Bus datang dan orang-orang berdesakan masuk. Aku hendak ikut, tetapi tangan Ansel masih menahanku. Dia justru menarikku menuju bangku besi panjang yang berada di dalam halte.

"Lo nggak mau balik? Nanti kemalaman," kataku setelah kami duduk.

"Kamu belum jawab pertanyaan saya," sahutnya.

Aku mengembuskan napas. "Gue nggak apa-apa. Tadi habis konseling, terus lagi banyak pikiran."

"Mau cerita?"

Kugelengkan kepala, Ansel pun tidak mendesak. Kami duduk bersisian tanpa kata, membiarkan bus demi bus melaju meninggalkan halte dengan kami yang tidak menumpang di dalamnya. Jam hampir menyentuh angka 9, para calon penumpang masih menciptakan antrean, dan suasana yang ramai mirip dengan isi kepalaku yang semarak.

"Saya lapar."

Pengakuan Ansel membuatku terperanjat. "Lo belum makan? Jam berapa ini? Ayo, cari makanan."

Kami menaiki bus selanjutnya, berusaha memutuskan menu makan malam yang terlambat. Akhirnya, nasi goreng di samping apartemenku dipilih karena jaraknya yang lebih dekat. Seperti biasa, nasi goreng superpedas untuk Ansel, sementara aku menambah telur dadar. Begitu selesai memesan, aku berdiri linglung di samping gerobak nasi goreng.

"Kenapa?" tanya Ansel.

"Gue hafal pesanan lo," jawabku.

Ansel menaikkan alis. Ekspresinya seakan berkata: memangnya kenapa?

Aku meneguk ludah. "Kita sering banget makan bareng, juga … jalan berdua."

Ekspresi Ansel masih tidak berubah. Dia benar-benar merasa tidak ada yang salah dengan pernyataan-penyataanku. Seharusnya hal ini tidak mengejutkan, karena sejak Tiani dan Kevan resmi bersama, otomatis aku tersisihkan. Tidak, mereka jelas tidak menolak jika aku mengajak bertemu atau main, tetapi kondisinya sudah tidak sama. Lambat laun, aku lebih nyaman mengajak Ansel pergi. Sesederhana membeli bahan masakan ke *supermarket* pun, Ansel sukarela menemaniku. Pergerakan posisinya sebagai teman menjadi sahabatku nyaris tidak terdeteksi. Saat aku menyadari, dia sudah menjadi bagian permanen dalam hidupku.

Dan, aku tidak keberatan dengan fakta itu.

Berbeda dari setahun yang lalu, kini aku tidak takut pada jawaban yang mungkin diberikan Ansel jika aku bertanya, kenapa dia bersikap baik padaku? Sebab apa pun jawabannya, perasaanku terhadap Ansel tidak akan berubah.

Pemahaman itu memantik lahirnya pemahaman lain.

Aku ingin Mama dan Papa menyayangiku sebesar aku menyayangi mereka. Namun, perasaan itu milik mereka. Aku tidak bisa mendikte atau mengaturnya sesuai kehendakku. Selain tidak bisa, aku pun tidak berhak. Menjadi anak mereka tidak lantas membuat Mama dan Papa menyayangiku, bukan?

Mereka sudah menunaikan kewajiban sebagai orang tua dengan memberiku makan, pakaian, serta akses pendidikan. Tentu, aku tahu kewajiban orang tua tidak cuma sebatas itu.

Namun, bagi sebagian orang, memang hanya itu hal-hal yang akan mereka lakukan sebagai orang tua. Ada banyak persepsi ketika membicarakan hubungan orang tua dan anak, dengan beberapa opini yang mengatakan orang tua tidak pernah salah dan hanya anak yang bisa disebut durhaka. Mungkin, orang tuaku satu di antara beberapa yang meyakini opini itu. Yang jelas, aku dan mereka tidak pernah mencapai titik temu dan itu membebaniku.

Seperti diriku yang kini memilih untuk hidup tanpa mereka, seharusnya aku pun memberi pilihan yang sama. Ketika pada akhirnya mereka memilih satu sama lain dan tidak memilihku, itu sepenuhnya hak Mama dan Papa. Aku hanya harus menerimanya.

Ya, penerimaan.

Bukan memaafkan, berdamai, atau menyembuhkan luka. Jawabannya adalah … aku harus belajar menerima.

Penerimaan

Resepsi pernikahan Tiani akan digelar minggu depan. Namun, bukan itu yang membawaku ke hadapan Mama.

"Alara?" panggil Mama dengan mulut ternganga. Dia melewati pintu rumah dan langsung memelukku erat. "Mama kangen. Kenapa baru pulang?"

Mataku mulai terasa pedih, tetapi aku tidak ingin menangis.

"Boleh masuk, Ma?" tanyaku sambil mengurai pelukan.

Mama mengusap wajah dengan tergesa, lalu mempersilakanku masuk. Tidak ada yang berubah dari rumah tempatku tumbuh besar, meski hampir dua tahun sejak aku berada di dalamnya. Masih segar di ingatanku pertengkaran malam itu, dengan pecahan guci dan kata-kata menyakitkan Papa. Namun, aku menguatkan hati dan mengingatkan diri sendiri tentang tujuanku ke sini hari ini.

"Kamu gimana kabarnya? Kenapa nggak pernah telepon Mama?" tanya Mama setelah kami duduk di sofa ruang keluarga. Televisi menayangkan sinetron istri yang teraniaya, tontonan favorit Mama. Mungkin dia merasa menemukan banyak kesamaan dengan para tokoh di sinetron itu.

"Aku baik. Mama apa kabar?" balasku pelan. Tidak bisa kuingkari, betapa besar rasa rinduku kepadanya. Terlebih setelah melihat interaksi Tiani dan maminya selama beberapa bulan belakangan, aku semakin ingin pulang dan bertemu Mama.

Mama mengelus lenganku. "Mama sehat. Kamu tinggal di mana sekarang? Terakhir Mama telepon mami Tiani, katanya kamu sudah nggak di apartemen Tiani."

"Aku sewa apartemen dekat kantor," jawabku. "Mama sering telepon Tante Ninda?"

Sebuah gelengan menjadi respons Mama. Ekspresinya yang didominasi rasa bersalah membuatku mengerti, Papa pasti melarang dan tidak suka Mama mencari kabar tentang-ku.

"Papa lagi ke mana?" tanyaku kemudian.

"Biasalah," jawab Mama dengan mata berkaca-kaca. "Dia punya simpanan baru. Janda. Tinggal di Karawang. Pulang ke sini kalau ingat doang."

Hatiku teriris mendengar informasi itu, terlebih melihat air mata Mama mengalir. Namun, inilah hidup yang dia pilih. Mama selalu bisa menghubungiku, aku tidak memblokir akses komunikasi kami. Dia justru menelepon Tante Ninda untuk mencari tahu kabarku, alih-alih bertanya langsung. Entah gengsi atau murni tidak peduli, aku tidak akan pernah benar-benar mengerti.

"Alara, Mama nggak tahu lagi harus gimana menghadapi papa kamu—"

"Ma, stop," selaku tegas. "Aku datang ke sini bukan buat dengar masalah rumah tangga Mama."

Tersentak, Mama menatapku dengan mata terbelalak. Ini kali pertama aku menyuarakan penolakanku dengan jelas.

Salah satu hal yang kupelajari selama konseling: aku tidak perlu ragu menentukan batas. Ini hakku. Aku bisa menolak mendengar kabar perselingkuhan terbaru Papa dan apa pun yang membuatku tidak nyaman.

"Terus ngapain kamu ke sini?" tanya Mama dengan nada suara meninggi.

Aku menyentuh tangan Mama, menarik napas dalam-dalam sebelum berkata, "Aku mau bilang terima kasih. Mama sudah melahirkan aku dan merawat aku, biarpun waktu itu Mama masih muda. Aku juga minta maaf, karena setelah ini, Mama mungkin akan semakin jarang ketemu aku. Aku … aku nggak akan maksa Mama buat ninggalin Papa lagi. Aku juga nggak akan minta Mama buat sayang sama aku melebihi kemampuan Mama. Apa pun yang terjadi, aku mau Mama tahu … aku sayang Mama."

Keheningan melingkupi kami. Dari raut wajah Mama, aku tahu dia masih tidak terima ceritanya tadi kuhentikan paksa. Namun, kejadian ini menyadarkanku bahwa beberapa hal—atau orang—memang tidak akan bisa berubah. Satu-satunya yang bisa kulakukan adalah menerimanya. Percuma merasa marah, tidak terima, atau bahkan melakukan protes karena aku hanya akan menyakiti diriku sendiri. Seperti yang sudah kulakukan selama hampir 30 tahun terakhir.

Aku menyayangi orang tuaku, dan perlu menerima kenyataan bahwa mereka tidak akan menyayangiku sesuai kadar yang kuinginkan. Dengan cara mereka, mereka menyayangiku. Bukan salah mereka jika itu tidak cukup untukku.

Kukeluarkan undangan pernikahan Tiani, lalu kuletakkan di pangkuan Mama.

"Tiani nikah minggu depan, Ma," kataku. "Datang kalau Mama dan Papa sempat."

"Kenapa kamu yang kasih?" sahut Mama sengit. "Tiani itu nggak punya sopan santun, ya. Cara ngundang tante dan omnya, kok, kayak begini."

Aku menggeleng, lalu bangkit berdiri. Tidak kubalas kata-kata pedas Mama. Merasa percuma, sebab saat ini dia terlalu dikuasai emosi. Mungkin aku bisa mencoba bicara lagi dengannya lain waktu. Namun, seandainya waktu tersebut tidak pernah datang, aku tidak akan menyesal. Aku sudah melakukan segala yang bisa kulakukan. Aku tidak bisa terus berjuang sendirian.

"Aku pamit, ya, Ma." Kucium punggung tangannya. "Semoga Mama dan Papa selalu sehat."

Mama tidak mengantar kepergianku. Meski berat, aku terus melanjutkan langkah. Sekali lagi, kami memilih jalan berbeda. Namun, tidak seperti dua tahun lalu, kali ini aku tidak terbebani. Aku sudah menerimanya.

Aku melepaskan segala yang tidak menjadi milikku dan tidak akan pernah menjadi milikku. Selamanya.

Bahagia

Setiap orang memaknai kebahagiaan dengan cara berbeda. Untukku, aku memaknai kebahagiaan sesederhana berbagi tawa dengan orang-orang tercinta, melihat hujan turun saat aku berada dalam ruangan, lalu merebahkan tubuh di kasur setelah hari yang panjang.

Untuk seorang Alara yang sudah melewati banyak hal sepanjang 30 tahun hidupnya, kebahagiaan bukan lagi mencapai target materiel.

Aku masih belum punya rumah, apalagi menikah. Aku bahkan masih belum menemukan *passion*. Ya, aku suka memasak, tetapi sebatas itu dan aku baik-baik saja. Kurasa, tidak masalah hidup tanpa *passion.* Selama aku tahu apa yang ingin kulakukan, lalu berusaha melakukannya dengan benar, itu sudah cukup untukku. Terlebih, kini aku mengenal diriku lebih dalam daripada sebelumnya. Aku berani menetapkan batas lalu menyuarakannya, serta berhasil memercayai penilaianku lagi. Progres yang sangat besar, menurutku.

Tidak, hidupku tidak serta-merta berjalan mulus tanpa hambatan. Aku masih sering dibuat stres oleh pekerjaan, bahkan naik pitam karena tingkah beberapa rekan sejawat. Namun, aku tidak lagi hidup dibayangi awan gelap.

Penyesalan yang menghantui akibat keputusan-keputusan salah sudah bisa kuanggap sebagai pelajaran yang berharga.

"Kenapa ngelamun di sini?" tanya Ansel.

Aku menoleh, lalu tersenyum. "Ini tempat yang pas buat nontonin konyolnya Tiani dan Kevan. Lihat tuh, mereka gatal mau turun dari pelaminan. Lagian sudah gue bilang, konsep nikahan kayak gini nggak cocok buat mereka yang pecicilan."

Hari ini, sepupu dan sahabatku mengucap janji sehidup semati. Aku sudah puas menangis terharu pagi tadi, hanya tersisa kesempatan untuk bersenang-senang saat ini.

"Tiani cantik banget, ya," kataku sambil mendesah senang. "Gue yang pilih aksesoris buat rambutnya, lho. Dan, untungnya, dia mau cat rambut jadi cokelat gelap. Nggak kebayang kalau dia ngotot nikah pakai warna *pink* kayak kemarin."

Ansel hanya mengangguk, tidak beranjak dari tempatnya dan mengikutiku mengamati pelaminan. Tamu undangannya benar-benar banyak. Sudah hampir tiga jam, batas waktu penggunaan *ballroom* hotel akan segera tiba dan kami harus menutup acara, tetapi teman-teman Tiani dan Kevan masih berdatangan.

"Kamu mau nikah pakai konsep apa?" tanya Ansel tiba-tiba.

Aku berpikir sesaat. "Nggak sebesar ini yang jelas. Lagian gue nggak punya siapa-siapa yang mau ngundang banyak orang. Gue sendiri nggak punya banyak teman buat diundang. Jadi … gue mau nikah sederhana. Resmi secara agama dan negara, terus makan enak bareng keluarga." Setelah menyuarakannya, aku sadar betapa konyol konsep pernikahan impianku itu. "Cuma pertanyaannya, ada nggak

laki-laki yang mau nikah kayak gitu? Atau keluarganya ikhlas nikah nggak pakai pesta. Mungkin gue harus cari calon suami yang—"

"Saya mau."

Dua kata itu sukses membuat sisa kalimat meninggalkan lidahku. Kutatap Ansel dengan raut bingung.

"Saya suka konsep nikah yang kamu sebutin tadi," lanjut Ansel tanpa keraguan sedikit pun. Kedua matanya menatapku lurus. "Kamu tahu, saya pasti nggak nyaman dipajang di pelaminan berjam-jam, apalagi tiap digoda orang pasti *blushing.* Dan, keluarga saya nggak bakal keberatan kalau saya nikah tanpa pesta."

"Nggak … keberatan?" tanyaku terbata.

Ansel mengangguk. "Saya sudah tanya Bunda dan Hannah. Kata mereka, yang penting bukan resepsi pernikahannya, tapi calon istri saya. Seperti yang kamu tahu, mereka suka sama kamu. Hannah bahkan bilang, dia lebih pilih kamu yang jadi kakaknya daripada saya. Kamu lebih keren, katanya."

Kali ini, aku tidak bisa menahan mulutku yang ternganga. Barusan itu … apa?

Ansel melamar?

Yang benar saja!

Kukeluarkan tawa kering yang tidak bisa menutupi kegugupan. "Bercanda lo bikin orang jantungan, tahu!"

"Saya serius," sahutnya.

Sekali lagi, laki-laki di sisiku merampok kata-kata dari bibirku. Tidak ada yang bisa kusuarakan sebagai respons.

"Kamu nggak perlu jawab sekarang," lanjutnya sambil memasukkan tangan ke saku celana. Ada senyum tipis membayang hingga lesung di pipi kirinya terlihat. "Saya sudah nunggu kamu dua tahun. Tambah beberapa tahun lagi bukan masalah besar."

Aku menggeleng, masih tidak bisa memercayai apa yang baru kudengar.

"Alara! Ansel! Ke sini, cepat!"

Panggilan Tiani menyelamatkanku. Ternyata sudah waktunya melempar buket bunga pengantin. Sebenarnya aku tidak mau ikut, toh aku tidak punya rencana menikah dalam waktu dekat. Namun, sepupuku itu sangat persisten. Setengah hati, kuhampiri kerumunan di depan pelaminan. Saat Tiani menghitung mundur, aku sengaja menjauh.

Buket bunga dilempar dan … mendarat di tangan Ansel!

Tepuk tangan meriah menyambut, disusul rona merah yang muncul di pipi laki-laki itu. Sesuatu terasa bergetar dalam hatiku. Melihat Ansel tersenyum malu-malu membuatku … gemas.

Astaga, otakku pasti terkontaminasi sesuatu. Tidak seharusnya aku memikirkan hal-hal semacam itu! Ansel adalah teman baikku!

Satu jam kemudian, pesta selesai. Tiani dan Kevan berganti pakaian, lalu memintaku serta Ansel makan malam bersama. Para keluarga sudah istirahat ke kamar masing-masing. Meski sebenarnya kenyang, aku tetap menemani sepupu dan sahabatku yang tampak kelaparan.

"Lo niat banget pas nangkap bunga tadi," komentar Tiani pada Ansel.

Kevan terkekeh. "Nggak sabar mau nyusul, ya?"

Ajaibnya, Ansel mengangguk.

"Whoa! Ini serius?" Tiani langsung meletakkan sendok dan garpu. Dia menatapku saat bertanya, "Lo tahu soal ini, Al?"

Terlalu bingung, aku pun menggeleng.

"Memang sampai mana progres lo?" tanya Kevan kepada Ansel.

"Sudah saya lamar," jawabnya dengan tampang lempeng dan tak berdosa.

Kontan, sepupu dan sahabatku menjerit heboh. Mereka mendesak Ansel tentang bagaimana dia melamar sampai reaksi perempuan yang dilamar. Tiani bahkan mencecar Ansel tentang kapan kira-kira dia akan menikah, mengingat usianya baru melewati seperempat abad tahun kemarin. Usia yang sangat muda, dalam kamus Tiani.

Sialnya, Ansel justru menatapku, lalu berkata, "Coba tanya langsung sama orangnya. Saya juga belum dikasih jawaban."

Tiani dan Kevan mengalihkan pandangan ke arahku, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Mampus lo, Al," kata Kevan puas.

"Kualat lo ngatain gue nggak kuat iman karena jatuh cinta sama sahabat sendiri," sambung Tiani.

Aku mengerang, kemudian misuh-misuh. "Bercandaan macam apa, sih, ini? Nggak lucu, sumpah! Ansel, gue jitak juga lo lama-lama. Nyebar berita yang nggak-nggak aja kerjaan lo!"

Namun, tiga orang di sekitarku hanya tertawa. Mau tak mau, aku pun akhirnya ikut tertawa. Sulit menahan euforia semacam ini. Kami semua sedang sangat berbahagia. Percakapan terus berlanjut hingga dini hari. Tiani yang lebih dulu menyuarakan dirinya lelah, disusul Kevan. Aku dan Ansel menjadi yang terakhir keluar dari restoran hotel.

Dalam perjalanan menuju lantai tempat kamar kami berada—aku di lantai 17, sementara Ansel di lantai 15—laki-laki itu kembali membuka suara.

"Saya nggak bercanda, Alara," ucapnya begitu pintu lift menutup. Kepalanya yang menunduk, perlahan mendongak, lalu mengunciku dalam tatapan teduh. "Mungkin bagi kamu terlalu cepat, tapi saya nggak bisa terus diam. Saya nggak

mau kehilangan kesempatan lagi kayak dua tahun lalu. Jadi … kalau kamu sudah siap, tolong bilang ke saya. Saya bakal nunggu buat sekarang."

Aku tidak bisa menyangkalnya lagi. Tidak ketika dia mengucapkan kalimat-kalimatnya tanpa meninggalkan celah untuk diragukan sedikit pun.

"Gimana kalau gue tetap nggak siap sampai lima tahun ke depan?" tanyaku pelan.

Ansel mengambil dua langkah mendekat, lalu tersenyum. "Ada untungnya saya lebih muda dari kamu, kan? Kamu bisa ambil waktu sebanyak yang kamu mau. Saya tetap di sini."

Pintu lift terbuka. Lantai 15.

Ansel bergerak mundur, lalu turun dari lift. Dia masih berdiri di depan lift hingga pintu tertutup dan memisahkan kontak mata kami. Tidak ada lagi yang perlu dikatakan olehnya, sebab aku sudah paham bahwa dia tidak bercanda.

Setelah masuk ke kamar, aku menjatuhkan diri di tempat tidur dan menatap langit-langit dengan nyalang. Benakku sibuk berdebat, sementara hatiku … seperti akan meledak. Kedua sudut bibirku tanpa sadar sudah terangkat.

Aku tidak harus menjawab secepatnya. Ansel sungguh-sungguh saat berkata akan menunggu dan memberiku waktu. Namun, sambil berlari meninggalkan kamar dan kembali masuk ke lift, aku hanya memikirkan satu hal. Pun setelah aku menekan tombol ke lobi untuk kemudian meminta petugas hotel memberi akses ke lantai 15, keputusanku semakin bulat. Kini, aku siap memaknai kebahagiaan dengan cara baru.

Dan, aku yakin, apa pun yang terjadi nanti, aku tidak akan menyesali keputusan ini.

TAMAT

Nureesh Vhalega lahir lebih dari dua dekade lalu, penggemar berat Cassandra Clare dan Colleen Hoover, juga selalu bercita-cita menjadi penulis yang bukunya laris di toko buku luring. Tiga dari beberapa novelnya diterbitkan oleh Elex Media Komputindo: *Eternal Flame* (2015), *Take Me for Granted* (2018) dan *As Always, I Love…* (2020). Bisa diajak diskusi tentang kucing, drama Korea, juga novel berbagai genre di Instagram @nureesh_vhalega atau Wattpad @Nureesh.

Digital Publishing/KG-02/SO

Di usia 28 tahun, Alara masih belum punya pekerjaan tetap, kondisi finansialnya memprihatinkan, dan target memiliki rumah sekaligus menikah sebelum berumur 30 terasa kian jauh dari jangkauan. Parahnya, dia justru membuat keputusan-keputusan salah dan memperumit hidupnya sendiri.

Mulai dari bekerja di perusahaan rintisan yang membuatnya seakan rodi, terlibat dalam drama percintaan yang videonya viral, sampai bertengkar hebat dengan orang tua.

Alara harus mengurai permasalahannya dan mencari solusi agar hidupnya kembali berjalan normal. Dan, di atas segalanya, agar target hidupnya tercapai.

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS 18+
723030135
Harga P.Jawa Rp90.000,-
9 786230 046315